



**PERAN ASEAN UNIVERSITY NETWORK (AUN) DALAM
REGIONALISASI PENDIDIKAN TINGGI**

(ASEAN University Network's Role on Higher Education Regionalization)

SKRIPSI

Oleh
WILDAN ABDUL AZIZ
NIM 130910101046

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PERAN ASEAN UNIVERSITY NETWORK (AUN) DALAM
REGIONALISASI PENDIDIKAN TINGGI**

(ASEAN University Network's Role on Higher Education Regionalization)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan mencapai gelar Sarjana Sosial (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

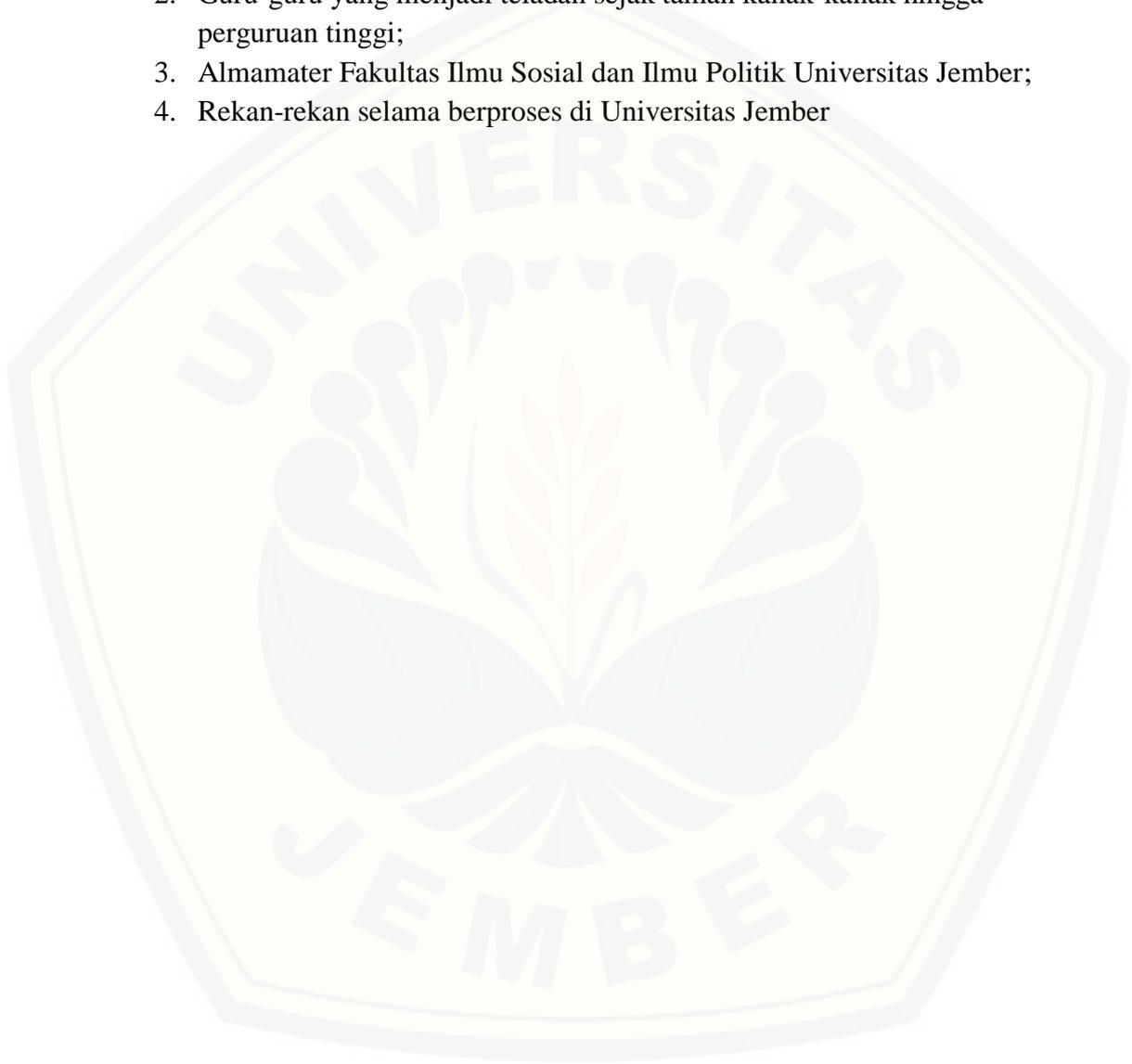
Oleh
WILDAN ABDUL AZIZ
NIM 130910101046

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan penuh rasa syukur saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua dan keluarga besar;
2. Guru-guru yang menjadi teladan sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Rekan-rekan selama berproses di Universitas Jember



MOTO

al-jazaa'u min jinsil 'amal

“Balasan Setimpal dengan Amal Perbuatan”

(Pepatah Arab)¹



¹ Luqman, Muhammad. 1421H. *Tuhfatul Kiraam Syarh Bulughil Maraam*. Riyadh: Darud Da'i Lin Nasyri Wat Tauzi'

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wildan Abdul Aziz

NIM : 130910101046

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Peran ASEAN University Network (AUN) dalam Regionalisasi Pendidikan Tinggi”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan atau paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Mei 2019
Yang menyatakan,

Wildan Abdul Aziz
NIM. 130910101046

SKRIPSI

**PERAN ASEAN UNIVERSITY NETWORK (AUN) DALAM
REGIONALISASI PENDIDIKAN TINGGI**



Oleh
Wildan Abdul Aziz
NIM 130910101046

Pembimbing :

Pembimbing Utama : Agus Trihartono, M.A, Ph.D
Pembimbing Anggota : Dr. Muhammad Iqbal, M.Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran *ASEAN University Network (AUN)* dalam Regionalisasi Pendidikan Tinggi” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : 28 Mei 2019
waktu : 10:00
tempat : Ruang Ujian Bersama

Tim Penguji:
Ketua

Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si., Ph.D
NIP. 196802291998031001

Sekretaris I

Sekretaris II

Agus Trihartono, S.Sos., M.A., Ph.D
NIP. 196908151995121001

Dr. Muhammad Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP. 197212041999031004

Anggota I

Anggota II

Drs. Abubakar Eby Hara, MA., Ph.D
NIP. 196402081989021001

Drs. Agung Purwanto, M.Si
NIP. 196810221993031002

Mengesahkan
Penjabat Dekan,

Dr. Hadi Prayitno, M.Kes.
NIP. 196106081988021001

RINGKASAN

“Peran ASEAN University Network (AUN) dalam Regionalisasi Pendidikan Tinggi” ; Wildan Abdul Aziz 130910101046; 2019; 105 halaman; Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

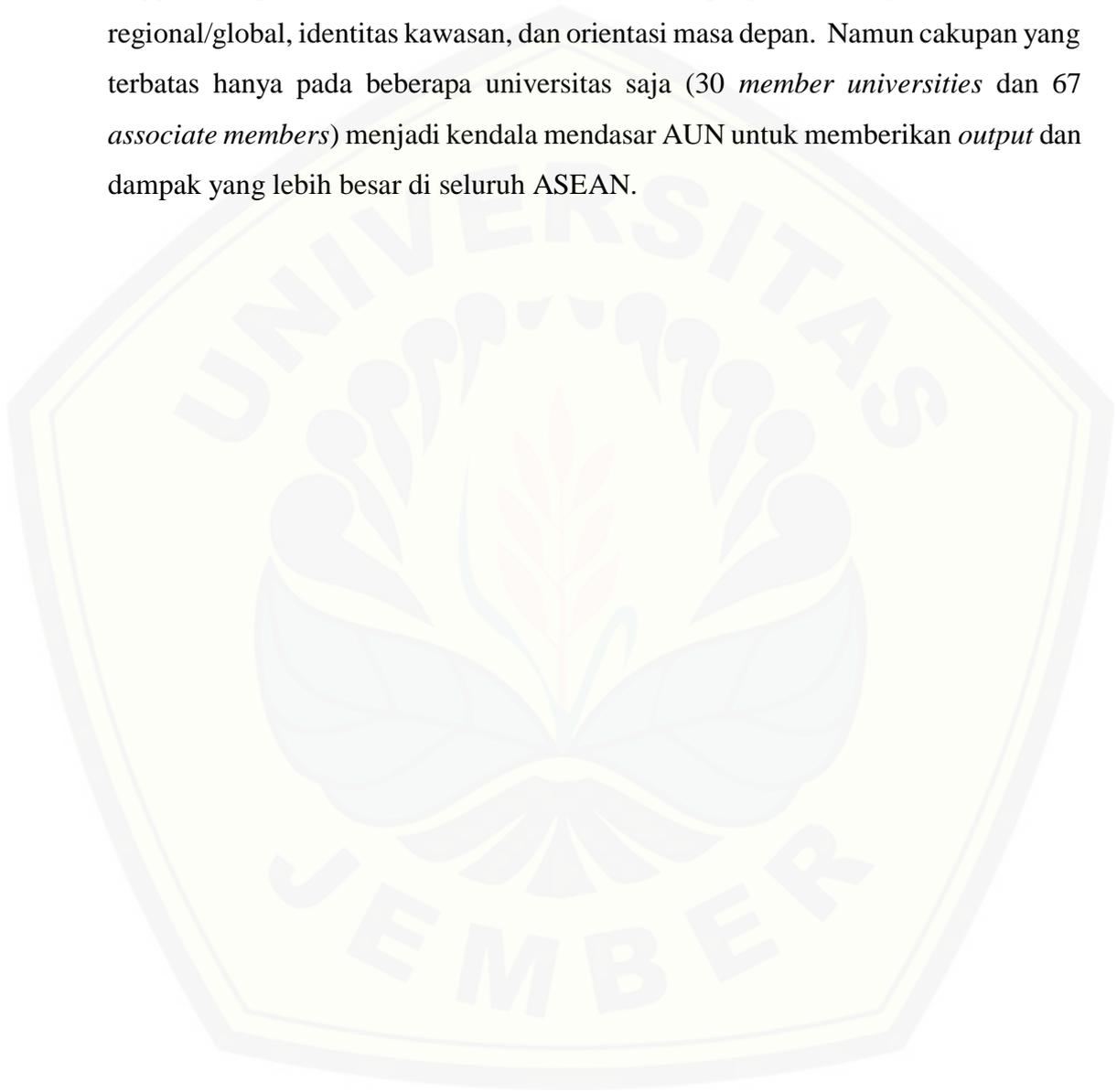
ASEAN University Network didirikan pada November 1995 sebagai badan khusus ASEAN yang menangani pendidikan tinggi di ASEAN. Dengan jumlah universitas di ASEAN menurut IAU (2016) yang lebih dari 2.332 universitas, AUN memiliki 30 universitas anggota dan 67 *associate members*. Dengan cakupan dan mandat besar tersebut, dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana peran yang diupayakan AUN dalam regionalisasi pendidikan tinggi di ASEAN & Indonesia.

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan studi kepustakaan dan wawancara. Informan yang diambil dalam wawancara ini antara lain; 1) Sekretariat AUN; 2) Universitas dari Indonesia yang bergabung dalam AUN sejak pertama dibentuk, dalam hal ini Universitas Gadjah Mada; dan 3) Universitas dari Indonesia yang bergabung dalam AUN setelah penambahan anggota, dalam hal ini Universitas Airlangga. Wawancara dilakukan dengan pertemuan langsung (*face to face*) dan melalui *e-mail*. Penelitian ini menggunakan konsep regionalisasi pendidikan tinggi dan Model FOPA dari Knight (2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam rangka regionalisasi pendidikan tinggi AUN mempunyai peran sebagai wadah (*platform*) & fasilitator kerjasama. secara umum peran AUN dalam regionalisasi pendidikan tinggi telah memenuhi ketiga pendekatan (fungsional, organisasional, dan politik) dalam Model FOPA. Khususnya dalam pendekatan fungsional upaya yang dilakukan melalui dua jalur, antara lain; penyelarasan sistem dan program kolaborasi. Penyelarasan sistem yang dilakukan meliputi; penyelarasan kurikulum (*Tuning Asia-South East*), penyelarasan sistem kredit akademik (*AUN-ASEAN Credit Transfer System*), dan penjaminan kualitas (*AUN-Quality Assurance*). Sementara program kolaborasi

diupayakan dengan berbagai skema beasiswa, forum kolaborasi, dan program-program dalam *AUN Sub-networks*.

Meskipun AUN telah memiliki empat *output* dalam regionalisasi pendidikan tinggi (Knight, 2016) antara lain; kualitas program, menjawab masalah regional/global, identitas kawasan, dan orientasi masa depan. Namun cakupan yang terbatas hanya pada beberapa universitas saja (30 *member universities* dan 67 *associate members*) menjadi kendala mendasar AUN untuk memberikan *output* dan dampak yang lebih besar di seluruh ASEAN.



PRAKATA

Segala puji ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya karya tulis ilmiah berjudul **“Peran ASEAN University Network (AUN) dalam Regionalisasi Pendidikan Tinggi”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan mencapai gelar Sarjana Sosial (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas bimbingan, bantuan, serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Agus Trihartono, S.Sos., M.A., Ph.D., dan Dr. Muhammad Iqbal, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih atas semua masukan, nasehat, dan kelapangan dalam memberikan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
3. Drs. Sugiyanto Eddie Kusuma, M.A., Ph.D dan Drs. Supriyadi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selama ini menjadi pembimbing bagi penulis dalam meningkatkan pencapaian prestasi akademik;
4. Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si., Ph.D., Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional dan Dra. Sri Yuniati, M. Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Hubungan Internasional;
5. Seluruh Dosen di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang telah memberikan segenap ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan di jurusan ini;
6. I Made Andi Arsana, Ph.D dari Office of International Affairs Universitas Gadjah Mada dan Dian Ekowati, Ph.D dari Airlangga Global Engagement

Universitas Airlangga, terimakasih atas kesediaannya dalam wawancara penelitian ini;

7. Orang tua penulis, Izzah Sunaryati dan Muhammad Purwanto. Terimakasih atas segala dukungan dan doa selama ini yang tak mungkin terbalaskan;
8. Teman-teman seperjuangan selama menempuh pendidikan di Universitas Jember;
9. Sahabat-sahabat terbaik penulis, Agus, Akbar, Alif, April, Ardhy, Arma, Fitra, Jafia, Memed, Neni, Sony, Vungky, dan semua yang tidak bisa disebut satu-persatu;
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas bantuannya sekecil apapun.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, masih terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karenanya, penulis menerima segala bentuk kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Jember, 08 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Ruang Lingkup Pembahasan.....	4
1.2.1. Batasan Materi	5
1.2.2. Batasan Waktu	5
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Manfaat Penelitian.....	6
1.6. Landasan Pemikiran.....	6
1.6.1. Pendidikan Tinggi dalam Hubungan Internasional.....	7
1.6.2. Konsep Regionalisasi	9
1.6.3. Regionalisasi Pendidikan Tinggi	12
1.7. Argumen Utama.....	17
1.8. Metode Penelitian	17
1.8.1. Paradigma Penelitian.....	17
1.8.2. Pendekatan Penelitian	18
1.8.3. Format Penelitian	19
1.8.4. Teknik Pengumpulan Data.....	20

1.8.5. Informan dan Teknik Pemilihan Informan.....	23
1.8.6. Teknik Analisis Data.....	24
1.9. Sistematika Penulisan.....	25
BAB 2. REGIONALISASI PENDIDIKAN TINGGI DI ASEAN.....	27
2.1. Pendidikan Tinggi di ASEAN.....	27
2.2. Kerjasama Pendidikan Tinggi di ASEAN.....	34
2.3. Dinamika Regionalisasi Pendidikan Tinggi di ASEAN.....	39
2.4. Kerjasama Pendidikan Tinggi di Universitas Gadjah Mada	44
2.5. Kerjasama Pendidikan Tinggi di Univesitas Airlangga.....	49
BAB 3. ASEAN UNIVERSITY NETWORK	53
3.1. Sejarah & Tujuan ASEAN University Network.....	53
3.2. Struktur Organisasi ASEAN University Network.....	56
3.3. Anggota ASEAN University Network.....	57
3.4. Kerjasama & Kemitraan ASEAN University Network	60
3.5. Program dan Strategi ASEAN University Network.....	61
BAB 4. PERAN ASEAN UNIVERSITY NETWORK DALAM REGIONALISASI PENDIDIKAN TINGGI.....	64
4.1. Pendekatan Fungsional dalam Regionalisasi Pendidikan Tinggi melalui AUN di Indonesia	66
4.1.1. Penyelarasan Sistem	67
4.1.2. Program Kolaborasi.....	69
4.2. Pendekatan Organisasional dalam Regionalisasi Pendidikan Tinggi melalui AUN di Indonesia	73
4.3. Pendekatan Politik dalam Regionalisasi Pendidikan Tinggi melalui AUN di Indonesia	78
4.4. Regionalisasi Pendidikan Tinggi Melalui AUN (Aplikasi Model FOPA)	81
BAB 5. PENUTUP.....	87
5.1. Kesimpulan.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	98

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. 1 Proses Analisis Data.....	25
Gambar 2. 1 Grafik Rata-Rata GER – Tertiary Education (Asia Tenggara)	30
Gambar 2. 2 Ragam Sistem Pendidikan Tinggi di Negara-Negara ASEAN.....	33
Gambar 2. 3 Grafik Rata-Rata GER – Tertiary Education (Indonesia).....	42
Gambar 3. 1 Struktur Organisasi ASEAN University Network	57
Gambar 3. 2 Kemitraan ASEAN University Network.....	61
Gambar 4. 1 Model FOPA	14
Gambar 4. 5 Pemetaan Konsep dalam Istilah Regionalisasi Pendidikan Tinggi ..	16
Gambar 4. 2 Jalur Upaya Regionalisasi PT Melalui AUN	66
Gambar 4. 3 Perbandingan Negara Asal China-AUN Scholarship (2012-2017)..	71
Gambar 4. 4 Kerangka Organisasi ASEAN University Network.....	74
Gambar 4. 5 Pemetaan Konsep dalam Istilah Regionalisasi Pendidikan Tinggi ..	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Dimensi Kerjasama Pendidikan Tinggi	35
Tabel 2. 1 Rasio Pendaftaran Bruto (GER) – Pendidikan Tinggi (%)	28
Tabel 2. 2 Jumlah Kampus di Negara-Negara ASEAN	31
Tabel 2. 3 Kerjasama/Konsortium Pendidikan Tinggi di Asia Tenggara	36
Tabel 2. 4 Grafik Jumlah Perguruan Tinggi (di Indonesia)	41
Tabel 2. 5 Sepuluh Besar Peringkat Perguruan Tinggi Indonesia	43
Tabel 2. 6 Kerjasama Internasional UGM Berdasarkan Kawasan.....	46
Tabel 2. 7 Kampus-Kampus di ASEAN yang Bekerjasama dengan UGM.....	48
Tabel 2. 8 Kerjasama Internasional UNAIR Berdasarkan Kawasan	51
Tabel 2. 9 Kampus-Kampus di ASEAN yang Bekerjasam dengan UNAIR	51
Tabel 3. 1 Daftar Kampus Anggota AUN.....	58
Tabel 3. 2 Peringkat Kampus Asia Tenggara dan Keanggotaan AUN	59
Tabel 4. 1 Aplikasi Model FOPA dalam Proses Regionalisasi Pendidikan Tinggi Melalui AUN	81

DAFTAR SINGKATAN

AAU	: <i>Association of African Universities</i> (Perkumpulan Universitas-universitas Afrika)
ACNET-ENGTECH	: <i>ASEAN-China Network for Cooperation and Exchanges among Engineering and Technology Universities</i> (Jejaring Kerjasama dan Pertukaran antar Universitas Teknik dan Teknologi ASEAN-China)
ACUCA	: <i>Association of Christian Universities and Colleges in Asia</i> (Asosiasi Universitas Kristen di Asia)
ADB	: <i>Asian Development Bank</i> (Bank Pembangunan Asia)
APRU	: <i>Association of Pacific Rim Universities</i> (sosiasi Universitas Lingkar Pasifik)
ASAIHL	: <i>The Association of Southeast Asian Institutions of Higher Learning</i> (Asosiasi Lembaga Pendidikan Tinggi Asia Tenggara)
ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations</i> (Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara)
ASSC	: <i>ASEAN Socio-Cultural Community</i> (Masyarakat Sosial-Budaya ASEAN)
AUAP	: <i>The Association of the Universities of Asia and the Pacific</i> (Asosiasi Universitas Asia dan Pasifik)
AUN BoT	: <i>ASEAN University Network Board of Trustees</i> (Dewan Wali Amanah AUN)
AUN	: <i>ASEAN University Network</i> (Jejaring Universitas ASEAN)
AUN-ACTS	: <i>AUN - ASEAN Credit Transfer System</i> (AUN-Sistem Transfer Kredit ASEAN)
AUN-QA	: <i>AUN - Quality Assurance</i> (AUN-Jaminan Kualitas)
CDESR	: <i>Committee for Higher Education and Research</i> (Komite Pendidikan Tinggi dan Penelitian)
CONAHEC	: <i>Consortium for North American Higher Education Collaboration</i> (Konsorsium Kolaborasi Pendidikan Tinggi Amerika Utara)
EURASHE	: <i>European Association of Institutions in Higher Education</i> (Asosiasi Lembaga Pendidikan Tinggi Eropa)
FOPA	: <i>Functional, Organizational, Political Approach</i> (Pendekatan Fungsional, Organisasi, dan Politik)

GER	: <i>Gross Enrollment Ratio</i> (Rasio Pendaftaran Bruto)
GMSTEC	: <i>Greater Mekong Subregion Tertiary Education Consortium</i> (Konsorsium Pendidikan Tinggi Subkawasan Mekong Besar)
HDI	: <i>Human Development Index</i> (Indeks Pembangunan Manusia)
IAU	: <i>International Association of Universities</i> (Asosiasi Universitas Internasional)
ITB	: Institut Teknologi Bandung
JICA	: <i>Japan International Cooperation Agency</i> (Badan Kerjasama Internasional Jepang)
KEMENRISTEKDIKTI	: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
PDB	: Produk Domestik Bruto
SDG	: <i>UN Sustainable Development Goals</i> (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB)
SEAMEO-RIHED	: <i>Southeast Asian Ministers of Education Organization - Regional Centre for Higher Education and Development</i> (Organisasi Menteri-Menteri Pendidikan se-Asia Tenggara – Pusat Pendidikan Tinggi dan Pembangunan Kawasan)
UGM	: Universitas Gadjah Mada
UI	: Universitas Indonesia
UN	: <i>United Nations</i> (Perserikatan Bangsa-Bangsa)
UNAIR	: Universitas Airlangga
UNDP	: <i>United Nations Development Programme</i> (Program Pembangunan PBB)
UNESCO	: <i>The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i> (Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB)
USAID	: <i>United States Agency for International Development</i> (Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat)

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan telah menjadi aspek krusial bagi peradaban manusia. Pendidikan diakui sebagai hak setiap manusia oleh negara-negara di dunia melalui *International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights (1966)*.² Pada Pasal 13 konvenan tersebut yang mengakui bahwa pendidikan dasar adalah hak untuk semua manusia disebutkan,

“The State Parties to the present Covenant recognize the right of everyone to education... primary education shall be compulsory and available free to all” (International Covenant on Economic, Social, and Cultrural Rights, 1966).

Joseph E. Stiglitz berpendapat bahwa pendidikan dan pembelajaran memiliki peran krusial dalam peningkatan produktifitas ekonomi, *“learning to do things better”* (Stiglitz & Greenwald, 2014). Kemajuan dan modernitas manusia tak lepas dari kemajuan pola pikir manusia berkat adanya pendidikan dan pembelajaran. Dalam Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index / HDI*) pendidikan merupakan salah satu dari tiga indikator inti dalam menilai pembangunan manusia suatu negara (*UNDP : Human Development Index, 2016*).

Pendidikan tinggi menjadi indikator lanjutan dalam menilai kemajuan pembangunan suatu negara, bahwa semakin maju pendidikan masyarakat suatu negara berkorelasi positif dengan kemajuan ekonomi masyarakatnya. Pendidikan tinggi (*higher education*) adalah salah satu bentuk dari pendidikan formal. Pendidikan tinggi sering juga disebut sebagai *post-secondary education, tertiary education*, atau *third education*. Pembangunan kualitas pendidikan tinggi masih berkaitan dengan kualitas pasar sumber daya manusia (*labour market*).

² ICESCR atau *Perjanjian Internasional tentang Hak-hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya (1966)* adalah sebuah perjanjian internasional yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa – Bangsa dan disepakati 164 negara. Di dalamnya memuat hak-hak asasi manusia, termasuk pendidikan.

Sejalan dengan kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas membuat ASEAN perlu meningkatkan pendidikan tinggi sebagai salah satu cara untuk tujuan tersebut. Bruno Jetin menilai bahwa, komponen inti dalam upaya peningkatan produktifitas pekerja di ASEAN adalah dengan peningkatan akses untuk pendidikan (Jetin & Mikic, 2016).

Pengembangan pendidikan tinggi adalah upaya peningkatan kualitas dan kuantitas dalam pendidikan tinggi. Pengembangan pendidikan tinggi semakin masif sejak pertengahan Abad ke-20, dimana ada perubahan tren pendidikan tinggi dari barang elit menjadi semakin meluas pada masyarakat (Tapper, 2005). Pengembangan pendidikan tinggi memiliki porsi penting dalam agenda pembangunan di ASEAN. Pendidikan tinggi yang masuk dalam agenda *ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC)* mendapatkan perhatian khusus oleh ASEAN sejak *4th ASEAN Summit* yang menghasilkan *Singapore Declaration of 1992* (*Singapore Declaration of 1992*, 1992). Pada poin *ASEAN Functional Cooperation*, disebutkan:

The ASEAN member countries shall ...help hasten the development of a regional identity and solidarity, and promote human resource development by considering ways to further strengthen the existing network of the leading universities and institutions, of higher learning in the ASEAN region with a view to ultimately establishing an ASEAN University based on this expanded network; (Singapore Declaration of 1992, 1992)

Dua hal yang mendasari perlunya kerja sama yang lebih erat antar negara-negara ASEAN dalam pendidikan tinggi; perlunya identitas dan solidaritas kawasan melalui pemahaman tentang ASEAN, dan perlunya pembangunan sumber daya manusia melalui peningkatan kerja sama antar institusi pendidikan tinggi di ASEAN. Kedua hal di atas menjadi alasan mendasar mengapa regionalisasi dan kerjasama pendidikan tinggi di ASEAN terus meningkat.

ASEAN sebagai organisasi memiliki fungsi sebagai *supporting* dan *coordinating* antar negara anggotanya dalam pengembangan pendidikan tinggi. Kata kunci dalam pengembangan pendidikan tinggi di kedua kawasan tersebut adalah penguatan kerja sama (*cooperation strengthening*) antar negara anggota.

Penguatan kerja sama antar-negara berdampak padameningkatnya globalisasi pendidikan tinggi, yaitu interaksi antar-negara dalam proses, institusionalisasi, kebijakan pendidikan tinggi (Spring, 2008). Beerkens menyebutnya sebagai internasionalisasi pendidikan tinggi (Beerkens, 2004). Dalam lingkup kawasan, Beerkens mengerucutkan menjadi regionalisasi pendidikan tinggi seperti yang terjadi di ASEAN.

ASEAN dalam upaya realisasi *Singapore Declaration (1992)* kemudian membentuk *ASEAN University Network (AUN)* pada November 1995, sebuah badan khusus (*sectoral body*) yang menangani urusan pendidikan tinggi di Asia Tenggara (*AUN History & Background*, 2016) Pada awal pembentukannya, AUN ditujukan untuk; mempromosikan kerja sama pendidikan tinggi di kawasan, meningkatkan sumber daya manusia, dan menyebarkan informasi pendidikan tinggi di kawasan (*Agreement on The Establishment of ASEAN University Network*, 1995). AUN sebagai badan khusus ASEAN untuk urusan pendidikan tinggi memiliki peran dan potensi untuk mengelola dan melaksanakan program-program dalam bidang pendidikan tinggi. Serta, peran dukungan dan koordinasi antar negara-negara anggota dalam mendorong regionalisasi pendidikan tinggi. AUN secara resmi menjadi bagian dari ASEAN dan upaya regionalisme di ASEAN melalui *ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC)* dimana AUN memiliki kewajiban untuk melaporkan perkembangan regionalisasi pendidikan tinggi dalam forum-forum ASCC. Setidaknya setahun sekali AUN melaporkannya dalam *Senior Officials Meeting on Education (SOM-ED)* dan setiap dua tahun sekali dalam *ASEAN Education Ministers Meeting (ASEM)* (AUN Annual Report 2017-2018, 2018). Hal ini menunjukkan eksistensi AUN sebagai badan khusus pendidikan tinggi di ASEAN, khususnya dalam *ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC)*.

AUN memiliki peran dukungan (*supporting role*) dan peran koordinasi (*coordinating role*) dalam pengembangan pendidikan tinggi kawasan. AUN menunjang adanya kerja sama kawasan dalam pendidikan tinggi baik dari negara maupun institusi. AUN juga menjadi wadah koordinasi antar institusi pendidikan tinggi yang menjadi anggotanya.

AUN hingga kini telah memiliki anggota yang terdiri dari 30 universitas, dari awalnya 11 universitas. Di Indonesia ada 4 universitas yang telah menjadi anggota dari AUN. Universitas Indonesia dan Universitas Gadjah Mada menjadi bagian sejak pertama berdiri, kemudian Institut Teknologi Bandung bergabung pada 2006, dan Universitas Airlangga pada 2010.

AUN memiliki beberapa bidang aktifitas, antara lain: *academic exchange, cultural and non-academic exchange, training and capacity building, academic conferences and collaborative research, system and mechanisms, policy dialogue, AUN thematic networks*. Program yang populer antara lain; *AUN System Credit Transfer System, AUN Scholarship, AUN Quality Assurances*, dll (*AUN Annual Report 2014-2015*, 2015).

Meskipun ASEAN telah memberikan perhatian pada pengembangan pendidikan tinggi. Dalam perjalanannya setelah lebih dari 20 tahun berdiri, AUN di Indonesia belum menunjukkan peran yang signifikan. Misalnya dalam salah satu program utama AUN Student Credit Trasfer System pada tahun 2015 hanya UNAIR yang berpartisipasi paling besar yaitu 5% dari 143 peserta yang lolos (*AUN Annual Report 2015-2016*, 2016). Pada tahun 2014, dari 262 beasiswa AUN Student Exchange Program, dari Indonesia hanya ada 35 peserta atau 13% dari total. 35 peserta tersebut dari UNAIR (20 orang), UGM (15 orang), dan UI (10 orang).

1.2. Ruang Lingkup Pembahasan

Sebuah penelitian akan memerlukan batasan-batasan dalam pembahasan yang akan memberikan fokus pembahasan. Batasan-batasan ini disebut ruang lingkup pembahasan, dimana penelitian akan didudukkan dalam sebuah ruang lingkup sehingga kajian dalam penelitian tersebut dapat fokus dan mendalam. Ruang lingkup pembahasan diperlukan agar pembahasan dapat terarah sesuai dengan topik dan masalah yang ingin dikaji. Dalam penelitian ini, batasan-batasan yang ditentukan ada dua, yaitu batasan materi dan batasan waktu.

1.2.1. Batasan Materi

Batasan materi diperlukan dalam penelitian agar memberikan fokus apa yang menjadi kajian dalam penelitian tersebut. Batasan materi diperlukan untuk membatasi objek penelitian yang akan dikaji. Materi dalam penelitian ini dibatasi pada proses dan upaya-upaya regionalisasi pendidikan tinggi di ASEAN, khususnya melalui *ASEAN University Network*. Materi dalam penelitian ini dibatasi dengan pendekatan yang bersumber dari kampus Indonesia (Universitas Gadjah Mada dan Universitas Airlangga).

1.2.2. Batasan Waktu

Batasan waktu diperlukan dalam penelitian agar dapat ditentukan fokus masa yang menjadi kajian, sehingga pembahasan tidak melebar. Waktu yang dibatasi dalam penelitian ini yaitu di awal adalah proses awal regionalisasi pendidikan tinggi oleh negara-negara ASEAN sejak *Singapore Declaration* (1992) hingga pembentukan *ASEAN University Network* (1995). Kemudian batasan waktu dalam pembahasan akan ditentukan mulai tahun 2011 hingga tahun 2018. Tahun 2011 dipilih menjadi batasan awal, karena pada tahun tersebut Indonesia mulai memiliki empat kampus anggota AUN, hingga penulisan ini dilakukan. Pengambilan masa enam tahun belakangan ini untuk mengetahui bagaimana kondisi regionalisasi pendidikan tinggi di kawasan ASEAN secara terbaru sejak adanya AUN.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti topik ini dengan pertanyaan dasar: ***Bagaimana mekanisme dan pencapaian ASEAN University Network dalam proses regionalisasi pendidikan tinggi?***

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian akan menentukan maksud dari seluruh isi penelitian, John W. Cresweel menyebutnya *purpose statement*, yaitu “...that establishes the intent of the entire research study” (Creswell, 2014).

Tujuan penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui mekanisme dan pencapaian *ASEAN University Network* dalam proses regionalisasi pendidikan tinggi dengan menggunakan pendapat dari kampus Indonesia (Universitas Gadjah Mada dan Universitas Airlangga).

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian hubungan internasional khususnya tentang studi regionalisasi pendidikan tinggi, studi ASEAN dan studi AUN, perkembangan pendidikan tinggi di ASEAN, serta penerapan Model FOPA dalam regionalisasi pendidikan tinggi.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya regionalisasi pendidikan tinggi di ASEAN, khususnya untuk AUN. Selain juga dapat menjadi masukan bagi ASEAN dan AUN dalam meningkatkan regionalisasi dalam pendidikan tinggi.

1.6. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran dalam sebuah penelitian menggunakan beberapa konsep untuk membantu proses penelitian sehingga dapat ditemukan jawaban atas permasalahan yang ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret (Kemdikbud : KBBI, 2016). Menurut Mochtar Mas'ood, konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu obyek, sifat suatu obyek, atau suatu fenomena tertentu (Mas'ood, 1994). Konsep dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa permasalahan yang ada. Sehingga proses analisa permasalahan dapat berpedoman dan tidak keluar dari alur yang diharapkan.

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan beberapa konsep sebagai landasan pemikiran dalam meneliti peran ASEAN University Network dalam regionalisasi pendidikan tinggi, antara lain:

1. Pendidikan tinggi dalam hubungan internasional
2. Konsep regionalisasi (*regionalization*)

3. Regionalisasi pendidikan tinggi

1.6.1. Pendidikan Tinggi dalam Hubungan Internasional

Pendidikan tinggi atau *higher education* menurut Oxford Dictionaries diartikan sebagai pendidikan di universitas atau lembaga pendidikan yang setara, terutama untuk tingkat sarjana (Oxford Dictionaries, 2016). Lembaga pendidikan tinggi yang populer biasanya berupa universitas, institut, akademi, politeknik, atau sekolah tinggi. Pendidikan tinggi adalah jenjang akhir dalam pendidikan formal, dunia internasional juga sering menyebutnya *post-secondary education*, *tertiary education* atau *third level education*. Di Indonesia sendiri pendidikan tinggi merupakan bidang yang penting sebagai upaya pembangunan manusia (*human development*). Terdapat 4421 lembaga pendidikan tinggi di Indonesia menurut data dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi Kemenristekdikti, 8 persen diantaranya adalah milik negara (Forlap Dikti, 2016). Sementara di tingkat kawasan Asia Tenggara terdapat 1498 universitas yang masuk dalam *ranking* pendidikan tinggi oleh Webometrics.

Pendidikan tinggi telah menjadi kajian serius oleh para ilmuwan (*higher education studies*). Dalam studi hubungan internasional, pendidikan tinggi dikaji karena peran masyarakat yang ada di dalamnya (*civitas akademika*) suatu lembaga pendidikan tinggi memiliki kontribusi dalam dinamika politik global. Menurut Jason E. Lane, sejak lebih dari satu abad di negara - negara maju pemerintah melakukan investasi dalam bidang pendidikan sebagai alat diplomasi publik. Misalnya apa yang dilakukan oleh Perancis sejak 1883 dengan dibentuknya *Alliance Francaise* yang sampai saat ini telah beroperasi di banyak lembaga pendidikan di 129 negara. Hal ini dilakukan oleh pemerintah Perancis dengan tujuan menyebar luaskan budaya dan bahasa Perancis. Pasca Perang Dunia I, negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman memberikan perhatian dalam internasionalisasi dalam pendidikan tinggi dengan mendirikan lembaga pendidikan internasional. Lembaga-lembaga semacam ini yang mewadahi pertukaran pelajar, maupun riset berskala internasional (Lane, 2012). Pasca Perang Dunia II, meskipun mendapat beberapa kritik, lingkungan politik global

membuktikan bahwa banyak negara yang melanjutkan investasi dalam pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi dapat meningkatkan peran kerja sama politik dan ekonomi antar negara (Lane, 2012). Dalam hal ini pendidikan tinggi dapat menjadi salah satu jalan dalam diplomasi publik dan adanya kerja sama antar negara, semisal melalui *student exchange*, *abroad study*, hingga *curriculum cooperation*.

Lane melanjutkan bahwa pendidikan tinggi selain dapat berperan dalam melampaui batas-batas negara, ia juga dapat mempengaruhi hubungan internasional melalui aktivitas yang melibatkannya. Sebagai contoh Northwestern University (Qatar) bekerja sama dengan Al Jazeera, media yang memiliki peranan besar dalam politik regional di Timur Tengah maupun secara global (Lane, 2012). Maka disini pendidikan tinggi dapat memberikan pengaruhnya dalam hubungan internasional, atau dalam bentuk kerja sama pendidikan tinggi dan pemerintah dalam merumuskan strategi politik internasional suatu negara. Menurut Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD), ada 3,7 juta mahasiswa yang melakukan studi di luar negara mereka (*abroad study*) (Lane, 2012). Hal ini memungkinkan adanya aktifitas transnasional melalui pendidikan tinggi, dengan adanya pertukaran budaya, bahasa, dan semakin sempitnya batas-batas negara.

Menurut Berkens, hari ini pendidikan tinggi meningkatkan orientasinya tidak hanya nasional namun juga internasional telah menjadi kebijakan yang wajar, baik di negara maju maupun negara berkembang (Beerkesn, 2004). Hal ini menimbulkan interaksi antar negara dalam hal pendidikan tinggi atau interaksi lembaga pendidikan tinggi antar negara semakin meningkat, atau yang disebut Beerkesn sebagai internasionalisasi pendidikan tinggi. Arus pendidikan tinggi dalam kajian hubungan internasional mengarah untuk terciptanya kerja sama pendidikan tinggi di lingkup kawasan maupun global.

Menurut Kemal Guruz dalam bukunya *Higher Education and International Student Mobility* yang memiliki kerangka utama bagaimana mobilitas mahasiswa, peneliti, program, dan lembaga pendidikan internasional terus berkembang, serta keterkaitan pendidikan tinggi dengan dunia internasional hari ini (Guruz, 2008). Pembahasan tentang pendidikan tinggi dalam hubungan internasional menjadi

bagian dari fenomena globalisasi, dimana ada penyebaran orang, gagasan, serta lembaga untuk tujuan pendidikan tinggi secara global melewati batas-batas negara.

Dalam persaingan ekonomi global, lanjut Guruz, pendidikan tinggi memainkan peran ganda, yaitu sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan dan pelatihan serta sistem penelitian dan pengembangan ekonomi nasional. Dalam pembangunan sumber daya manusia, pendidikan tinggi memiliki peran berarti (Guruz, 2008). Artinya sebagai syarat persaingan ekonomi global, suatu negara harus meningkatkan kapasitasnya agar bisa mengikuti secara aktif. Kapasitas yang perlu dikembangkan berupa sumber daya manusia, sistem, kebijakan, teknologi, dsb. Hari ini, lembaga pendidikan tinggi dapat menunjukkan kontribusinya dalam arah, misa dengan rekomendasi-rekomendasi kebijakan. Tidak jarang hari ini pemerintah suatu negara bekerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi dalam upaya pengembangan kualitas kebijakan negara.

1.6.2. Konsep Regionalisasi

Studi hubungan internasional hari ini tidak dapat lagi mengabaikan adanya fenomena-fenomena globalisasi yang menjamur dalam politik internasional, termasuk bagaimana arus globalisasi dapat membentuk adanya regionalisasi. Regionalisasi sering dibahas dalam kajian globalisasi, mengacu pada upaya integrasi negara-negara atau pembentukan kelompok negara (*group of countries*) (Beerrens, 2004).

Kata *region / regional* yang berarti wilayah atau kawasan dapat memiliki dua makna; *region* sebagai wilayah bagian dalam suatu negara, dan *region* sebagai kawasan yang terdiri dari gabungan beberapa negara (sebagian wilayah dari dunia) (Merriam-Webster Dictionary, 2016). Dalam tulisan ini istilah *region* yang dimaksud adalah kawasan yang terdiri dari beberapa negara.

Definisi umum tentang *region* adalah sebagaimana dikutip dari Beerrens (2004) bahwa sebuah kawasan (*region*) merujuk pada entitas wilayah yang memiliki kesamaan karakteristik (Merriam-Webster Dictionary, 2016). Sebuah kawasan terdiri dari beberapa negara yang memiliki beberapa kemiripan, sehingga

memudahkan terciptanya integrasi. Menurut Barry Buzan (dalam Perwita, 2005), *region* dapat diklasifikasikan sebagai peringkat analisa yang menjembatani antara peringkat analisa negara dan sistem internasional. Suatu kawasan dapat diklasifikasikan dalam lima karakteristik, yaitu;

1. Negara-negara yang tergabung dalam suatu kawasan memiliki kedekatan geografis,
2. Negara-negara tersebut memiliki kemiripan sosiokultural,
3. Negara-negara tersebut memiliki kemiripan sikap dan tindakan politik seperti yang tercermin dalam organisasi internasional,
4. Terdapat kesamaan keanggotaan dalam organisasi internasional,
5. Adanya ketergantungan ekonomi yang diukur dari perdagangan luar negeri (Perwita, 2005).

Berkaitan dengan tema *region* / kawasan dalam studi Hubungan Internasional terdapat satu disiplin ilmu yaitu Studi Kawasan (*Area Studies*). Pada mulanya Studi Kawasan menekankan pada basis geografi dari negara-negara yang dikaji (Pareira, 1999). Namun menurut Joseph S. Nye, tidak dapat didefinisikan secara sempit hanya pada kesamaan basis geografi. *International region* adalah sekelompok negara yang jumlahnya terbatas, yang berhubungan satu sama lain dalam batasan suatu geografi dan adanya tingkat saling ketergantungan (*interdependency*). Regionalisme kemudian harus didefinisikan sebagai formasi dari pengelompokan antarnegara dalam basis satu *region* dalam pengertian geografi (Nye Jr, 1968).

Regionalisasi (*regionalization*) adalah sebuah konsep berasal dari kata *regional*. Regionalisasi muncul salah satunya sebagai dampak dari globalisasi.³ Regionalisasi adalah proses dimana susunan sosial yang ada menjadi terlepas dari konteks nasionalnya, untuk kemudian menjadi terikat dalam satu kelompok negara (Beerrens, 2004). Menurut Knight (2017) regionalisasi (*regionalization*) memiliki

³ Globalisasi adalah sebuah konsep yang dapat memiliki banyak makna. Dalam tulisan ini globalisasi yang dimaksud adalah proses saling ketergantungan / keterkaitan (*interdependency*) dalam tingkatan global.

arti yang berbeda dengan *regionalism* dan *regional integration*. Untuk membedakannya dicontohkan dalam istilah berikut; (1) regionalisasi (*regionalization*) pendidikan tinggi; (2) dampak dari regionalisme (*regionalism*) dalam pendidikan tinggi; (3) pendidikan tinggi sebagai instrumen dalam integrasi regional (*regional integration*).

Regionalisasi tidak dapat diartikan sebagai regionalisme, keduanya memiliki makna berbeda. Regionalisasi menurut Hiroyuki Hoshiro didefinisikan sebagai:

Regionalization is defined as an increase in the cross-border flow of capital, goods, and people within a specific geographical area. It develops from the bottom up through societally driven processes coming from markets, private trade, and investment flows, none of which is strictly controlled by governments (Hoshiro, 2013).

Regionalisasi memberikan efek pada peningkatan arus modal, barang, dan manusia dalam satu wilayah tertentu. Regionalisasi menekankan pada pembangunan bawah ke atas (*bottom-up*). Artinya munculnya regionalisasi adalah sebuah fenomena bukan hasil rancangan (*by design*), yang dapat muncul dari pasar, perdagangan swasta, arus investasi.

Sementara regionalisme didefinisikan sebagai *political will* (keinginan politik) dari pemerintah untuk menciptakan struktur formal antar negara-negara yang berada dalam basis wilayah sama. Artinya, aktor disini adalah pemerintah, dimana proses yang berlangsung adalah *top-down process* (Hoshiro, 2013).

Regionalization merujuk kepada pertumbuhan integrasi masyarakat dalam sebuah wilayah dan pada proses-proses interaksi sosial dan ekonomi yang acapkali tidak terarah (bukan *by design*). Awal proses *regionalization* sering disebut sebagai regionalisme lunak (*soft regionalism*). Istilah ini menitik beratkan proses-proses otonomi yang mengarah kepada saling ketergantungan yang tinggi dalam sebuah wilayah tertentu (Winarno, 2014).

Dalam beberapa dekade terakhir, pemerintah (negara) dan aktor non-negara secara bersama telah banyak terlibat dalam proses regionalisasi secara sengaja. Hal

ini kemudian memunculkan definisi baru dari negara maupun organisasi supranasional (seperti Uni Eropa dan ASEAN) tentang “regionalisme dari bawah”⁴ atau “regionalisasi atas ke bawah (*top-down*)”. Di beberapa bagian dunia, ini telah banyak terjadi (*top-down regionalization*), seperti dalam proyek antar pemerintah (negara) yang mengarah pada dibentuknya institusi kerja sama antar pemerintah atau supranasional yang terstruktur (Beerens, 2004). Dalam pendekatan yang ditawarkan oleh Beerens, regionalisasi tidak lagi menafikan peran negara dalam proses terciptanya kerja sama dan ketergantungan di kawasan.

1.6.3. Regionalisasi Pendidikan Tinggi

Sebagaimana disebutkan di atas, regionalisasi menjadi bagian dalam kajian globalisasi, dimana terdapat upaya integrasi negara-negara menjadi kelompok negara. Evolusi dalam globalisasi pendidikan tinggi dalam beberapa dekade terakhir meningkat pada kolaborasi di level kawasan (*region*). Hal ini yang menjadikan kajian tentang regionalisasi pendidikan tinggi semakin berkembang di Eropa dan Asia khususnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep regionalisasi khususnya yang dibahas oleh Jane L. Knight (2008) bahwa dengan dunia yang semakin terglobalisasi dan saling terhubung telah menstimulir institusi pendidikan tinggi, organisasi dan pemerintah untuk memberikan perhatian lebih pada hubungan dan kesempatan kerjasama akademik dengan mitra dari negara lain. Perkembangan tersebut mengarah pada kolaborasi dan pertukaran dalam pendidikan tinggi di dalam sebuah kawasan (*region*). Di Asia misalnya, adanya peningkatan jumlah jejaring kerjasama penelitian dan universitas di level kawasan, pertumbuhan mobilitas mahasiswa dan perjanjian antar institusi intra-regional, penekanan pada adanya jaminan kualitas pendidikan tinggi di level regional adalah bukti adanya pertumbuhan pentingnya regionalisasi pendidikan tinggi di kawasan ini.

⁴ Regionalisme dari bawah artinya kontras dari makna awal dari regionalisme yang merupakan desain dari atas ke bawah (*top-down*) yaitu banyak diperankan pemerintah, namun dalam definisi baru ini regionalisme juga dapat diperankan oleh aktor non-negara. Begitu pula sebaliknya dalam regionalisasi *top-down*, pemerintah dapat ikut berperan dalam proses regionalisasi.

Regionalisasi pendidikan tinggi merupakan proses pembangunan jejaring dan hubungan antar aktor pendidikan tinggi. Regionalisasi mengaitkan lebih banyak peran proaktif dan “kelembagaan” dengan pendidikan tinggi. “Pendidikan tinggi sebagai alat untuk integrasi regional” mengambil pendekatan yang lebih taktis tentang bagaimana pendidikan tinggi dapat digunakan untuk mencapai integrasi regional. (Knight, 2014)

Dalam menganalisa proses regionalisasi pendidikan tinggi Knight (2014) menyebutkan beberapa istilah penting seperti kolaborasi, harmonisasi, dan integrasi. Beberapa istilah yang punya kaitan dengan regionalisasi seperti; kerjasama, integrasi, harmonisasi, konvergensi, kolaborasi, komunitas, koherensi, kemitraan, dan penyelarasan meskipun memiliki kemiripan sebenarnya terdapat perbedaan makna. Knight (2014) membuat kategorisasi istilah-istilah di atas ke dalam pemetaan konsep dalam istilah-istilah regionalisasi pendidikan tinggi.

Kategori pertama dalam proses pendidikan tinggi melibatkan proses kerjasama, kolaborasi, dan kemitraan. Kategori kedua adalah koordinasi, koherensi, dan penyelarasan. Kategori ketiga adalah konvergensi dan harmonisasi. Kategori terakhir dan yang menjadi puncak regioanalisis yaitu adanya integrasi, komunitas, dan saling ketergantungan. (Knight, 2014)

Regionalisasi yang dimaknai sebagai sebuah proses yang disengaja, sudah pasti ada keinginan untuk membangun atau mengembangkan apa yang sudah terjadi dalam kawasan, mengembangkan dari situasi kerjasama hari ini menjadi kerjasama yang lebih terencana. Hal itulah yang menjadi pembeda jelas antara regioanalisis dan regionalisme, dimana dalam regionalisasi ada upaya-upaya yang dilakukan secara sengaja untuk proses regionalisasi pendidikan tinggi. Dalam menganalisa proses regionalisasi pendidikan tinggi Knight (2014) menawarkan model tiga pendekatan fungsional, organisasional, dan politik (*Functional, Organizational, & Politics Approaches*). Ketiga pendekatan tersebut adalah pendekatan yang saling berkaitan dalam menganalisa proses ini, dan menjadi kerangka analisa utama yang ditawarkan Knight (2014). Tidak semua pendekatan dapat dominan dalam menganalisa proses regionalisasi pendidikan tinggi di suatu kawasan, bisa jadi

hanya sebagian yang menonjol, namun ketiganya tidak dapat terpisahkan. Ketiganya saling berhubungan dan beririsan sebagaimana gambaran yang diberikan Knight (2014).

Model FOPA terdiri dari tiga pendekatan yang saling -pendekatan fungsional, pendekatan organisasi dan pendekatan politik-, pendekatan-pendekatan ini tidak bersifat saling eksklusif. Ketiga pendekatan ini bukan tiga silo yang terpisah; ketiganya bekerja serentak saling melengkapi dan memperkuat. (Knight, 2014) Namun perlu digarisbawahi bahwa dalam praktiknya ketiganya tidak dapat mencapai situasi optimal secara bersamaan karena adanya konflik prioritas dan politik yang berdampak pada penekanan antar ketiga pendekatan tersebut. Di bawah ini ilustrasi hubungan dan interseksi antar ketiga pendekatan Model FOPA.



Gambar 4. 1 Model FOPA

(Knight, 2014)

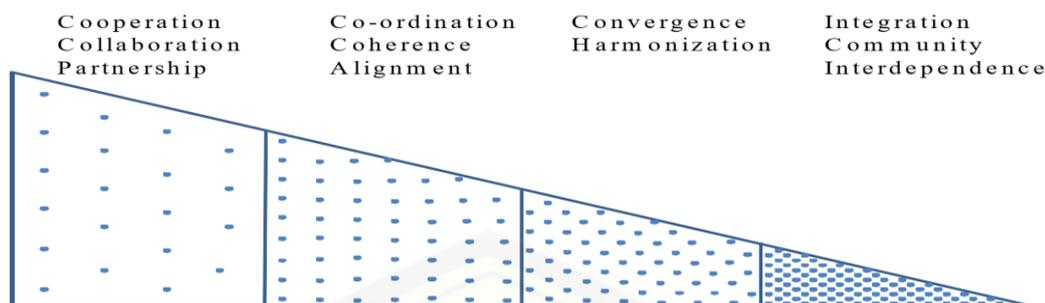
Pendekatan fungsional membawa perspektif fungsional dalam regionalisasi dan berfokus pada aktifitas praktis dalam sistem pendidikan tinggi. Pendekatan ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok; yang pertama bersifat strategis dimana adanya fasilitasi untuk penyalarsan dan harmonisasi antar sistem di masing-masing institusi, yang kedua berkaitan dengan program kolaborasi seperti pertukaran pelajar, skema mobilitas mahasiswa, program kolaborasi pendidikan, dsb. (Knight, 2014) Jadi pendekatan pertama berfokus pada bagaimana

agar pelaksanaan regionalisasi berjalan melalui fungsi-fungsi yang ada. Hubungan antara kedua kelompok diatas sangat penting karena apa yang diselaraskan (sistem) perlu dieksekusi dengan turunan programnya. Semisal, kompatibilitas antara sistem *quality assurance* dan sistem kredit akademik akan membantu mobilitas siswa dan kolaborasi program berjalan optimal dalam suatu kawasan. Tentu akan lebih kompleks menciptakan keselarasan sistem antar negara di satu kawasan daripada mengadakan aktifitas multilateral.

Pendekatan organisasional mengarah pada bangunan organisasi untuk mengembangkan dan mengarahkan upaya regionalisasi ke arah yang lebih sistematis (bahkan mungkin bersifat birokratis). Kerangka kerja, struktur, dan lembaga dalam pendekatan ini diperlukan untuk membangun dan memantau upaya regionalisasi di tingkat intra-regional. (Knight, 2014)

Pendekatan politik melibatkan *political will* dan strategi politik yang menempatkan upaya regionalisasi pendidikan tinggi dalam agenda pengambil kebijakan (*stakeholders*). Pendekatan politik perlu dalam rangka membuat program besar atau skema pendanaan dan formalisasi inisiatif-inisiatif regionalisasi. Praktik pelaksanaannya berupa deklarasi, perjanjian, KTT, hingga dialog kebijakan. Pendekatan ini diidentikan memiliki orientasi *top-down*, formal, dan disengaja. (Knight, 2014)

Dalam menganalisis proses regionalisasi pendidikan tinggi, Knight (2014) menerangkan beberapa istilah yang menjadi bagian dari proses tersebut, antara lain; kolaborasi, harmonisasi, dan integrasi. Istilah dan konsep yang secara umum berhubung dengan regionalisasi seperti; kerjasama, integrasi, harmonisasi, konvergensi, kolaborasi, komunitas, koherensi, kemitraan, dan penyelarasan. Perlu digarisbawahi bahwa maksud dan tujuan regionalisasi di setiap kawasan akan berbeda dan bervariasi strateginya. Satu kawasan bisa saja cenderung menggunakan penyelarasan dan kerjasama daripada harmonisasi, bisa jadi satu kawasan punya tujuan utama agar terintegrasi.



Gambar 4. 2 Pemetaan Konsep dalam Istilah Regionalisasi Pendidikan Tinggi

(Sumber : Knight, 2014)

Knight (2014) mengelompokkan proses regionalisasi pendidikan tinggi menjadi 4 kelompok yang digambarkan dalam diagram skematik di atas. Kelompok pertama; kerjasama, kolaborasi, dan kemitraan. Jejaring bisa masuk dalam kelompok ini yang hubungannya bersifat terbuka, sukarela, bahkan bisa saja informal. Hal ini bisa berjalan semisal dengan adanya kolaborasi aktifitas antar universitas secara bilateral maupun multilateral.

Kelompok kedua; koordinasi, koherensi, dan penyelarasan, dimana dalam istilah ini sudah terdapat elemen organisasi dan sudah terjadi adaptasi agar interaksi berjalan produktif, saling melengkapi, dan membawa nilai positif. Dalam praktiknya, ini akan mencakup jaringan yang terorganisir, program pendidikan bersama, atau lembaga dan sistem pendidikan tinggi. (Knight, 2014)

Kelompok ketiga; harmonisasi dan konvergensi, dalam istilah ini telah melibatkan hubungan yang lebih kuat dan lebih strategis bahkan dapat melibatkan perubahan sistemik di tingkat institusi dan nasional. Ini dapat mencakup pengembangan skema jaminan standar kualitas (*quality assurance*) di kawasan; sistem kredit akademik; penyetaraan gelar seperti BA, MA dan PhD; indeks kutipan di level regional; atau kalender akademik yang kompatibel untuk seluruh kawasan. (Knight, 2014)

Kelompok keempat; integrasi, komunitas, dan saling ketergantungan, dalam skema ini hubungan yang terjadi semakin terikat dimana mewakili tingkat koneksi dan hubungan yang lebih formal, terlembaga dan komprehensif. Dalam praktiknya

ini akan melibatkan perjanjian dan badan tingkat regional yang bertujuan untuk memfasilitasi jenis pekerjaan dan pengaruh regional yang lebih kuat dan berkelanjutan seperti “pendidikan tinggi dan wadah penelitian bersama”. (Knight, 2014)

1.7. Argumen Utama

Dalam rangka regionalisasi pendidikan tinggi AUN mempunyai peran sebagai wadah (*platform*) & fasilitator kerjasama. Proses regionalisasi tersebut diupayakan oleh AUN dengan dua jalur; penyelarasan sistem dan program kolaborasi. Penyelarasan sistem yang dilakukan meliputi; penyelarasan kurikulum (*Tuning Asia-South East*), penyelarasan sistem kredit akademik (*AUN-ASEAN Credit Transfer System*), dan penjaminan kualitas (*AUN-Quality Assurance*). Sementara program kolaborasi diupayakan dengan berbagai skema beasiswa, forum kolaborasi, dan program-program dalam *AUN Sub-networks*. Dalam proses regionalisasi ini, jejaring AUN saat ini mencapai tahapan harmonisasi pendidikan tinggi di ASEAN.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Paradigma Penelitian

Paradigma atau dalam bahasa Creswell (2014) *philosophical worldview* memiliki arti sekumpulan dasar kepercayaan yang menjadi pedoman dalam bertindak. Paradigma penelitian yang diambil akan menentukan metode penelitian yang digunakan dalam sebuah penelitian.

Menurut Moleong (2011), paradigma yang dominan dalam ilmu pengetahuan adalah paradigma ilmiah (*scientific paradigm*) yang bersumber dari pandangan positivisme, serta paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*) yang bersumber dari pandangan fenomenologis. Dalam penelitian sosial, paradigma alamiah adalah yang paling dominan. Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah paradigma alamiah.

Paradigma alamiah yang berasal dari pendekatan fenomenologis memberi tekanan pada penggunaan teknik kualitatif. Secara metodologis, paradigma ini

menggunakan peneliti sebagai instrumen utama. Penetapan waktu penelitian ditentukan selama dan sesudah penelitian (tidak terbatas). Desain penelitian dapat bersifat fleksibel (muncul-berubah). Latar penelitian cenderung dilakukan di alam, bukan laboratorium (Moleong, 2011).

1.8.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan sasaran penelitian yang terbatas, namun justru dapat digali data yang mendalam dengan sasaran terbatas tersebut. Semakin berkualitas data yang dikumpulkan, maka penelitian ini dapat semakin berkualitas (Bungin, 2015).

Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif sebagai pendekatan digunakan untuk meneliti dan memahami fenomena sosial dengan menyelidiki individu maupun kelompok. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data yang dikumpulkan adalah dengan pengaturan alami dari partisipan. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan membangun dari fenomena khusus untuk generalisasi tema. Peneliti dapat membuat interpretasi maksud dari data yang dikumpulkan.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik secara umum antara lain; 1) *Natural setting* (pengaturan alami), seorang peneliti meneliti isu dan fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan, tidak mengambil suatu obyek kemudian diteliti di laboratorium. 2) *Researcher as key instrument* (peneliti sebagai instrumen utama), peneliti kualitatif mencari data sesuai kebutuhan mereka dengan memeriksa dokumen, mengamati perilaku, dan mewawancarai partisipan. 3) *Multiple sources of data* (sumber data yang beragam), peneliti biasanya mengumpulkan data yang beragam bentuknya. 4) *Inductive data analysis* (Analisis data induktif), peneliti membangun pola, kategori, dan tema dari “atas ke bawah” atau dari khusus ke umum (Creswell, 2007).

Metode kualitatif secara umum merujuk pada pengumpulan data dan strategi atau teknik analisis data, yang bergantung pada data non-numerik. Metode

kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kita memahami dunia sekitar kita, dan karena itu mengharuskan kita untuk fokus pada makna dan proses yang membentuk hubungan internasional. Penelitian kualitatif sering dilakukan melalui studi mendalam (*in-depth*) atas peristiwa, fenomena, daerah, negara, organisasi, atau individu tertentu. Metode kualitatif dimaksudkan untuk menggambarkan beragam alat dan sumber daya yang dapat kita manfaatkan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang datang dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis dan tidak diformalkan menjadi angka-angka (Lamont, 2015). Menurut Liz Spencer (2003), penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman, perspektif dan sejarah orang dalam konteks dan sering ditandai dengan perhatian untuk menemukan perspektif aktor, metode konteks-sensitif dan semi-struktur, kaya dengan data, penjelasan di tingkat makna serta bagaimana dan mengapa pertanyaan diajukan.

Dari pendekatan penelitian kualitatif ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam menentukan pengumpulan data, analisa data, dan penyajian data. Dalam meneliti peran ASEAN University Network, secara khusus di perguruan tinggi anggotanya di Indonesia, peneliti memilih menggunakan pendekatan ini untuk memunculkan *natural setting*, sehingga dapat betul-betul didapat data mendalam terkait penelitian ini.

1.8.3. Format Penelitian

Penentuan format penelitian dalam ilmu sosial perlu memperhatikan tujuan dan permasalahan penelitian. Dari uraian permasalahan dan tujuan penelitian di atas, penelitian ini bersifat penelitian deskriptif.

Menurut Bungin (2015), penelitian sosial menggunakan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan dalam arti menggambarkan peran AUN di Indonesia, khususnya dalam regionalisasi pendidikan tinggi.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu bagian teknik penelitian yang sangat penting dari suatu penelitian. Penelitian mencakup setiap aktivitas pengumpulan data, informasi, dan fakta untuk pengembangan pengetahuan (Suryadi, 2016). Penelitian kualitatif dalam mengumpulkan data sesuai dengan *natural setting*. Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan (Moleong, 2011). Sumber data yang berupa kata-kata dan tindakan dapat berupa hasil wawancara, observasi, rekaman video/suara, foto, dan film. Sementara sumber data tertulis dapat berupa buku, majalah ilmiah, laporan, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2011).

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber datanya (Anwar, 2004). Data primer dalam penelitian sosial biasanya didapat dari pelaku atau pihak yang terlibat dalam isu atau fenomena yang diteliti. Sementara data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Wirartha, 2006). Data sekunder didapat peneliti secara tidak langsung atau melalui perantara, oleh karena itu data sekunder biasanya telah terdokumentasi.

Dalam pengumpulan data kualitatif, dikenal istilah *human instrument*, artinya peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian, kecakapan peneliti dalam mengumpulkan data sangat diperlukan. Hal tersebut yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian (Idrus, 2009).

Jika dilihat dari segi cara atau tekniknya maka dalam metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara, kuesioner (angket), dokumentasi dan atau gabungannya (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini akan digunakan metode pengumpulan data studi kepustakaan dan wawancara untuk mendapatkan data primer dan data sekunder.

1. Studi Kepustakaan

Dalam penelitian ini salah satunya dilakukan dengan mengumpulkan dari dokumen-dokumen pustaka yang relevan dengan isu dan fenomena yang diteliti. Dokumen adalah setiap bahan yang menyediakan informasi tentang fenomena sosial tertentu yang keberadaannya bersifat independen dari tindakan peneliti (Suryadi, 2016). Dalam metode dokumentasi, menurut Lamont (dalam Suryadi, 2016) terdapat dokumen primer (*primary source documents*) dan dokumen sekunder (*secondary source documents*).

Dokumen primer adalah dokumen asli (*original*), yang ditulis oleh individu yang memiliki akses langsung ke informasi yang digambarkan, atau diteliti, atau langsung mengalami peristiwa tersebut (Suryadi, 2016). Dokumen primer dapat berupa dokumen resmi yang dirilis suatu lembaga. Sementara dokumen sekunder adalah dokumen yang mengacu pada dokumen primer atau menganalisis dokumen primer (Suryadi, 2016). Dalam penelitian ini akan mengambil data dokumen primer maupun dokumen sekunder, yang berasal dari, antara lain:

- a. Buku & E-Book
- b. Jurnal
- c. Situs Internet
- d. Video Dokumentasi

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode paling populer dalam penelitian kualitatif. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data primer dari informan yang memiliki kaitan dengan fenomena yang diteliti. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2011).

Menurut Creswell, wawancara dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dengan partisipan, atau

melalui wawancara telepon, atau wawancara secara kelompok (*focus group interview*) dengan enam sampai delapan partisipan wawancara dalam setiap grup. Wawancara ini memiliki pertanyaan tidak terstruktur dan umumnya terbuka yang sedikit jumlahnya dan dimaksudkan untuk memperoleh pandangan dan pendapat luas dari para partisipan (Creswell, 2014).

Wawancara dapat memberikan data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif, serta memberi wawasan baru yang lebih luas. Dimana ketika wawancara, seorang peneliti dapat mencari data secara terbuka dari partisipan wawancara, sehingga penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dalam sebuah penelitian. Peneliti bisa mendapatkan data faktual tentang fenomena atau objek yang diteliti, atau memperoleh pendapat dari partisipan wawancara.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan untuk menggali informasi tentang peran ASEAN University Network dalam upaya regionalisasi pendidikan tinggi dan dampaknya bagi universitas-universitas anggota AUN di Indonesia.

Menurut Lamont (dalam Suryadi, 2016), wawancara dibagi menjadi tiga kategori, wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*), dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Penelitian ini akan menggunakan wawancara semi-terstruktur dimana pewawancara memiliki acuan pertanyaan yang diperlukan, namun tidak membatasi pertanyaan dan jawaban yang dilakukan selama wawancara. Menurut Umar Suryadi, wawancara ini memiliki fleksibilitas, namun memungkinkan peneliti untuk mempertahankan struktur dasar selama mewawancarai partisipan. Dalam penelitian Hubungan Internasional, wawancara ini kebanyakan digunakan untuk mewawancarai pelaku politik internasional, kebijakan luar negeri, lembaga internasional, perusahaan multi-nasional, organisasi non-pemerintah, sehingga juga disebut wawancara elit (*elite interview*) (Suryadi,

2016). Dalam penelitian ini partisipan yang akan diwawancarai adalah para *stakeholder* dalam organisasi AUN dan perguruan tinggi anggotanya.

Menurut Burhan Bungin, wawancara semi-terstruktur dibahasakan wawancara terarah, lebih sistematis daripada wawancara mendalam, namun lebih tidak sistematis daripada wawancara sistematis. Wawancara ini dilakukan secara bebas, namun kebebasan ini tetap tidak lepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan (Bungin, 2015).

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan secara langsung dan melalui telepon, serta korespondensi melalui surat elektronik (*e-mail*). Wawancara secara langsung akan dibatasi pada sampel yang ditentukan.

1.8.5. Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian adalah mereka yang menjadi pelaku atau mereka yang terlibat dalam fenomena atau isu yang diteliti. Maka informan tentu paham betul mengenai fenomena atau isu tersebut. Informan dapat menjadi sumber data yang kaya bagi seorang peneliti, karena keterlibatan dalam fenomena yang diteliti. Manfaat menggunakan informan bagi peneliti adalah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau (Moleong, 2011).

Informan untuk wawancara dalam penelitian ini akan diambil dari orang di dalam institusi *stakeholder* terkait guna mendapat data terkait penelitian secara mendalam terkait isu yang diambil. Informan diambil dari, antara lain:

1. Universitas anggota ASEAN University Network, dipilih dua: Universitas Gadjah Mada dan Universitas Airlangga. Dalam hal ini peneliti memperhatikan dua hal dalam menentukan sampel, sebagai berikut:
 - a. Representasi antara kampus yang sejak awal berdirinya AUN (1995) telah tergabung menjadi anggota (Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia) dan kampus yang kemudian menyusul menjadi anggota AUN (Institut Teknologi Bandung pada 2006 dan Universitas Airlangga pada 2010). Sehingga peneliti mengambil salah satu dari masing-masing karakteristik di atas.

- b. Pertimbangan teknis dalam hal sumberdaya, waktu, dan jarak, sehingga peneliti mengambil dua kampus terdekat sebagai sumber informasi. Maka dipilih Universitas Gadjah Mada dan Universitas Airlangga.
2. Sekretariat ASEAN University Network (AUN), Bangkok, Thailand

1.8.6. Teknik Analisis Data

Setelah seorang peneliti mengumpulkan data, ia perlu menganalisa data yang telah didapatkan sebelum menuliskan laporan akhir penelitian. Karena data yang didapat dalam penelitian kualitatif dapat sangat beragam dan banyak, tidak semua data dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Maka, dalam menganalisa data, seorang peneliti perlu memilah dan memilih, kemudian mengelola data yang didapatkan (Creswell, 2014).

Menurut Moleong (2011), proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, peneliti perlu membaca, mempelajari, dan menelaah data. Kemudian peneliti mengadakan reduksi data, setelahnya peneliti dapat mengkategorisasikan data sekaligus mengadakan pemeriksaan data. Terakhir, peneliti melakukan penafsiran data untuk kemudian membuat kesimpulan dalam sebuah penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menggunakan beberapa tahapan proses analisis data, sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data dilakukan dengan jalan membuat abstraksi, yaitu dengan membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalam fokus penelitian (Moleong, 2011). Peneliti ketika memperoleh data perlu mengkaji kesesuaian data dengan fokus penelitian.

2. Kategorisasi data (*data categorization*)

Dalam tahap ini peneliti, setelah mendapatkan data yang sesuai, peneliti perlu memberikan kategori pada data untuk menyesuaikan antar data dan memudahkan dalam melakukan koding. Dalam tahap ini sekaligus peneliti

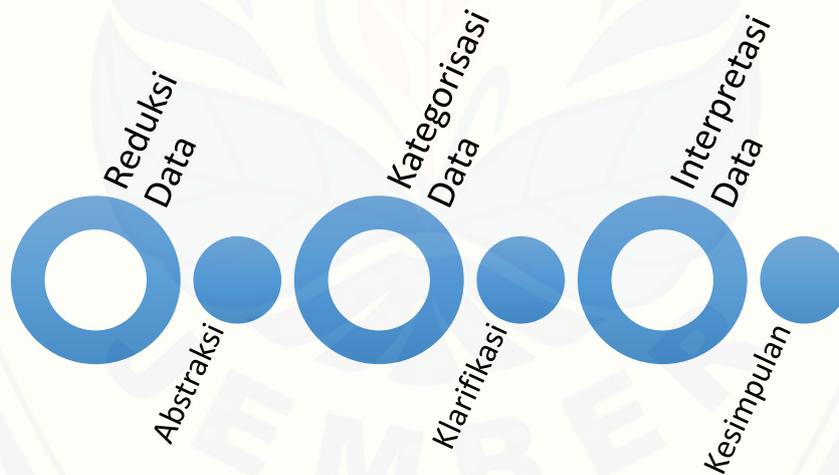
perlu memeriksa keabsahan data (klarifikasi data). Kategorisasi data dalam penelitian ini memperhatikan kebutuhan pada Model FOPA, sehingga dikategorisasikan menjadi tiga; fungsional, organisasional, dan politik. Penulis kemudian menghimpun data wawancara berdasarkan kesamaan tema (*themes*) untuk mempermudah dalam interpretasi data.

3. Interpretasi data (*data interpretation*)

Tahap akhir dalam pengolahan data yaitu dengan melakukan penafsiran atas data (interpretasi data) yang telah diolah sebelumnya. Interpretasi data juga mencakup pembuatan narasi atas data yang telah diperoleh. Kemudian peneliti dapat mengambil kesimpulan.

Tahapan proses dalam analisis data penelitian ini dapat juga dilihat dalam bagan berikut ini:

Gambar 1. 1 Proses Analisis Data



1.9. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini terdiri atas lima bab, dimana dalam setiap bab terdapat beberapa sub-bab yang menjelaskan isi dari setiap bab. Sistematika penulisan bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, ruang lingkup pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan pemikiran, argumen utama, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 : Regionalisasi Pendidikan Tinggi di ASEAN

Bab ini akan memberikan informasi tentang pendidikan tinggi di ASEAN dan Indonesia, kemudian proses-proses regionalisasi pendidikan tinggi yang terjadi di ASEAN. Dalam bab ini juga dibahas tentang perkembangan pendidikan tinggi di ASEAN serta prospek kerjasamanya.

Bab 3 : ASEAN University Network (AUN)

Bab ini memberikan keterangan tentang ASEAN University Network untuk memberikan gambaran keberadaan AUN dalam regionalisasi pendidikan tinggi di ASEAN. Dalam bab ini dijelaskan sejarah dan tujuan pendirian AUN, organisasi dan jejaring yang ada di AUN, keanggotaan AUN, kerjasama dan upaya regionalisasi oleh AUN, program dan strategi AUN dalam upaya regionalisasi pendidikan tinggi.

Bab 4 : Peran ASEAN University Network dalam Regionalisasi Pendidikan Tinggi

Bab ini menjabarkan tentang proses regionalisasi pendidikan tinggi melalui AUN yang dianalisis dengan Model FOPA, antara lain; pendekatan fungsional, pendekatan organisasional, dan pendekatan politik. Penulis memadukan temuan-temuan dari hasil wawancara dengan temuan studi pustaka sebagai bahan analisa model tersebut.

Bab 5 : Penutup

Bab ini memberikan kesimpulan atas hasil analisis dan pembahasan dari bab-bab sebelumnya.

BAB 2. REGIONALISASI PENDIDIKAN TINGGI DI ASEAN

2.1. Pendidikan Tinggi di ASEAN

Asia Tenggara menjadi kawasan yang memiliki perbedaan pada masing-masing negara, termasuk dalam hal pembangunan. Terdapat negara maju seperti Singapura, di sisi lain negara-negara termiskin seperti di selatan RRC (Kamboja, Laos, Myanmar, Vietnam). Singapura memiliki PDB per kapita sebesar 52.743 Dollar AS dan menjadi yang tertinggi, sementara negara lain memiliki PDB per kapita di bawah 10.000 Dollar AS, selain Brunei. Paling rendah adalah Kamboja dengan PDB per kapita 1.198 Dollar AS (ASEAN, 2015). Keragaman ini juga terjadi di ranah kualitas sumber daya manusia di masing-masing negara. Negara dengan Indeks Pembangunan Manusia tertinggi adalah Brunei dan Singapura, sementara yang paling rendah adalah negara-negara Indo-China (Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar) (CRMS Indonesia, 2016). Dari segi sejarah, juga terdapat keragaman, namun justru keragaman inilah yang membuat kajian tentang Asia Tenggara menjadi menarik dengan heterogenitasnya.

Keragaman sistem dan kualitas pendidikan tinggi di negara-negara ASEAN tidak bisa terlepas dari pendekatan di atas. Dalam keragaman sistem pendidikan tinggi di negara-negara ASEAN, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sistem masing-masing, yaitu sejarah bangsa, orientasi pembangunan negara, dan tren internasional. Keragaman sistem pendidikan tinggi di Asia Tenggara sangat dipengaruhi oleh luas wilayah, kekayaan ekonomi, ideologi politik, dan tradisi pendidikan masing-masing negara. Misalnya dalam luas wilayah, Singapura hanyalah pulau kecil, sementara Indonesia adalah negara kepulauan yang luas dan memiliki populasi yang besar. Singapura, Malaysia, Thailand adalah negara industri baru, sementara negara lain masih bertransisi dari negara pertanian. Semua negara pernah dijajah, kecuali Thailand, sehingga sistem pendidikan mayoritas dipengaruhi oleh warisan kolonial masing-masing negara (UNESCO, 2006).

Pendidikan tinggi hari ini telah mengalami peningkatan partisipasi di negara-negara ASEAN. Pendidikan tinggi hari ini bukan hal langka bagi masyarakat di negara-negara ASEAN. Angka partisipasi di pendidikan tinggi walaupun belum mencapai mayoritas, rata-rata yang ditunjukkan terus meningkat. Sebagaimana laporan Bank Dunia tentang *Gross Enrollment Ratio* atau Rasio Pendaftaran Bruto (*GER*) atau rasio keikutsertaan dalam pendidikan tinggi (*tertiary education*). GER dihitung dengan cara mengambil angkatan usia pendidikan tinggi dari total penduduk, kemudian diambil yang mendaftar dalam perguruan tinggi. Semisal dari angkatan usia pendidikan tinggi (17-22) di suatu negara 1.000.000 orang sementara dari 1.000.000 yang mendaftar di perguruan tinggi 500.000 maka GER adalah 50%. Pada tahun 2014, Singapura memiliki rasio terbesar, mayoritas (87%) warga negara usia pendidikan tinggi yang mendaftar dalam perguruan tinggi. Angka tersebut menjadi yang tertinggi kelima dari seluruh negara di dunia. Selain Singapura, hanya Thailand yang memiliki rasio mayoritas (53%).

Rasio keikutsertaan di pendidikan tinggi ini didapati ketimpangan antar negara. Selain Singapura dan Thailand yang memiliki rasio mayoritas, delapan negara lain memiliki rasio minoritas. Filipina memiliki rasio 36% dari penduduk usia pendidikan tinggi yang mendaftar perguruan tinggi. Di bawahnya ada Brunei (32%), Indonesia (31%), Malaysia (30%), dan Vietnam (30%). Tiga negara yang memiliki rasio GER terendah adalah Laos (17%), Kamboja (16%)⁵, dan Myanmar (14%)⁶.

Tabel 2. 1 Rasio Pendaftaran Bruto (GER) – Pendidikan Tinggi (%)

HDI Rank	Negara	1990	1995	2000	2005	2010	2011	2012	2013	2014
30	Brunei	-	-	13	15	16	18	23	24	32
143	Cambodia	1	1	2	3	14	16	-	-	-
113	Indonesia	8	11	15	17	24	27	31	31	31
138	Laos	1	2	3	8	16	17	17	18	17

⁵ Data *Gross Enrollment Ratio-Tertiary Education* Tahun 2011

⁶ Data *Gross Enrollment Ratio-Tertiary Education* Tahun 2012

59	Malaysia	7	11	26	28	37	36	37	39	30
145	Myanmar	5	5	-	-	-	14	14	-	-
116	Philippines	25	27	-	28	30	31	31	34	36
	Singapore ⁷	23	39	45	52	71	72	81	83	87
87	Thailand	16	20	35	44	50	53	52	51	53
115	Viet Nam	3	3	9	16	23	25	25	25	30

Sumber: diolah dari Laporan *World Bank : Gross Enrollment Ratio – Tertiary Education* & Laporan *Government of Singapore : Gross Enrollment Ratio – Tertiary Education*

Dari tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa di negara-negara Asia Tenggara rata-rata setiap periode terus mengalami peningkatan rasio GER. Brunei mengalami peningkatan setiap tahun mulai dari tahun 2000 hanya 13% hingga tahun 2014 menjadi 32%. Kamboja dari tahun 1990 hanya 1% pada tahun 2011 sudah di angka 16%. Indonesia dari tahun 1990 hanya 8% naik terus hingga 2012 31%, dan stabil hingga 2014 di angka 31%. Yang cukup mencolok ada Vietnam pada tahun 1990 hanya 3% pada tahun 2014 30%. Serta tentu Singapura yang terus menunjukkan grafik meningkat tajam dari tahun 1990 hanya 23%, pada tahun 2010 sudah di angka 71% hingga tahun 2014 di angka 87%. Hanya Malaysia yang sempat mengalami kenaikan dan penurunan, yaitu naik terus dari tahun 1990 hanya 8% hingga 2013 mencapai 39%, namun di tahun 2014 menurun hingga 30%. Artinya rata-rata negara-negara di Asia Tenggara terus mengalami peningkatan rasio GER.

⁷ Data GER Singapura diakses dari : https://data.gov.sg/dataset/combined-and-gross-enrolment-ratio-for-primary-secondary-tertiary-education?view_id=ab7b9dd3-f19d-4add-8e8c-6ce54bbe96ca&resource_id=9dcdd20c-e24c-46a4-9044-cc2b2745a7fc

Gambar 2.1 Grafik Rata-Rata GER – Tertiary Education (Asia Tenggara)



Sumber: diolah dari UN Data : *Gross Enrollment Ratio –Tertiary Education*.

Secara umum, rata-rata *Gross Enrollment Ratio* di negara-negara ASEAN pun terus mengalami peningkatan. Sebagaimana tabel di atas, rata-rata GER pada tahun 1990 hanya 10,1%, terus naik sebagai berikut: tahun 1995 (12,6%), tahun 2000 (17,9%), tahun 2005 (20,6%), tahun 2010 (26,8%). Pada setiap tahun di tahun 2011 (28,6%), 2012 (30,1%), 2013 (30,8%), dan 2014 (31,2%) pun mengalami peningkatan. Rata-rata ada peningkatan 0,88% setiap tahunnya, atau 4,22% setiap lima tahun. Jika dirata-rata per tahun 2014, 31,2% dari penduduk ASEAN usia pendidikan tinggi yang mendaftarkan diri di perguruan tinggi. Di negara-negara maju rasio GER rata-rata di angka 74,6%. Sementara di negara-negara berkembang rasio GER rata-rata di angka 28,5% (UN Data, 2015). Dari data di atas dapat kita lihat bahwa partisipasi (pendaftaran) penduduk di ASEAN dalam pendidikan tinggi semakin meningkat tahun demi tahun. Artinya pendidikan tinggi semakin menjadi aspek penting bagi masyarakat ASEAN dan menjadi komoditas penting. Mengingat bahwa ASEAN menjadi kawasan yang dipertimbangkan sebagai kisah sukses dalam kerjasama kawasan negara-negara berkembang (Trihartono, 2016).

Tingkat rasio GER masyarakat ASEAN yang terus meningkat tentu perlu diimbangi dengan ketersediaan lembaga yang menyediakan pendidikan tinggi.

Kampus penyedia pendidikan tinggi di ASEAN sangat banyak dan beragam jenisnya, mulai dari universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, hingga akademi.

Tabel 2. 2 Jumlah Kampus di Negara-Negara ASEAN

Negara	Institusi Pend. Tinggi ⁸	Populasi (.000)	HDI Rank
Brunei	4	417	30
Cambodia	37	15.300	143
Indonesia	546	254.500	113
Laos	11	6.600	138
Malaysia	51	29.900	59
Myanmar	99	53.440	145
Philippines	1346	99.140	116
Singapore	8	5.470	
Thailand	150	67.730	87
Viet Nam	70	90.730	115
ASEAN	2.322	623.227	

Sumber: diolah dari *International Association of Universities (IAU)*, 2016

Jika melihat data dari *International Association of Universities (IAU)* data institusi pendidikan tinggi di ASEAN, terdapat 2.322 kampus di wilayah ini dengan populasi 623.227.000 jiwa. Dengan kampus terbanyak terdapat di Filipina yaitu 1.346 kampus dengan populasi 99.140.000 jiwa. Kemudian Indonesia dengan 546 kampus dan 254.500.000 jiwa. Di Thailand terdapat 150 kampus dengan populasi 67.780.000 jiwa. Sementara itu terdapat 99 kampus di Myanmar, 51 kampus di Malaysia, 37 kampus di Kamboja, dan 11 kampus di Laos. Negara terkecil, Singapura dan Brunei masing-masing terdapat 8 dan 4 kampus. Sebagai catatan, kampus yang termasuk dalam data IAU tersebut adalah kampus-kampus setara universitas (gelar minimal *bachelor*) dengan masa pendidikan empat tahun. Artinya data di atas belum mewakili data seluruh jenis kampus di ASEAN. Angka di atas menunjukkan variasi dan perbedaan kapasitas negara-negara ASEAN dalam pendidikan tinggi secara kuantitas.

⁸ Institusi Pendidikan Tinggi yang masuk dalam World Higher Education Database (WHED – IAU) adalah setara universitas (*bachelor*, minimal pendidikan 4 **tahun**)

Sementara dari sumber lain pada tahun 2015 disebutkan bahwa Indonesia memiliki jumlah perguruan tinggi terbanyak dari negara-negara ASEAN lain, yaitu sekitar 3.000 kampus, data lain dari Kemenristekdikti jumlah perguruan tinggi di Indonesia sebanyak 4.742 (RISTEKDIKTI, 2018). Di posisi kedua yaitu Filipina dengan 2.299 perguruan tinggi. Kemudian menyusul dengan berurutan Malaysia (488), Vietnam (376), Myanmar (169), Thailand (141), Kamboja (109), Singapura (19), dan Brunei Darussalam (4). Jika dikalkulasi terdapat 7.446 perguruan tinggi dari 10 negara anggota ASEAN yang memiliki sistem pendidikan beragam (Republika, 2015).

Sementara dari segi sistem, hampir seluruh negara memiliki sistem pendidikan tinggi yang mirip. Di tingkat *tertiary education*, terdapat dua jenis pendidikan; tingkat universitas dan tingkat non-universitas. Tingkat non-universitas yaitu sekolah vokasi atau diploma teknik (*vocational, diploma, professional colleges*) dengan masa pendidikan 1 sampai 4 tahun. Pada tingkat universitas terdapat tiga tingkat; sarjana (*bachelor*) 4 tahun, magister (*master*) 1 sampai 3 tahun, dan doktoral (*doctorate / Ph.D*) 2 sampai 7 tahun. Hampir semua negara ASEAN menggunakan model ini, kecuali Vietnam. Dalam sistem pendidikan tinggi Vietnam, tingkat sarjana terbagi menjadi dua; Cao Dang (*undergraduate school*) 3 tahun, dan Dai Hoc (*university*) 4 sampai 6 tahun. Namun untuk melanjutkan ke tingkat magister, alumni Cao Dang harus melanjutkan studi pada tingkat Dai Hoc terlebih dahulu (IAU, 2016). Kemiripan sistem pendidikan tinggi yang dimiliki ini dapat menjadi salah satu modal negara-negara Asia Tenggara dalam regionalisasi sistem pendidikan tinggi. Namun seringkali sistem pendidikan tinggi yang dikembangkan masing-masing negara membuat upaya integrasi atau standarisasi pendidikan tinggi menjadi susah dilakukan.

Gambar 2. 2 Ragam Sistem Pendidikan Tinggi di Negara-Negara ASEAN

Country	Years of Study									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Brunei	Colleges offer certificates and diplomas									
Darussalam	Bachelor's 4 yrs				Master's 1-2 yrs		Doctorate 3yrs >			
Cambodia	Technical and vocational education									
	Bachelor's 4 yrs			Master's 2 yrs		Doctorate 3 yrs				
Indonesia	Higher vocational & professional education—Up to 4 yrs									
	Sarjana I 4 yrs			Magister 2		Doktor 2-2.5 yrs				
							Doktor 4-4.5 yrs			
Lao PDR	Technical and professional institutes offer 2 – 5 yrs programmes									
	Bachelor's 4 yrs			Master's 2 yrs		Doctorate 3 yrs				
Malaysia	Polytechnics offer technical and vocational courses									
	Bachelor's 3 - 5yrs			Master's 1-2 yrs		PhD 2 - 7 yrs				
Myanmar	Associateship of Government Technical Institute and Certificates (1 month—4 yrs)									
	Bachelor's 4 – 7 yrs			Master's 2 yrs		Doctorate 4 yrs				
Philippines	Post-Secondary formal education 1 – 3 yrs									
	Bachelor's 4 yrs			Master's 1-2 yrs		PhD 3 yrs >				
Singapore	ITE: 1 – 2 yrs	<i>"Lifelong learning" system</i>								
	Polytechnics: 2 – 3 yrs		<i>HE is part of all life stages</i>							
	Bachelor's 3 – 5 yrs			Master's 1-3 yrs		Doctor 2 yrs >				
Thailand	Institutes and Colleges can confer qualifications up to Bachelor Level									
	Bachelor's 4 – 6 yrs			Master 1 yr >	Doctorate average 3yrs					
Vietnam	Cao Dang 3 yrs									
	Dai hoc 4 – 6yrs				Thac si 1-2 yrs		Tien si 2 yrs			
							Tien si 4 yrs			

Key:

Non-University Level

University Level

Sumber: dari International Association of Universities. 2016. *Higher Education in ASEAN*. IAU : Bangkok

Pertumbuhan pendidikan tinggi di Asia Tenggara memunculkan tantangan dan permasalahan baru bagi pemerintah. Menurut Welch, pertumbuhan institusi pendidikan tinggi (HEI) justru tidak menciptakan pertumbuhan regulasi maupun transparansi. Dampak dari terbatasnya sumber daya justru memberikan tekanan bagi pemerintah dalam pengawasan kualitas (*quality control*) pendidikan tinggi yang terus tumbuh. Keadaan ini semakin diperburuk dengan permasalahan lokasi institusi-institusi baru yang terpencar. Lebih lebih, program dan institusi lintas batas negara juga memberikan tekanan bagi pemangku regulasi (Welch, 2016). Karena minimnya peran pemangku kebijakan dalam *quality control*, beberapa institusi pendidikan tinggi kemudian terlibat dalam kerjasama pendidikan tinggi demi menjaga dan meningkatkan kualitas institusi masing-masing.

2.2. Kerjasama Pendidikan Tinggi di ASEAN

Sakamoto & Chapman (2010) menyebutkan bahwa upaya kerja sama dan kemitraan antar universitas memiliki perhatian khusus pada tiga bentuk utama dalam menjalin kerja sama pendidikan tinggi, antara lain:

1. Kerja sama internasional (*international collaborations*) dalam pengiriman pengajar atau pelajar; termasuk mekanisme pertukaran pelajar, pembukaan cabang kampus, dan program bersama antar kampus, cara ini dipandang sebagai salah satu jalan dalam internasionalisasi kurikulum antar universitas dan meningkatkan kualitas perkuliahan.
2. Kemitraan lintas-batas (*cross-border partnerships*) dalam kegiatan non-kuliah seperti kerja sama dalam bidang penelitian, pengembangan fakultas, dan akreditasi.
3. Harmonisasi kurikulum lintas-negara (*cross-national harmonization of curricula*) dan penyamaan regulasi operasional dapat menjadi sarana untuk meningkatkan mobilitas mahasiswa dan memfasilitasi penilaian kualitas pembelajaran antar universitas.

Bentuk kerja sama yang dilakukan oleh institusi pendidikan tinggi pada umumnya seperti yang telah disebutkan Sakamoto & Chapman di atas. Selain kerja sama temporer, biasanya dibangun kemitraan antar universitas untuk kolaborasi

yang berkesinambungan. Bentuknya tidak hanya kerja sama dalam pembelajaran (studi), tapi juga kerja sama lain seperti untuk penelitian, pengenalan budaya, hingga penyesuaian kurikulum yang biasa berupa studi banding.

Tren di atas kemudian yang menjadi kerangka kerja sama antar institusi pendidikan tinggi dalam internasionalisasi pendidikan tinggi. Kerja sama pendidikan tinggi yang biasanya terdiri dari dua atau lebih institusi biasanya memiliki karakteristik masing-masing. Kerja sama pendidikan tinggi memiliki dimensi dan karakteristik yang berbeda, baik dari segi anggota, keanggotaan, bentuk, tujuan, dsb. Beerkens (2010) mencatat beberapa dimensi yang membedakan organisasi kerja sama pendidikan tinggi, sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Dimensi Kerjasama Pendidikan Tinggi

Dimensi	Kerja Sama Pendidikan Tinggi
1. Anggota;	Banyak; tiga atau lebih namun terbatas
2. Keanggotaan;	Terbatas; berdasarkan pada kesepakatan yang dibuat
3. Kepentingan;	Kepentingan dari masing-masing institusi yang terlibat
4. Jangka waktu;	Jangka waktu tidak ditentukan terlebih dahulu
5. Aktifitas;	Meliputi berbagai disiplin ilmu dan tema studi
6. Integrasi;	Integrasi horisontal antar universitas
7. Hubungan;	Hubungan berasaskan kesempatan dan kontribusi yang sama
8. Intensitas;	Kolaborasi berdasarkan koordinasi

(Beerkens, 2004)

Telah banyak kerjasama atau kemitraan antar *stakeholder* pendidikan tinggi sebagai respon terhadap pertumbuhan pendidikan tinggi di ASEAN, serta semakin masifnya globalisasi di kawasan ini. Beberapa kerjasama bersifat bilateral maupun multilateral, hingga yang telah terlembaga dalam sebuah jejaring atau organisasi. Berikut ini penulis memberikan gambaran singkat beberapa kerjasama pendidikan tinggi yang terlembaga di kawasan ASEAN.

Tabel 2. 3 Kerjasama/Konsortium Pendidikan Tinggi di Asia Tenggara

No	Organisasi/Jaringan	Cakupan Wilayah	Anggota	Bentuk	Tujuan / Fokus Strategi
1	ASEAN University Network (AUN) (1995)	Asia Tenggara	30 universitas / 10 negara	<i>Sectoral-Body</i> di bawah naungan ASEAN	<ul style="list-style-type: none"> - Memperkuat jejaring universitas di ASEAN yang telah ada dan mengembangkannya - Mempromosikan kerja sama PT di ASEAN - Menjadi badan kebijakan pend. tinggi di ASEAN
2	SEAMEO Regional Centre for Higher Education and Development (SEAMEO-RIHED) (1965)	Asia Tenggara	11 negara (perwakilan)	Konferensi perwakilan negara, di bawah naungan SEAMEO	<ul style="list-style-type: none"> - Memberdayakan institusi pend. Tinggi - Harmonisasi mekanisme dan regulasi - Mengembangkan sistem manajemen PT - Globalisasi sumber daya manusia - Promosi tanggung jawab sosial dan pembangunan berkelanjutan PT.
3	The Association of Southeast Asian Institutions of Higher Learning (ASAIHL) (1956)	Asia Tenggara + negara mitra	209 institusi / 25 negara	Konferensi anggota institusi, di bawah naungan SEAMEO	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu menguatkan anggota institusi. - Membantu mendapat pengakuan dunia internasional. - Identitas regioal dan interdependensi
4	Greater Mekong Subregion Tertiary Education Consortium (GMSTEC)	Negara-negara Indo-China (Vietnam, Laos, Thailand, Kamboja) +	11 universitas dari 6 negara	Kerjasama antar universitas anggota yang	<ul style="list-style-type: none"> - Koordinasi anggota untuk inovasi program studi yang sesuai dengan perkembangan internasional - Pembangunan jejaring internasional dan regional - Pengembangan sistem dengan standar kualitas bersama

		Selandia Baru & China		difasilitasi oleh GMSTEC	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai katalis dalam penelitian yang relevan dengan kawasan - Penyediaan skala ekonomi untuk inisiatif dalam pengembangan pendidikan tinggi
5	Association of Christian Universities and Colleges in Asia (ACUCA) (1976)	Seluruh Asia (hanya universitas kristen)	64 universitas dari 9 negara	Komunitas institusi pendidikan tinggi Kristen	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan ajaran Kristen di kampus - Peningkatan kualitas program studi - Memastikan relevansi tujuan & program institusi dalam kaitannya dengan kebutuhan masyarakat
6	Association of Pacific Rim Universities (APRU) (1997)	Negara-negara di wilayah Samudera Pasifik	48 universitas dari 17 negara	Jejaring universitas unggulan di Amerika, Asia, & Australia	<ul style="list-style-type: none"> - Gagasan inovasi untuk kolaborasi untuk solusi atas tantangan Abad Ke-21 - Pemanfaatan pendidikan dan riset kolektif untuk proses kebijakan publik internasional - Fokus penelitian : bahaya alam & pengurangan risiko bencana, wanita dalam kepemimpinan, penuaan populasi, kesehatan global, kota berkelanjutan, kecerdasan buatan & masa depan pekerjaan, Samudra Pasifik, dan mobilitas tenaga kerja.
7	The Association of the Universities of Asia and the Pacific (AUAP) (1995)	Negara-negara Asia-Pasifik	145 universitas dari 31 negara (mayoritas di Asia-Pasifik)	Organisasi non-pemerintah, memegang hak konsultatif UNESCO	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi wadah untuk interaksi dan kolaborasi antar anggota, demi menjadi universitas yang dipertimbangkan di Asia-Pasifik - Mengorganisasi pertemuan/konferensi antar pimpinan perguruan tinggi dan institusi untuk mendiskusikan permasalahan pendidikan tinggi hari ini

					- Mempromosikan dan membantu meningkatkan kerja sama yang saling menguntungkan di antara lembaga-lembaga pendidikan
8	ASEAN-China Network for Cooperation and Exchanges among Engineering and Technology Universities (ACNET-ENGTECH) (2014)	Negara-negara ASEAN & China (fokus di bidang teknik & teknologi)	9 universitas dari China 8 universitas dari ASEAN	Jejaring kerjasama dan pertukaran antar universitas anggota	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun jaringan pembelajaran yang lebih tinggi di bidang teknik dan teknologi untuk negara-negara Cina-ASEAN untuk berkontribusi pada pengembangan sosial-ekonomi. - Mempromosikan pertukaran dan kerja sama budaya dan pendidikan Tiongkok-ASEAN. - Menumbuhkan bakat-bakat di bidang teknik dan teknologi untuk negara-negara Cina-ASEAN dengan mengintegrasikan keunggulan yang saling melengkapi dari para anggotanya.

Sumber : diolah dari

ASEAN University Network : Discover AUN. <http://www.aunsec.org/discoveraun.php> diakses pada 10 Januari 2017.

SEAMEO : Regional Center for Higher Education and Development Members. <http://www.rihed.seameo.org/?s=member> diakses pada 10 Januari 2017.

Association of Southeast Asian Institutions of Higher Learning 2016 : ASAIHL 2016 Conference. <http://www.asaih12016.upm.edu.my/home.php?value=30> diakses pada 10 Januari 2017.

Greater Mekong Subregion Tertiary Education Consortium : About GMSTEC. <https://www.gmstec.org/topic4.php?id=8> diakses pada 12 November 2018

Association of Christian Universities and Colleges in Asia : About ACUCA. <http://www.acuca.net/> diakses pada 12 November 2018

Association of Pacific Rim Universities : About APRU <https://apru.org/about/> diakses pada 12 November 2018

The Association of the Universities of Asia and the Pacific : About AUAP <http://www3.sut.ac.th/AUAP/Modules/About/About.aspx> diakses pada 12 November 2018

ASEAN-China Network for Cooperation and Exchanges among Engineering and Technology Universities : Abot ACNET-ENGTECH <http://acnet-engtech.tju.edu.cn/about/background/> diakses pada 12 November 2018

Setidaknya terdapat empat jejaring kerjasama/konsortium yang secara khusus memiliki cakupan wilayah negara-negara di Asia Tenggara, antara lain; AUN, SEAMEO-RIHED, ASAIHL, dan ACNET-EngTech. Meskipun dalam jejaring tersebut tetap terdapat anggota di luar dari Asia Tenggara. Jejaring kerjasama/konsortium tersebut tetap membuka diri untuk kemungkinan kerjasama dan kemitraan dengan institusi di luar Asia Tenggara. Sementara delapan jejaring kerjasama/konsortium lainnya memiliki cakupan wilayah yang lebih luas, namun terdapat irisan dengan wilayah Asia Tenggara, antara lain; GMS-TEC, ACUCA, APRU, AUAP.

2.3. Dinamika Regionalisasi Pendidikan Tinggi di ASEAN

Regionalisasi perguruan tinggi di ASEAN, tidak bisa dilepaskan dari peran dan inisiatif dari institusi-institusi perguruan tinggi. Secara umum, pemerintah di negara-negara ASEAN memainkan peran kontrol pada sistem perguruan tinggi. Sistem yang digunakan banyak mengadopsi dari negara-negara selain Asia, seperti Inggris, Belanda, Perancis, Spanyol, Amerika.

Menurut Knight, regionalisasi pendidikan tinggi didefinisikan sebagai proses dalam membangun kerjasama dan penyesuaian antar aktor-aktor pendidikan tinggi dan sistem yang ada dalam wilayah atau kerangka yang disebut kawasan (Knight, 2012). Dalam bahasa yang disebut Knight sebagai regionalisasi pendidikan tinggi, AUN tidak secara instan seperti saat ini, namun proses yang dilalui oleh AUN dan aktor-aktor terkait, khususnya universitas anggota cukup panjang. Dua proses yang disebut Knight, *building closer collaboration* dan *building alignment*, proses pertama dapat digambarkan dengan kerjasama yang dibangun antar institusi pendidikan tinggi, berupa kerjasama akademik, penelitian, pertukaran, hingga non-akademik. Sementara proses kedua yang paling menonjol adalah proses penyesuaian sistem pendidikan tinggi di negara-negara ASEAN melalui *AUN Quality Assurance* yang melibatkan kampus-kampus anggota maupun non-anggota.

Tiga poin utama mengapa Knight menyebut regionalisasi. Pertama, bahwa proses yang berjalan adalah proses yang terus-menerus dan evolusioner. Proses kerjasama dan penyeragaman sistem oleh aktor-aktor perguruan tinggi di ASEAN

masih terus berjalan dan terus disempurnakan tahun demi tahun. Kedua, pembangunan kawasan berbasis pada hubungan dan aktivitas yang telah ada maupun baru dengan beragam aktor. Dalam hal ini AUN dan anggotanya membuka kesempatan tersebut secara luas (tidak membatasi hanya pada yang telah berjalan) dalam regionalisasi pendidikan tinggi di ASEAN, misalnya dengan beberapa program yang melibatkan aktor di luar AUN (ASEAN+3, ASEAN-EU, dll). Ketiga, kawasan didefinisikan oleh aktor-aktor yang terlibat dan dapat diartikan sebagai area tertentu atau kerangka organisasi / programatik / politik.

Indonesia masih memiliki hambatan-hambatan dalam proses regionalisasi pendidikan tinggi. Menurut Welch (2012), sistem pendidikan tinggi di Indonesia justru menjadi tantangan bagi perkembangan regionalisasi. Setiap negara di ASEAN memiliki kapasitas yang tidak seragam dalam keterlibatannya untuk agenda dan pengembangan kawasan (Hawkins, 2008).

Indonesia adalah negara dengan jumlah institusi pendidikan terbesar dibanding negara-negara ASEAN, tercatat oleh Kemenristekdikti di Indonesia terdapat 4.742 perguruan tinggi. Hal ini wajar mengingat Indonesia sebagai negara dengan luas wilayah dan populasi terbesar di Asia Tenggara, Indonesia. Jumlah mahasiswa di Indonesia tercatat 6.728.996 orang dan tenaga pengajar 296.769 orang (Ristekdikti, 2018). Jumlah tersebut adalah yang terbesar di Asia Tenggara, ini yang membuat Indonesia sebagai salah satu pasar penting dalam dunia pendidikan tinggi di Asia Tenggara.

Tabel 2. 4 Grafik Jumlah Perguruan Tinggi (di Indonesia)

No	Jenis Perguruan Tinggi	Jumlah
1	Akademi	1.046
2	Politeknik	292
3	Sekolah Tinggi	2.553
4	Institut	228
5	Universitas	601
6	Akademi Komunitas	22
TOTAL		4.742

Sumber : diolah dari Forlap Ristekdikti : Grafik Jumlah Perguruan Tinggi.
<https://forlap.ristekdikti.go.id/perguruantinggi/homegraphpt>

Selain itu, dalam perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia, rasio GER di Indonesia terus naik dari tahun ke tahun. Artinya menunjukkan bahwa kesadaran dan partisipasi penduduk untuk pendidikan tinggi terus meningkat. Pada tahun 1990 hanya 8,37% terus meningkat; tahun 1995 (11,33%), tahun 2000 (14,87%), tahun 2005 (17,25%), tahun 2010 (24,19%), tahun 2011 (26,5%), tahun 2012 (30,65%), tahun 2013 (31,28%). Namun sempat sedikit menurun pada tahun 2014 menjadi 31,1%. Rata-rata kenaikan setiap tahun adalah 0.94%, atau 4,54% setiap lima tahun. Angka kenaikan tersebut masih sedikit lebih tinggi dari rata-rata di ASEAN.

Gambar 2. 3 Grafik Rata-Rata GER – Tertiary Education (Indonesia)



Sumber: *UN Data – Gross Enrollment Ratio – Tertiary Education.*

Pendidikan tinggi di Indonesia yang memiliki peran dan juga porsi yang besar dalam perkembangan pendidikan tinggi di ASEAN tidak lain karena peran aktif kampus-kampus dalam proses regionalisasi pendidikan tinggi di kawasan ASEAN. Dalam hal ini, kampus-kampus yang paling berperan aktif dalam proses regionalisasi pendidikan tinggi di kawasan ASEAN adalah kampus-kampus unggulan. Hal ini karena kampus-kampus tersebut lebih siap secara sumber daya manusia, jejaring, sistem pendidikan, hingga pendanaan.

Jika dikerucutkan dalam kasus AUN, kampus yang tergabung dalam AUN selalu masuk dalam kampus terbaik di Indonesia. Dari pemeringkatan perguruan tinggi di Indonesia oleh Kementerian Pendidikan Tinggi RI, kampus anggota AUN (UGM, UI, ITB, UNAIR) masuk dalam 10 besar dari 3.320 kampus yang terdaftar. ITB di peringkat pertama, sementara UGM di peringkat kedua, UI di peringkat keempat, dan UNAIR di peringkat kedelapan (Ristekdikti, 2015).

Tabel 2. 5 Sepuluh Besar Peringkat Perguruan Tinggi Indonesia

Ran k	Nama PT	SDM	Manajeme n	Mahasiswa	Penelitian Publikasi	Skor Total
1	Institut Teknologi Bandung	3.93	3.9	1.9	4.0	3.743
2	Universitas Gadjah Mada	3.99	4.0	4.0	3.0	3.690
3	Institut Pertanian Bogor	4.00	3.9	1.8	3.1	3.490
4	Universitas Indonesia	3.86	3.9	1.6	3.0	3.412
5	Institut Teknologi Sepuluh Nop.	3.76	4.0	2.3	2.5	3.289
6	Unibersitas Brawijaya	3.68	3.8	2.0	2.5	3.217
7	Universitas Padjadjaran	3.58	3.8	0.3	2.7	3.075
8	Universitas Airlangga	3.74	3.7	1.4	2.3	3.064
9	Universitas Sebelas Maret	3.63	3.9	0.2	2.6	3.035
10	Universitas Diponegoro	3.59	3.8	0.4	2.4	2.983

Sumber: Ristekdikti : Klasifikasi dan Pemingkatan Perguruan Tinggi di Indonesia

<https://ristekdikti.go.id/klasifikasi20151/>

Hal di atas linier dengan pola yang terjadi di level kawasan, kampus-kampus anggota AUN termasuk dalam kampus-kampus terbaik dan terbesar di negaranya (Beerrens, 2004). Begitu pula keempat kampus anggota AUN dari Indonesia diakui sebagai kampus terbaik di Indonesia. Dari data Kemenristekdikti hanya UNAIR yang keluar dari 5 besar perguruan tinggi terbaik di Indonesia. Namun jika mengacu *QS University Rangings Asia 2016*, keempat kampus tersebut berurutan menduduki 4 besar. Universitas Indonesia menjadi kampus terbaik di Indonesia dan mendapat peringkat 67 di Asia, disusul ITB di peringkat 86 Asia. Sementara UGM di peringkat 105, dan UNAIR di peringkat 190 se-Asia. Kampus-

kampus yang berada di atas peringkat UI berasal dari China, Korea Selatan, Jepang, Taiwan, Singapura, Malaysia, dan Thailand (QS University Rankings, 2016).

Dalam penelitian ini terdapat dua kampus yang dijadikan subyek untuk menggali peran dan performa AUN dalam regionalisasi pendidikan tinggi. Kampus pertama (UGM) adalah kampus yang terlibat dalam pendirian AUN sejak awal. Sementara kampus kedua (UNAIR) baru bergabung setelah AUN berdiri.

2.4. Kerjasama Pendidikan Tinggi di Universitas Gadjah Mada

Universitas Gadjah Mada atau disingkat UGM resmi didirikan pada tanggal 19 Desember 1949 sebagai Universitas yang bersifat nasional. Universitas Gadjah Mada termasuk sebagai universitas yang tertua di Indonesia yang juga berperan sebagai pengemban Pancasila dan sebagai universitas pembina di Indonesia (UGM, 2017). Saat ini UGM memiliki 18 fakultas, 68 program sarjana, 83 program pasca-sarjana, 26 program kursus medis, dan 23 program diploma. UGM terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah lama menjadi pusat budaya Jawa serta pusat pendidikan (UGM, 2017).

Saat ini di UGM terdapat lebih dari 56.000 mahasiswa dari dalam dan luar negeri yang menempuh studi diploma hingga pascasarjana, dengan total mahasiswa internasional 1.187 orang (Top Universities, 2018). Mahasiswa diberi ruang untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi melalui kampus. Dalam hal riset, UGM mendorong penelitian baik oleh dosen dan mahasiswa melalui 25 pusat studi dengan beragam bidang keilmuan. Sumber daya manusia yang dimiliki UGM terdiri dari 3.608 dosen dan 4.324 karyawan. UGM memiliki cita-cita untuk menjadi pelopor perguruan tinggi nasional yang bekelas dunia (UGM, 2017).

Kampus UGM berdiri di atas lahan seluas 371 hektar belum termasuk hutan kampus dan lahan terbuka hijau. Sebagai salah satu universitas tertua di Indonesia, perguruan tinggi ini memiliki sederet prestasi. Misalnya, fakultas hukumnya yang mendapat peringkat 250 terbaik dunia versi *Times Higher Education* (Kompas, 2017).

Saat ini UGM menempati peringkat kedua perguruan tinggi di Indonesia menurut Kemenristekdikti, hanya tertinggal skor 0,053 dari ITB di peringkat pertama. Namun kualitas yang dimiliki UGM dari SDM, manajemen, mahasiswa, serta penelitian dan publikasi hampir merata. UGM hanya kalah dari ITB dalam hal penelitian dan publikasi. UGM lebih unggul dari ITB dalam SDM, manajemen, dan kegiatan mahasiswa (lihat Tabel 2.3). Sementara menurut *QS World University Rankings*, UGM pada tahun 2017 menempati peringkat ke-501 di dunia, dan diprediksi akan naik peringkat ke-401 pada 2018. Aspek yang menjadi sorotan adalah reputasi akademik (*academic reputation*) dengan skor 48.8, reputasi tenaga ahli (*employee reputation*) dengan skor 42.2, namun UGM masih kurang dalam aspek pengajar internasional (*international faculty*) dengan skor 23.5. Namun dengan ini sudah menempatkan UGM dalam peringkat ke-105 di Asia dan masuk dalam 100 besar *QS WU Rankings by Subject Performing Arts*. Jika diperingkatkan universitas di ASEAN yang masuk dalam *QS World University Rankings*, maka UGM menempati peringkat ke-17 (Top Universities, 2018).

Sebagaimana cita-cita UGM untuk unggul di tingkat internasional, maka upaya yang dilakukan UGM adalah dengan membangun kerjasama dengan perguruan tinggi internasional. Kerjasama internasional di UGM secara resmi ditangani oleh Kantor Urusan Internasional (*Office of International Affairs/OIA*). OIA UGM memiliki beberapa tugas utama, antara lain; 1) Menjaga dan mengembangkan kerjasama internasional; 2) Menginisiasi kerjasama (MoU) dengan universitas atau institusi luar negeri; 3) Mengurus program akademik dan non-akademik bagi mahasiswa internasional; 4) Memberi dukungan dalam berbagai konferensi internasional; dan 5) membantu dan memberi informasi bagi mahasiswa / staff asing (UGM, 2018).

Kerjasama internasional yang dibangun UGM berupa kerjasama antara kedua lembaga maupun kolaborasi dengan beberapa lembaga. Sejauh ini kerjasama tersebut disepakati melalui penandatanganan *Memorandum of Understanding* atau nota kesepahaman (*MoU*) dan *Memorandum of Agreement* atau nota kesepakatan

(MoA). Kerjasama tersebut dilakukan baik dalam lingkup kawasan (ASEAN/Asia tenggara), benua (Asia), maupun antar benua.

Tabel 2. 6 Kerjasama Internasional UGM Berdasarkan Kawasan

No.	Kawasan / Negara	Jumlah MoU/MoA	Keterangan
1	ASEAN	15	Malaysia (5), Thailand (5), Singapura (1), Brunei (1), Vietnam (1), Myanmar (1), Filipina (1) + Timor Leste (2)
2	Asia Timur	87	Jepang (56), Korsel (21), RRC (7), Taiwan (3)
3	Uni Eropa & Rusia	43	
4	Australia - Oceania	24	Australia (19), Selandia (5)
5	Amerika	19	A.S. (16), Amerika Selatan (3)
6	Asia Selatan	3	
Total MoU / MoA		191	

Sumber: Office of International Affairs – UGM diakses dari <http://oia.ugm.ac.id/international-collaboration/>

Kerjasama yang dilakukan melalui kesepakatan maupun kesepahaman menyangkut bidang akademik maupun non-akademik yang beragam bentuk. Kerjasama dalam upaya pengembangan berupa kolaborasi dalam penelitian (*research collaboration*), pertukaran tenaga pengajar (*staff exchange*), studi banding (*visiting study/staff*), hingga pelibatan dosen dari luar negeri. Selain itu juga dilakukan kerjasama dalam bentuk pertukaran pelajar (*student exchange*), kamp musim panas / musim dingin (*summer/winter camp*), konferensi internasional, kolaborasi seminar, dan banyak lagi (UGM, 2018).

UGM telah memiliki setidaknya 191 kerjasama dengan kampus / lembaga di luar negeri. Jika dilihat dari Tabel 2.4, UGM memiliki fokus kerjasama dengan kampus di negara-negara Asia Timur dibuktikan 45% kerjasama dibangun dengan

kampus di kawasan Asia Timur, atau sebanyak 87 kerjasama. Angka tersebut dihitung berdasarkan jumlah kerjasama yang dilakukan, bukan berdasarkan jumlah lembaga. Jepang menjadi negara yang paling familiar bagi UGM setelah 56 kerjasama dibangun dengan kampus di negara tersebut. Kemudian disusul Korea Selatan dengan 21 kerjasama dengan kampus di negara tersebut. Sementara di Republik Rakyat China (RRC) hanya terdapat 7 kerjasam, dan di Taiwan hanya 3 kerjasama.

UGM juga telah melebarkan kerjasamanya dengan kampus-kampus di Eropa, sebanyak 43 kerjasama telah dibangun. Dari angka tersebut, hanya 1 kerjasama yang dibangun dengan kampus di Rusia. Di Australia menjadi yang tepat berbatasan dengan Pulau Jawa, UGM telah membangun 24 kerjasama dengan kampus yang ada, termasuk di dalamnya 5 kerjasama dengan kampus di Selandia Baru. Di Benua Amerika, UGM telah membangun 19 kerjasama, dengan kampus di Amerika Serikat 16 kerjasam dan 3 di Amerika Selatan, yaitu Meksiko, Argentina, dan Brazil.

Asia Selatan menjadi kawasan yang masih sedikit kerjasama UGM dengan kampusnya. Hanya 3 kerjasama yang dilakukan dengan kampus di India dan Afghanistan. Sementara kawasan seperti Timur Tengah, Afrika, Eurasia masih nihil kerjasama UGM. Di kawasan sendiri (Asia Tenggara) masih minim dilakukan kerjasama. Sejauh ini di Malaysia dan Thailand yang paling banyak terdapat kerjasam UGM, yaitu masing-masing 5 kerjasama yang dibangun. Di Vietnam, Myanmar, Brunei, Filipina, dan Singapura UGM hanya membangun 1 kerjasama di masing-masing negara tersebut. Kamboja dan Laos belum tersentuh oleh kerjasama UGM. Sementara di Timor Leste UGM telah membangun 2 kerjasama dengan kampus disana (UGM, 2018).

Di ASEAN, sudah terdapat 15 kerjasama yang dibangun oleh UGM dengan beberapa kampus, angka tersebut dihitung berdasarkan jumlah institusi yang telah membangun kerjasama dengan UGM. Terdapat 5 kampus di Thailand yang telah menjadi mitra kerjasama UGM, 5 kampus di Malaysia, serta masing-masing 1 kampus di Vietnam, Myanmar, Brunei, Filipina, dan Singapura. Dari kelimabelas

kampus tersebut, hanya 5 kampus telah menjadi anggota AUN dan bekerjasama dengan UGM, antara lain Mahidol University (Thailand), Universiti Sains Malaysia (Malaysia), National University of Singapore (Singapura), Ateneo de Manila University (Filipina), dan Vietnam National University – Ho Chi Minh (Vietnam). Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 7 Kampus-Kampus di ASEAN yang Bekerjasama dengan UGM

No.	Universitas/Institut	Negara	Anggota AUN
1	Mahidol University	Thailand	Ya
2	Kasetsart University		Tidak
3	National Institute of Development Administration (Graduate School)		Tidak
4	Rajamangala University of Technology Thanyaburi		Tidak
5	Naresuan University		Tidak
6	Universiti Sains Malaysia	Malaysia	Ya
7	Universiti Teknologi Mara		Tidak
8	International Centre for Education in Islamic Finance		Tidak
9	Universiti Tun Hussein Onn		Tidak
10	Universiti Malaysia Sabah		Tidak
11	National University of Singapore	Singapura	Ya
12	UMG College	Myanmar	Tidak
13	Ateneo de Manila University	Filipina	Ya
14	Sultan Sharif Ali Islamic University	Brunei	Tidak
15	Vietnam National University – Ho Chi Minh	Vietnam	Ya

Keterangan:

Kerjasama dengan anggota AUN = 5 universitas/institut

Kerjasama dengan non-anggota AUN = 10 universitas/institut

Sumber: Office of International Affairs – UGM diakses dari <http://oia.ugm.ac.id/international-collaboration/>

2.5. Kerjasama Pendidikan Tinggi di Universitas Airlangga

Universitas Airlangga atau disingkat UNAIR secara resmi didirikan pada 10 November 1954 yang disahkan oleh Presiden RI Soekarno. Setelah sebelumnya menjadi bagian dari Universitas Indonesia, kemudian dipisahkan pada 1 November 1954 dengan nama Fakultas Kedokteran dan Lembaga Ilmu Kedokteran Gigi di Surabaya. Prof. Pringgodigdo adalah rektor pertama (1954-1961) yang menjadi kepala dari perguruan tinggi yang memiliki 5 fakultas pada awal berdirinya (UNAIR, 2018). Kini UNAIR telah berkembang dan memiliki 14 fakultas, 1 sekolah pascasarjana yang membawahi sejumlah 165 program yang terdiri dari program diploma, sarjana, pascasarjana, spesialis dan profesi.

Kampus yang berpusat di Surabaya ini saat ini memiliki jumlah mahasiswa 35.285 orang dengan mayoritas (59,9%) melakukan studi sarjana S1. Sementara terdapat 371 mahasiswa internasional yang melakukan studi di kampus ini. Sumber daya manusia UNAIR terdiri dari 1.522 tenaga pengajar, termasuk UNAIR memiliki 170 guru besar, serta karyawan 2.002 orang (UNAIR, 2018).

UNAIR memiliki cita-cita menjadi universitas yang mandiri, inovatif, terkemuka di tingkat nasional dan internasional. Saat ini UNAIR menjadi perguruan tinggi terbaik kedelapan di Indonesia menurut Kemenristekdikti, atau yang terbawah dari kampus anggota AUN lain. UNAIR mendapat total skor 3.064 yang menempatkannya dibawah ITB, UGM, IPB, UI, ITS, UB, dan UNPAD. UNAIR mendapat skor baik dalam kualitas SDM dengan skor 3.74 dan kualitas manajemen dengan skor 3.7. Sementara dalam kegiatan mahasiswa UNAIR masih kurang sehingga hanya mendapat skor 1.4, serta dalam penelitian dan publikasi hanya mendapat skor 2.3 (lihat Tabel 2.3).

UNAIR memiliki visi menjadi universitas terkemuka di tingkat internasional, namun saat ini menurut *QS World University Rankings*, UNAIR masih masuk dalam peringkat 701-750 di dunia, dan peringkat ke-190 di Asia. Sementara jika diperingkatkan universitas di ASEAN yang masuk dalam *QS World University Rankings*, maka UNAIR menempati peringkat ke-23 (Top Universities, 2018).

Sebagai upaya untuk mencapai aspek internasional, UNAIR telah cukup banyak membangun kerjasama internasional baik dengan universitas maupun institusi. UNAIR memiliki Kantor Kerjasama Internasional (*International Office and Partnership/IOP*) yang telah berganti nama menjadi *Airlangga Global Engagement (AGE)*, sebuah unit penunjang di UNAIR yang mengurus urusan internasional. Fungsi dari AGE antara lain; 1) Menginisiasi kerjasama serta jejaring internasional; 2) Memfasilitasi kerjasama serta jejaring internasional; 3) Menyelenggarakan kerjasama serta jejaring internasional; dan 4) Melakukan pengurusan terhadap urusan internal akademisi asing (UNAIR, 2018).

Kerjasama internasional yang dibangun UNAIR terkait dengan pertukaran pelajar maupun mahasiswa, kolaborasi penelitian, program bersama, publikasi, pelaksanaan workshop / seminar/ simposium / konferensi internasional, program gelar ganda, hingga dalam pertukaran pengabdian masyarakat. Kerjasama tersebut dibangun bersama partner universitas maupun institusi dari beberapa negara di lingkup kawasan, benua, hingga antar benua (UNAIR, 2018).

Hingga saat ini UNAIR memiliki 96 MoU/MoA dengan beberapa pihak internasional (lihat Tabel . Dalam lingkup kawasan ASEAN, UNAIR hanya memiliki 12 kerjasama, yaitu dengan kampus di Thailand 7 kerjasama, di Malaysia 4 kerjasama, dan di Brunei 1 kerjasama. Ditambah di Timor Leste terdapat 3 kerjasama. Sama halnya dengan UGM, kawasan Asia Timur menjadi yang paling familiar bagi kerjasama internasional UNAIR dengan tercatat 35 kerjasama yang dibangun UNAIR dengan kampus di kawasan tersebut. Kerjasama dengan kampus di Jepang sejumlah 20 nota kerjasama UNAIR, di Taiwan 7 kerjasama, di Korea Selatan 5 kerjasama, dan di RRC terdapat 3 kerjasama.

Kerjasama UNAIR dengan kampus di Amerika masih sejumlah 7 kerjasama. Sementara di Eropa telah banyak, yaitu 26 kerjasama telah dibangun. Di Australia sudah terdapat 12 kerjasama, ditambah 2 kerjasama dengan kampus di Selandia Baru. UNAIR mulai membangun kerjasama dengan kampus di Afrika, tepatnya di Maroko. Namun kerjasama UNAIR belum menyentuh kawasan Timur Tengah dan Asia Selatan.

Tabel 2. 8 Kerjasama Internasional UNAIR Berdasarkan Kawasan

No.	Kawasan / Negara	Jumlah MoU/MoA	Keterangan
1	ASEAN	12	Thailand (7), Malaysia (4), Brunei (1) + Timor Leste (3)
2	Asia Timur	35	Jepang (20), Taiwan (7), Korea Selatan (5), RRC (3)
3	Amerika	7	
4	Eropa	26	
5	Australia-Oceania	14	Australia (12), Selandia (2)
6	Afrika	1	
Total MoU/MoA		96	

Sumber: International Office and Partnership UNAIR diakses dari

<http://international.unair.ac.id/english/index.php/units/partnership/international/partners>

Saat ini, UNAIR di ASEAN telah memiliki setidaknya 9 kampus mitra yang memiliki kerjasama internasional dengan UNAIR. Kesembilan kampus tersebut berasal dari Thailand (4), Malaysia (4), dan Brunei (1). Dari kesembilan kampus tersebut hanya terdapat 4 kampus yang telah menjadi anggota AUN, yaitu Mahidol University (Thailand), Chiang Mai University (Thailand), Universiti Putra Malaysia (Malaysia), dan Universiti Brunei Darussalam (Brunei), sementara 5 kampus lainnya belum terdaftar anggota AUN. Tabel berikut ini adalah daftar kampus di ASEAN yang menjadi partner kerjasama UNAIR:

Tabel 2. 9 Kampus-Kampus di ASEAN yang Bekerjasam dengan UNAIR

No.	Universitas/Institut	Negara	Anggota AUN
1	Mahidol University	Thailand	Ya
2	Chiang Mai University		Ya
3	Ubon Ratchatai Rajabhat University		
4	Naresuan University		

5	Universiti Putra Malaysia	Malaysia	Ya
6	University Teknologi Malaysia		
7	Universiti Malaysia Trengganu		
8	Management and Science University		
9	Universiti Brunei Darussalam	Brunei	Ya

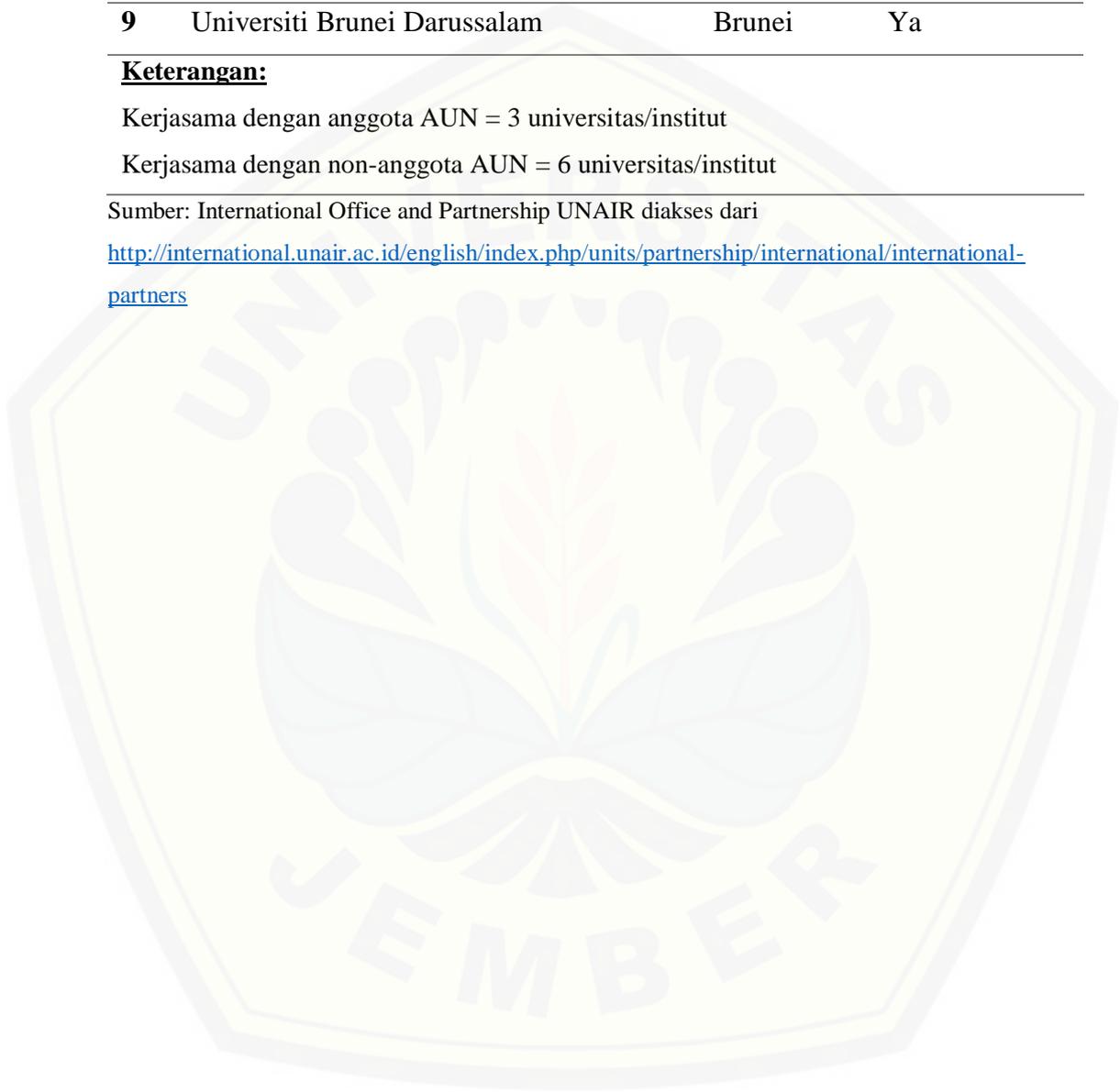
Keterangan:

Kerjasama dengan anggota AUN = 3 universitas/institut

Kerjasama dengan non-anggota AUN = 6 universitas/institut

Sumber: International Office and Partnership UNAIR diakses dari

<http://international.unair.ac.id/english/index.php/units/partnership/international/international-partners>



BAB 3. ASEAN UNIVERSITY NETWORK

3.1. Sejarah & Tujuan ASEAN University Network

Regionalisasi pendidikan tinggi menjadi bahasan serius di kawasan ASEAN mengingat peran pendidikan tinggi yang penting dalam pengembangan sumber daya di kawasan ini. Terutama dengan potensi sumber daya manusia yang melimpah dan dapat dipertimbangkan dibanding kawasan-kawasan lain. Peran pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi menjadi vital demi menopang pembangunan manusia di kawasan ini.

Maka kemudian salah satu inisiasi dari para pemimpin ASEAN adalah dengan membentuk badan khusus yang menaungi dan memperkuat kerjasama serta peningkatan kualitas pendidikan tinggi di kawasan ini. Badan khusus yang diberi nama ASEAN University Network menunjukkan perannya yang perlu diperhitungkan sebagai jejaring atau konsortium institusi pendidikan tinggi utama di kawasan ASEAN.

ASEAN University Network adalah jejaring perguruan tinggi di ASEAN yang saat ini beranggotakan 30 perguruan tinggi dari seluruh negara di ASEAN. AUN telah diinisiasi pendiriannya sejak 1992, ketika KTT ASEAN Ke-4, yang menyerukan kerjasama antar negara-negara ASEAN dalam bidang pendidikan tinggi dan pengembangan sumber daya manusia. Baru kemudian pada November 1995, ASEAN University Network resmi didirikan dengan penandatanganan oleh presiden, rektor dari universitas yang berpartisipasi (AUN Annual Report, 2017).

Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-4 menjadi latar belakang didirikannya ASEAN University Network. Dalam KTT ASEAN 1992 ini, para pemimpin ASEAN menyerukan penguatan kawasan dengan mempromosikan pembangunan sumber daya manusia dan pendidikan tinggi. Aspirasi ini yang menjadi latar belakang ditanda tangannya Piagam ASEAN University Network sebagai tanda berdirinya ASEAN University Network pada November 1995 (AUN Annual Report, 2015).

Melalui KTT ASEAN Ke-4 negara-negara anggota ASEAN menyerukan untuk mempercepat pembangunan identitas kawasan melalui pembangunan sumber daya manusia serta untuk memperkuat jejaring universitas di kawasan (AUN, 2018). Gagasan inilah yang melatarbelakangi pendirian AUN pada tahun 1995 melalui Piagam ASEAN University Network.

Dalam Piagam ASEAN University Network, pihak-pihak yang menandatangani adalah para menteri pendidikan tinggi yang mewakili pemerintah negara masing-masing, antara lain; Haji Abdul Aziz Umar (Brunei); Wardiman Djojonegoro (Indonesia); Mohd. Najib bin Tun Abdul Razak (Malaysia); Angel C. Alcala (Filipina); Lee Yock Suan (Singapura); dan Boonchoo Treethong (Thailand) (Charter of ASEAN University Network, 1995).

Pada saat pendiriannya tahun 1995, AUN memiliki 11 anggota dari 6 negara, antara lain; Brunei (Universiti Brunei Darussalam), Indonesia (Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada), Malaysia (Universiti Sains Malaysia, Universiti Malaya), Filipina (University of the Philippines, De La Salle University), Singapura (National University of Singapore, Nanyang Technological University), Chulalongkorn University, Burapha University). Pada tahun 1999, keanggotaan AUN berkembang menjadi 17 universitas, ditambah dari negara-negara anggota baru, Kamboja, Laos, Myanmar, Vietnam. Kemudian keanggotaannya terus berkembang, pada tahun 2006 berkembang menjadi 20 universitas, 2007 menjadi 21 universitas. Pada tahun 2010 berkembang menjadi 26 universitas, dan terakhir 2013 yang menjadikan AUN memiliki anggota 30 universitas dari 10 negara ASEAN (AUN Annual Report, 2017).

Menurut Mohd. Sani & Eby Hara (2013) ASEAN memiliki tiga pilar ASEAN Community; political-security, economic, dan social & cultural communities. AUN menjadi salah satu bagian dari pilar social & culture. Pada awal didirikannya, AUN memiliki fokus kerja dalam 4 bidang, antara lain; pertukaran mahasiswa dan dosen, kajian ASEAN, jejaring informasi, dan kolaborasi dalam penelitian. Pasca tahun 2007 fokus menjadi semakin luas, sebagai bagian dari badan ASEAN yang menjalankan fungsi sosial-budaya. AUN membuat program dan

kekuatan untuk mendorong dan mempromosikan kerjasama dan pengembangan pendidikan tinggi untuk meningkatkan integrasi kawasan dalam mencapai standar dunia. Kemudian AUN memiliki 5 fokus bidang kegiatan, antara lain; mobilitas pemuda; kolaborasi dalam bidang akademik; standar, mekanisme, sistem dan kebijakan kolaborasi pendidikan tinggi; pengembangan program dan kursus; platform kebijakan regional dan global (AUN, 2018).

AUN memiliki peranan penting dalam pembangunan bidang sosio-kultural ASEAN, terutama sejak penandatanganan Piagam ASEAN 2007. AUN menjadi badan penting dalam implementasi portofolio ASEAN Socio-Cultural Community. AUN memiliki program-program untuk mendorong dan mempromosikan kerjasama dan pengembangan pendidikan tinggi demi menguatkan kerjasama kawasan, antara lain; (1) mobilitas pemuda; (2) kolaborasi akademik; (3) standar, mekanisme, sistem, dan kebijakan dalam kolaborasi pendidikan tinggi; (4) pengembangan program dan kuliah; dan (5) platform kebijakan kawasan dan global (AUN, 2018).

AUN memiliki empat fokus strategis dari ASEAN dalam memfasilitasi kerjasama regional yang menjadi tujuan utama AUN, antara lain; (1) memperkuat kerjasama dan jejaring antar universitas di ASEAN; (2) mempromosikan kolaborasi dalam perkuliahan, penelitian, dan program pendidikan; (3) mempromosikan kerjasama dan solidaritas antar ilmuwan, akademisi, peneliti di ASEAN; dan (4) menjalankan fungsinya sebagai badan yang berorientasi pada kebijakan dalam pendidikan tinggi di kawasan ASEAN (AUN, 2018).

Menurut Beerkens (2004), AUN muncul karena adanya ambisi para pemimpin ASEAN dan Sub-komisi ASEAN dalam Pendidikan (ASCOE) untuk mendirikan sebuah Universitas ASEAN. Namun pada tahun berikutnya muncul pertanyaan dan masalah tentang pendanaan, lokasi, dan kepemimpinan Universitas ASEAN. Maka kemudian pada 1994, diputuskan untuk memilih pendirian sebuah jejaring yang terdiri dari universitas-universitas yang telah ada, hal ini lebih realistis.

AUN adalah jejaring resmi dari ASEAN yang merupakan salah satu dari pusat dan fasilitas ASEAN memiliki sekretariat di Universitas Chulalongkorn, Thailand (ASEAN, 2018). Pendanaan operasional sekretariat AUN dialokasikan dari Pemerintah Thailand. Sementara pendanaan kegiatan AUN bersumber dari universitas yang berpartisipasi, atau dari “partner dialog” di luar ASEAN (Uni Eropa, China, Korea Selatan, Jepang, India, dan Rusia) (Beerkens, 2004).

3.2. Struktur Organisasi ASEAN University Network

Dalam struktur keorganisasiannya, AUN memiliki tiga bagian, yaitu Dewan Wali Amanat AUN (*AUN Board of Trustee / BoT*), Universitas Anggota AUN, dan Sekretariat AUN (lihat Gambar 2.4). *Pertama*, AUN BoT yang berfungsi sebagai pembuat kebijakan yang diduduki oleh; 10 Perwakilan Negara ASEAN, Sekretaris Jenderal ASEAN, Ketua AUN BoT (Sekretaris Jenderal Komisi Pendidikan Tinggi Thailand), Ketua *Senior Official Meeting on Education (SOM-ED)*, Direktur *South-East Asian Ministers of Education Organisation (SEAMEO)*, dan Direktur Eksekutif Sekretariat AUN sebagai sekretaris (AUN, 2018).

Selain memiliki organisasi di jejaringnya, AUN menjadi bagian penting dalam ASEAN, khususnya dalam *ASEAN Socio-Cultural Community (ASSC)*. Setidaknya setahun sekali AUN melaporkannya dalam *Senior Officials Meeting on Education (SOM-ED)* dan setiap dua tahun sekali dalam *ASEAN Education Ministers Meeting (ASEM)* (AUN Annual Report 2017-2018, 2018). Hal ini menunjukkan eksistensi AUN sebagai badan khusus pendidikan tinggi di ASEAN, khususnya dalam *ASEAN Socio-Cultural Community (ASSC)*.

10 perwakilan dari negara-negara ASEAN yang masuk AUN BoT saat ini antara lain; Universiti Brunei Darussalam (Brunei Darussalam), Royal University of Pnom Penh (Kamboja), Universitas Gadjah Mada (Indonesia), National University of Laos (Laos), University of Malaya (Malaysia), Departemen Pendidikan Tinggi (Myanmar), De La Salle University (Filipina), National University of Singapore (Singapura), Komisi Pendidikan Tinggi (Thailand), dan Vietnam National University Hanoi (Vietnam) (AUN, 2018).

Universitas anggota AUN yang saat ini berjumlah 30 universitas, bertugas melaksanakan dan berpartisipasi dalam program dan kegiatan dari AUN (AUN, 2018). Sementara Sekretariat AUN bertugas sebagai badan koordinasi dan pengawasan. Fokus utama Sekretariat AUN yaitu perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, pengawasan, dan evaluasi dalam program dan kegiatan AUN. Selain itu, Sekretariat AUN juga bertugas mengembangkan gagasan, inovasi, hingga proposal untuk kerjasama pendidikan tinggi di bawah AUN. Sekretariat AUN selalu bekerjasama dengan Sekretariat ASEAN dalam koordinasi dan implementasi kegiatan kerjasama kawasan dalam pendidikan tinggi (AUN, 2018).

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi ASEAN University Network



Sumber: AUN Sekretariat : Organization diakses dari <http://www.aunsec.org/organization.php>

3.3. Anggota ASEAN University Network

AUN saat ini memiliki 30 kampus anggota (universitas/insitut) dari 10 negara ASEAN, antara lain; Brunie Darussalam (1 kampus), Kamboja (2 kampus), Indonesia (4 kampus), Laos (1 kampus), Malaysia (5 kampus), Myanmar (3 kampus), Filipina (3 kampus), Singapura (3 kampus), Thailand (5 kampus), dan Vietnam (3 kampus). Pada awal pembentukannya tahun 1995, AUN hanya memiliki 11 universitas anggota dari 6 negara ASEAN, Indonesia diwakili oleh Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia.

Tabel 3. 1 Daftar Kampus Anggota AUN

No.	Universitas/Institut	Lokasi	Tahun Bergabung
1	Universiti Brunei Darussalam	Brunei Darussalam	1995
2	Royal University of Law and Economics	Kamboja	2009
3	Royal University of Pnom Penh	Kamboja	1999
4	Institut Teknologi Bandung	Indonesia	2006
5	Universitas Airlangga	Indonesia	2010
6	Universitas Gadjah Mada	Indonesia	1995
7	Universitas Indonesia	Indonesia	1995
8	National University of Laos	Laos	1999
9	Universiti Kebangsaan Malaysia	Malaysia	2006
10	Universiti Malaya	Malaysia	1995
11	Universiti Putra Malaysia	Malaysia	2010
12	Universiti Sains Malaysia	Malaysia	1995
13	Universiti Utara Malaysia	Malaysia	2013
14	University of Mandalay	Myanmar	2013
15	University of Yangon	Myanmar	1999
16	Yangon University of Economics	Myanmar	1999
17	Ateneo de Manila University	Filipina	2007
18	De La Salle University	Filipina	1995
19	University of the Philippines	Filipina	1995
20	Nanyang Technological University	Singapura	1995
21	National University of Singapore	Singapura	1995
22	Singapore Management University	Singapura	2010
23	Burapha University	Thailand	1995
24	Chiang Mai University	Thailand	2010
25	Chulalongkorn University	Thailand	1995
26	Mahidol University	Thailand	2006

27	Prince of Songkla University	Thailand	2013
28	Can Tho University	Thailand	2013
29	Vietnam National University, Hanoi	Vietnam	1999
30	Vietnam National University, Ho Chi Minh	Vietnam	1999

Sumber : AUN Annual Report 2016-2017, 2017

Sebagai badan khusus yang mendapat mandat dari ASEAN untuk menaungi urusan pendidikan tinggi di negara-negara ASEAN, keanggotaan penuh AUN masih terbatas berjumlah 30 universitas. Universitas-universitas tersebut adalah universitas unggulan di negara masing-masing dan ASEAN secara umum. Hampir seluruh universitas terbaik di masing-masing negara ASEAN masuk dalam keanggotaan AUN. Tercatat hanya 5 universitas unggulan yang tidak masuk dalam keanggotaan AUN. Hal ini menjadikan akses terhadap kebijakan dan program AUN masih terbatas pada universitas-universitas unggulan.

Tabel 3. 2 Peringkat Kampus Asia Tenggara dan Keanggotaan AUN

Rank ASEAN	Rank Asia	Nama Universitas	Negara	Anggota AUN
1	1	National University of Singapore (NUS)	Singapura	Ya
2	3	Nanyang		Ya
8	60	Sing Management Univ		Ya
3	27	UM	Malaysia	Ya
5	49	UPM		Ya
6	51	USM		Ya
7	55	UKM		Ya
9	63	UTM		Tidak
4	45	Chulalongkorn	Thailand	Ya
10	61	Mahidol		Ya
15	101	Thamassat		Tidak
16	104	Chiang Mai		Ya
19	129	Kasetsart		Tidak
11	67	UI	Indonesia	Ya
13	86	ITB		Ya
17	105	UGM		Ya
23	190	UNAIR		Ya

24	191	IPB		Tidak
12	70	Univ Philippines	Filipina	Ya
14	99	Ateneo de Manila Univ		Ya
21	143	De La Salle		Ya
	157	Univ of Santo Tomas		Tidak
18	123	Universiti Brunei Darussalam	Brunei Darussalam	Ya
20	139	Vietnam National University – Hanoi	Vietnam	Ya
22	147	Vietnam National University – Ho Chi Minh		Ya

3.4. Kerjasama & Kemitraan ASEAN University Network

Saat ini selain berupaya memperkaya regionalisasi di kawasan ASEAN, AUN juga memperlebar jejaring melalui kerjasama dan kemitraan dengan beberapa institusi di luar ASEAN. Kerjasama tersebut untuk memperluas jejaring AUN di kawasan lain seperti Eropa, Amerika, Asia Timur, dll.

Di lingkup kawasan ASEAN, AUN adalah badan khusus dari ASEAN sehingga menjadi mitra resmi, berikut juga bermitra dengan ASEAN Foundation. Di lingkup Asia, AUN memiliki kemitraan dengan *Asia-Europe Foundation*, *Asia-Europe Institute*, *Asian Development Bank*, *JICA*, *Japan Foundation*, Kementerian Pendidikan Jepang, Kementerian Pendidikan Korea Selatan, Kementerian Kesetaraan Gender dan Keluarga Korea Selatan, Kementerian Luar Negeri Korea Selatan, Dewan Beasiswa China. Di lingkup internasional AUN memiliki kemitraan dengan *DAAD North America*, *European University Association*, *UNESCO*, dan Uni Eropa.

Gambar 3. 2 Kemitraan ASEAN University Network



3.5. Program dan Strategi ASEAN University Network

Saat ini dalam upayanya untuk mempromosikan pengembangan pendidikan tinggi dan integrasi ASEAN, AUN memiliki beberapa tujuan strategis, *AUN Strategic Goals (2016-2018)*. *AUN Strategic Goals* terus dikembangkan setiap beberapa tahun dengan memperhatikan perkembangan pendidikan tinggi di ASEAN. Untuk tahun 2016-2018 tujuan strategis tersebut antara lain; (G1) *Quality Gap Narrowed*, (G2) *Emerging Priorities Engaged*, (G3) *Exposure Expanded*, (G4) *In-Depth Awareness Achieved*, (G5) *Teaching and Learning*.

Kelima tujuan strategis tersebut juga menjadi ukuran pencapaian yang didapat setiap tahunnya untuk kemudian akan dilaporkan dalam *AUN Annual Report (AUN Annual Report 2016-2017, 2017)*. Kelima tujuan strategis di atas kemudian diejawantahkan oleh AUN melalui beberapa program.

Pertama, (G1) *Quality Gap Narrowed*, untuk mencapai proses regionalisasi yang ideal maka universitas-universitas di Asia Tenggara perlu mendorong agar mobilitas di kawasan semakin mudah. Di sisi lain juga perlu adanya upaya untuk menarik masyarakat ASEAN agar datang ke universitas-

universitas ini. Tujuan startegis ini adalah untuk mengurangi celah kualitas antar universitas melalui kerjasama yang aktif dalam kerangka program dan proyek *quality assurance* (jaminan mutu). Tujuan ini menjadikan *AUN Quality Assurance Program* menjadi program yang saat ini paling intensif dilaksanakan oleh AUN. Tujuan ini berkaitan dengan kebijakan dan manajemen dalam organisasi AUN (*Policy and Management*).

(G2) *Emerging Priorities Engaged*, sebagai satu kawasan bertujuan untuk adanya integrase, tantangan dan prioritas yang muncul menjadi pembahasan bersama. Seluruh anggota ASEAN tidak hanya memberikan perhatiannya hanya pada kepentingan negara, namun perlu juga untuk kepentingan ASEAN secara keseluruhan. Tujuan strategis adalah untuk mendorong munculnya tantangan dan prioritas bersama dalam pendidikan tinggi dengan kerjasama regional dan internasional yang efektif. Beberapa hal yang berkaitan dengan *goal* ini antara lain:

1. AUN ASEAN Credit Transfer System (AUN-ACTS)
2. AUN Sub-networks : AUN-BE, AUN/SEED-Net, AUNILO, AUN-HRE, AUN USR&S, AUN-HPN, AUN-AEC, AUN-DPPNet

Ketiga, (G3) *Exposure Expanded*, sebagaimana eksposur internasional telah memberikan banyak manfaat, khususnya bagi seorang mahasiswa. Kesempatan semacam ini telah membuka mata mereka untuk melihat dunia dengan sudut pandang berbeda dan mendapat pengetahuan yang baru dan inovatif. Eksposur internasional memunculkan keseimbangan dalam dunia pendidikan. Tujuan strategis ini untuk mengembangkan kesempatan dan sumberdaya pendidikan melalui banyak eksposur, aktivitas, program, dan kebijakan berskala internasional. *Goal* ketiga ini sangat erat kaitannya dengan beberapa aktifitas antara lain:

1. Student Mobility : Student Exchange Program, AUN Scholarship & Fellowship

2. AUN Key Meeting Platforms : ASEAN+3 Head of International Relations Meeting, AUN Rectors Meeting, AUN BoT Meeting, ASEAN+3 Rectors Conference
3. Academic Conference

Keempat, (G4) *In-Depth Awareness Achieved*, Kebutuhan akan pengetahuan dan kesadaran lebih lanjut tentang kawasan ASEAN (*ASEAN awareness*) adalah suatu keharusan demi integrasi kawasan. *ASEAN awareness* perlu ditanamkan melalui pengetahuan dan kebudayaan secara mendalam. Tujuan strategis ini adalah untuk mencapai kesadaran yang tinggi tentang kawasan ASEAN untuk menjaga keragaman dan mempersiapkan pemimpin generasi mendatang. *Goal* keempat ini diejawantahkan dalam beberapa program AUN, seperti ; Student Leaders Forum, Student Affairs Network Meeting, Educational Forum & Young Speakers Contest, Youth Cultural Forum, Student Mobility Program, Alumni Assembly, AUN Internship Programme

Terakhir, (G5) *Teaching and Learning*, tujuan ASEAN untuk berkembang sebagai pusat pendidikan yang berorientasi pada penelitian dan pengembangan yang berkualitas harus senada dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang dimiliki ASEAN. Ini akan menjadikan pendidikan di ASEAN unik tidak hanya bagi mahasiswa ASEAN tapi juga mahasiswa dari seluruh dunia. Tujuan strategis ini adalah untuk meningkatkan pendekatan yang inovatif dalam pendidikan dan pengajaran di seluruh universitas anggota AUN. Bentuk luaran dari *goal* kelima ini adalah AUN-HRE Online Course, Online Learning Platform on ASEAN Studies

Sebelum AUN Strategic Goals (2016), AUN memiliki fokus pada lima bidang untuk tujuan strategisnya. Kelima bidang tersebut disesuaikan dengan ASEAN Roadmap, antara lain; (1) *Multi-Disciplinary Collaborative Research for Community Well-Being*, (2) *Quality Labour Force*, (3) *ICT Development and Competency*, (4) *Knowledge-Based Society*, dan (5) *ASEAN Awareness* (AUN Annual Report 2011-2012, 2012)

BAB 5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

AUN memiliki mandat dari ASEAN sebagai badan khusus (*sectoral body*) dalam urusan pendidikan tinggi di ASEAN. Dalam upaya regionalisasi pendidikan tinggi AUN berperan sebagai sebuah wadah kerjasama kawasan dalam pendidikan tinggi sekaligus fasilitator dalam jejaring yang dimiliki AUN. Upaya tersebut melalui dua jalur dalam pendekatan fungsional (Model FOPA) yaitu; penyelarasan sistem dan program kolaborasi.

Dalam penyelarasan sistem sejauh ini yang menjadi prioritas AUN adalah AUN Quality-Assurance. Saat ini tidak hanya *member university* yang dapat berpartisipasi, namun juga melibatkan *associate member*. Dalam program kolaborasi, AUN memiliki forum-forum kolaborasi hingga beasiswa seperti China-AUN *Scholarship Programme*. Meskipun dalam partisipasinya Thailand masih dominan dengan 47% yang mendapatkan beasiswa ini berasal di Thailand.

Kedua jalur di atas sulit untuk ditopang tanpa organisasi jejaring yang kuat di AUN. Di internal, AUN memiliki struktur organisasi dalam pengambilan keputusan yang terdiri dari AUN *Secretariat*, AUN *Board of Trustees*, dan AUN *Member Universities*. Selain itu AUN memiliki jejaring dengan universitas-universitas di China, Jepang, dan Korea dalam ASEAN+3 University Network. AUN juga memiliki 67 *associate members* dan 14 AUN *sub-networks*. Jika dianalisa menggunakan peta konseptual regionalisasi (Knight, 2014) AUN sudah pada tahap harmonisasi & penyelarasan. AUN telah melengkapi seluruh pendekatan (fungsional, organisasional, dan politik) dalam Model FOPA dalam regionalisasi pendidikan tinggi. Namun terbatasnya keanggotaan dalam AUN menjadi kendala utama bagi penyempurnaan konsortium. Selain itu juga terdapat kendala lain seperti dominasi salah satu negara dalam pelaksanaan program dan kendala komunikasi sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Meskipun secara keluaran AUN telah memiliki empat *output* dalam regionalisasi pendidikan tinggi (Knight, 2016) antara lain; kualitas program, menjawab masalah regional/global, identitas kawasan, dan orientasi masa depan. Namun cakupan yang terbatas hanya pada beberapa universitas saja di ASEAN (30 *member universities* dan 67 *associate members*) menjadi kendala mendasar AUN untuk memberikan *output* dan dampak yang lebih besar di seluruh ASEAN.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Beerkens, Henricus J.J.G.. 2004. *Global Opportunities and Institutional Embeddedness : Higher Education Consortia in Europe and Southeast Asia*. Czech Rep. : Unitisk.
- Bungin, Burhan. 2015. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Collins, Christopher S., Lee, Molly N.N., Hawkins, John N & Neubauer, Deane E. 2016. *The Palgrave Handbook of Asia Pacific Higher Education*. New York : Palgrave Macmillan
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California – London - New Delhi : SAGE Publications.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California, London, New Delhi, Singapore : SAGE Publications.
- Griffiths, Martin; Steven C. Roach, & M. Scott Solomon. 2009. *Fifty Key Thinkers in International Relations*. London & New York: Routledge.
- Guruz, Kemal. 2008. *Higher Education and International Student Mobility in the Global Knowledge Economy*. New York: State University of New York Press.
- Hawkins, John N., Mok, Ka-Ho., Neubauer, Deane E. 2012. *Higher Education Regionalization in Asia Pacific : Implications for Governance, Citizenship and University Transformation*. New York : Palgrave Macmillan
- King, Roger; Simon Marginson, & Rajani Naidoo. 2011. *Handbook on Globalization and Higher Education*. Cheltenham & Northampton: Edward Elgar.

- Knight, Jane & Woldegiorgis, Emnet Tadess (eds.). 2017. *Regionalization of African Higher Education : Progress and Prospects*. Rotterdam : Sense Publishers
- Knight, Jane. 2012. "A Conceptual Framework for the Regionalization of Higher Education: Application to Asia," in *Higher Education Regionalization in Asia Pacific. Implications for Governance, Citizenship and University Transformation*, dalam John N. Hawkins, Ka Ho Mok, and Deane E. Neubauer (ed.) 2012. *Higher Education Regionalization in Asia Pacific*. London: Palgrave Macmillan
- Kraske, Gary. 1979. *International Organization in Higher Education*. Amsterdam: Springer.
- Lamont, Christopher. 2015. *Research Methods in International Relations*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.
- Mas'oed, Mochtar. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*. Jakarta : Pustaka LP3ES.
- Nye, Joseph S. (Jr.). 1968. *International Regionalism: Readings*. Boston: Little Brown & Co.
- Pareira, Andre H.. 1999. *Perubahan Global dan Perkembangan Studi Hubungan Internasional*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Perwita, Anak Agung Banyu. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sakamoto, Robin & Chapman, David W. 2010. *Cross-border Partnerships in Higher Education: Strategies and Issues*. London & New York: Routledge.
- Spencer, Liz. 2003. *Quality in Qualitative Evaluation: A framework for Assesing Research Evidence*. London: The Cabinet Office.
- Spring, Joel. 2008. *Globalization of Education : An Introduction*. New York & London : Routledge.
- Stiglitz, Joseph E. & Greenwald, Bruce E. 2014. *Creating a Learning Society*. West Sussex : Columbia University Press
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung. Alfabeta.

Winarno, Budi. 2014. *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: CAPS.

Yonezawa, Akiyoshi., Kitamura, Yuto., Meerman, Arthur., Kuroda, Kazuo (eds.).
2014. *Emerging International Dimensions in East Asian Higher Education*.
Springer : Netherlands

Jurnal/Artikel

Hoshiro, Hiroyuki. 2013. *Regional and Regionalism in East Asia: ISS Discussion Paper Series*. Tokyo: University of Tokyo.

Jetin, Bruno & Mikic, Mia. 2016. *ASEAN Economic Community : A Model for Asia-Wide Regional Integration?*. New York : Palgrave Macmillan.

Knight, Jane. 2013. A Model for the Regionalization of Higher Education: The Role and Contribution of Tuning. *Tuning Journal of Higher Education*. Issue No. 1 – 2013

Knight, Jane. 2014. Regionalization of Higher Education in Asia. *AIMS Conference Paper*. Tokyo : Sophia University

Knight, Jane. 2016. *Regionalization of Higher Education in Asia: Functional, Organizational, and Political Approaches*. New York : Palgrave Macmillan

Kuroda, Kazuo. 2014. Presentation : *Prospecting and Modeling Regionalization of Higher Education in East Asia*. Waseda University

Lane, Jason E.. 2012. *Higher Education and Internastional Relations : A (very) Brief Overview of Governmental Strategies*. New York : Rockefeller Institute of Government.

Sani, Mohd Azizuddin Mohd & Hara, Abubakar Eby. 2013. ASEAN Paradigm Shift from a State to People-Oriented Organization: A Neo-Communitarian Perspective. *Japanese Journal of Political Science*. Vol. 14 No. 3, September 2013

Tapper, Ted. 2005. *Understanding Mass Higher Education*. London & New York : Routledge

Trihartono, Agus. 2016. Book Review Contemporary Conflicts in Southeast Asia : Towards a New ASEAN Way of Conflict Management By Miko Oishi (Ed). *Ritsumeikan International Affairs* . Vol 15, 2017

Welch, Anthony R. 2016. *Book Review : Higher Education in Southeast Asia: Blurring Borders, Changing Balance*. London & New York : Routledge

Dokumen

Agreement on The Establishment of ASEAN University Network. 1995. ASEAN Secretariat.

ASEAN University Network. 2015. *AUN Annual Report 2014-2015*. Bangkok : AUN Secretariat

ASEAN University Network. 2016. *AUN Annual Report 2015-2016*. Bangkok : AUN Secretariat

ASEAN University Network. 2017. *AUN Annual Report 2016-2017*. Bangkok : AUN Secretariat

ASEAN University Network. 2018. *AUN Annual Report 2017-2018*. Bangkok : AUN Secretariat

Asian Development Bank. 2012. *Regional Cooperation and Cross-Border Collaboration in Higher Education in Asia: Ensuring that Everyone Wins*. Philippines: Asian Development Bank.

Charter of The ASEAN University Network. 1995. ASEAN Secretariat

Dhirathiti, Choltis. 2017. *AUN Strategic Focus 2017 – 2021*. Bangkok : AUN Secretariat

International Association of Universities. 2016. *Higher Education in ASEAN*. Bangkok: IAU

International Covenant on Economic, Social, and Cultrural Rights. 1966. United Nations

Republika. Selasa, 25 Agustus 2015. Perguruan Tinggi RI Terbanyak di ASEAN.

RISTEKDIKTI. 2016. *Rencana Pengembangan Pendidikan Tinggi*. Direktorat Jenderal Kelembagaan dan Kerjasama Iptek dan Dikti Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

UNESCO. 2006. *Higher Education in South-East Asia (UNESCO)*. Bangkok: UNESCO Publication

Internet

ASEAN University Network. 2016. *History and Background*.
<http://aunsec.org/ourhistory.php> [Diakses pada 10 Oktober 2016]

ASEAN University Network. 2017. *Discover ASEAN University Network*.
<http://www.aunsec.org/discoveraun.php> [Diakses pada 10 Januari 2017]

ASEAN University Network. 2017. *Discover AUN*.
<http://www.aunsec.org/discoveraun.php> [Diakses pada 10 Januari 2017]

ASEAN University Network. 2017. *Our History*.
<http://www.aunsec.org/ourhistory.php> [Diakses pada 10 Januari 2017]

ASEAN University Network. 2018. *AUN Member Universities*.
<http://www.aunsec.org/aunmemberuniversities.php> [Diakses pada 13 Juni 2017]

ASEAN University Network. 2018. *Board of Trustees Meeting*.
<http://www.aunsec.org/aunbotmeeting.php> [Diakses pada 13 Juni 2017]

ASEAN University Network. 2018. *Organization*.
<http://www.aunsec.org/organization.php> [Diakses pada 10 Juni 2018]

ASEAN. 2016. *Singapore Declaration of 1992*
http://asean.org/?static_post=singapore-declaration-of-1992-singapore-28-january-1992 [Diakses pada 5 Oktober 2016]

ASEAN-China Network for Cooperation and Exchanges among Engineering and Technology Universities. 2018 *About ACNET-ENGTECH* <http://acnet-engtech.tju.edu.cn/about/background/> [Diakses pada 12 November 2018]

Association of African Universities. 2017. *About AAU*
<http://www.aau.org/page/about-aaui> [Diakses pada 11 Januari 2017]

Association of Christian Universities and Colleges in Asia. 2018. *About ACUCA*.
<http://www.acuca.net/about> [Diakses pada 12 November 2018]

Association of Pacific Rim Universities. 2018. *About APRU* <https://apru.org/about/>
[Diakses pada 12 November 2018]

Association of Southeast Asian Institutions of Higher Learning. 2016. *ASAIHL 2016 Conference*. <http://www.asaihl2016.upm.edu.my/home.php?value=30>
[Diakses pada 10 Januari 2017]

- Association of Southeast Asian Institutions of Higher Learning. 2016. *ASAIHL 2016 Conference*. <http://www.asaihl2016.upm.edu.my/home.php?value=30> [Diakses pada 10 Januari 2017]
- Association of Southeast Asian Nations. 2015. ASEAN Centre Facilities <http://asean.org/asean/asean-centres-facilities/> [Diakses pada 12 Desember 2017]
- Association of Southeast Asian Nations. 2015. ASEAN Member States asean.org/storage/2015/09/table7.pdf [Diakses pada 12 Desember 2017]
- Center for Risk Management Studies Indonesia. 2017. Indeks Pembangunan Manusia <http://www2.crmsindonesia.org/faktaasean/indeks-pembangunan-manusia> [Diakses pada 12 November 2018]
- Consortium for North American Higher Education Collaboration. 2017. *About Us*. <https://www.conahec.org/about-conahec> [Diakses pada 10 Januari 2017]
- Council of Europe. 2017. *Committee for Higher Education and Research*. http://www.coe.int/t/dg4/highereducation/CDESR/default_en.asp [Diakses pada 10 Januari 2017]
- European Association of Institutions in Higher Education. 2017. *About Us*. <http://www.eurashe.eu/about/> [Diakses pada 10 Januari 2017]
- Government of Singapore. 2017. *Gross Enrollment Ratio* https://data.gov.sg/dataset/combined-and-gross-enrolment-ratio-for-primary-secondary-tertiary-education?view_id=ab7b9dd3-f19d-4add-8e8c-6ce54bbe96ca&resource_id=9dcdd20c-e24c-46a4-9044-cc2b2745a7fc [Diakses pada 22 Desember 2018]
- Greater Mekong Subregion Tertiary Education Consortium. 2018. *About GMSTEC*. <https://www.gmstec.org/topic4.php?id=8> [Diakses pada 12 November 2018]
- International Association of Universities. 2017. *About IAU*. <http://www.iau-aiu.net/node/43> [Diakses pada 11 Januari 2017]
- Jason E. Lane. 2012. *What is Higher Education's Role in International Relations?*. The Chronicle of Higher Education. <http://www.chronicle.com/blogs/worldwise/what-is-higher-educations-role-in-international-relations/29208> [Diakses pada 28 Februari 2018]

- Kemdikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsep> [Diakses pada 7 November 2016]
- Kompas. 2017. *Profil Perguruan Tinggi : Universitas Gadjah Mada* <https://kompas.id/baca/dikbud/2017/04/26/universitas-gadjah-mada/> [Diakses pada 19 Januari 2018]
- Merriam-Webster Dictionary. 2016. *Region*. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/region> [Diakses pada 21 Desember 2016]
- Oxford Dictionaries. 2016. *Higher Education*. https://en.oxforddictionaries.com/definition/higher_education [Diakses pada 5 Desember 2016]
- RISTEKDIKTI. 2015. *Klasifikasi dan Pemingkatan Perguruan Tinggi di Indonesia* <https://ristekdikti.go.id/klasifikasi20151/> [Diakses pada 14 November 2018]
- RISTEKDIKTI. 2018. *Data Pendidikan Tinggi*. <http://forlap.dikti.go.id/perguruantinggi/homegraphpt> [Diakses pada 10 April 2018]
- RISTEKDIKTI. 2018. *Grafik Jumlah Dosen* <https://forlap.ristekdikti.go.id/pengajar/homegraphjk> [Diakses pada 14 November 2018]
- RISTEKDIKTI. 2018. *Grafik Jumlah Mahasiswa* <https://forlap.ristekdikti.go.id/mahasiswa/homegraphjk> [Diakses pada 24 Desember 2018]
- RISTEKDIKTI. 2018. *Grafik Jumlah Perguruan Tinggi* <https://forlap.ristekdikti.go.id/perguruantinggi/homegraphpt> [Diakses pada 24 Desember 2018]
- The Association of the Universities of Asia and the Pacific. 2018. *About AUAP* <http://www3.sut.ac.th/AUAP/Modules/About/About.aspx> [Diakses pada 12 November 2018]
- The Southeast Asian Ministers of Education Organization. 2017. *Regional Center for Higher Education and Development Members*. <http://www.rihed.seameo.org/?s=member> [Diakses pada 10 Januari 2017]

- The World Bank. 2018. *Gross Enrollment Ratio - Southeast Asia* https://data.worldbank.org/indicator/SE.TER.ENRR?end=2015&locations=KH&start=2015&view=map&year_high_desc=false [Diakses pada 22 Desember 2018]
- Top Universities. 2016. *QS University Rankings* <https://www.topuniversities.com/university-rankings/asian-university-rankings/2016> [Diakses pada 22 Desember 2018]
- Top Universities. 2018. *Airlangga University* <https://www.topuniversities.com/universities/airlangga-university> [Diakses pada 25 Januari 2018]
- Top Universities. 2018. *Gadjah Mada University* <https://www.topuniversities.com/universities/gadjah-mada-university> [Diakses pada 19 Januari 2018]
- UGM Faculty of Social and Political Sciences. 2018. *Faculty of Social and Political Sciences Info Sheet* <https://www.scribd.com/document/371048237/UGM-Faculty-of-Social-and-Political-Sci-Info-Sheet> [Diakses pada 19 Januari 2018]
- UGM Office of International Affairs. 2018. *International Collaboration* <http://oia.ugm.ac.id/international-collaboration/> [Diakses pada 19 Januari 2018]
- UGM Office of International Affairs. 2018. *OIA Profile* <http://oia.ugm.ac.id/oia-profile/> [Diakses pada 19 Januari 2018]
- UNAIR Airlangga Global Engagement. 2018. *International Partners* <http://international.unair.ac.id/english/index.php/units/partnership/international/international-partners> [Diakses pada 25 Januari 2018]
- UNDP. 2016. *Human Development Index (HDI)*. <http://hdr.undp.org/en/content/human-development-index-hdi> [Diakses pada 25 September 2016]
- United Nations Data. 2015. *Gross Enrollment Ratio – Tertiary Education (MDG_Developed Countries & MDG_Developing Countries)* http://data.un.org/Data.aspx?d=UNESCO&f=series%3AGER_56 [Diakses pada 22 Desember 2018]

United Nations Data. 2015. *Gross Enrollment Ratio – Tertiary Education (Indonesia : 1990 - 2014)*
http://data.un.org/Data.aspx?d=UNESCO&f=series%3AGER_56 [Diakses pada 22 Desember 2018]

United Nations. 2016. *Sustainable Development Goals*.
<http://sustainabledevelopment.un.org/sdg4> [Diakses pada 21 Desember 2016]

Universitas Airlangga. 2018. Profil Universitas Airlangga
<http://www.unair.ac.id/site/menu/show/76/profil-universitas.html> [Diakses pada 25 Januari 2018]

Universitas Airlangga. 2018. Sejarah Universitas Airlangga
<http://www.unair.ac.id/site/menu/show/6/sejarah.html> [Diakses pada 25 Januari 2018]

Universitas Airlangga. 2018. Unit Penunjang
<http://www.unair.ac.id/site/menu/show/30/unit-penunjang.html> [Diakses pada 25 Januari 2018]

Universitas Airlangga. 2018. Visi & Misi Universitas Airlangga
<http://www.unair.ac.id/site/menu/show/16/visi-misi.html> [Diakses pada 25 Januari 2018]

Universitas Gadjah Mada. 2017. *Tentang UGM* <http://www.ugm.ac.id/id/tentang>
[Diakses pada 19 Januari 2018]

LAMPIRAN-LAMPIRAN

THEMES (AXIAL CODING)

A. Pendekatan Fungsional dalam Regionalisasi Pendidikan Tinggi

1. Themes #1 Standarisasi & Penyelarasan Sistem

- “...secara formal dia harus membuat satu standar yang berlaku di banyak tempat, kan gitu, karena pendidikan.... berbahasa yang sama” (UGM)
- “proses *equal, equality* itu yang salah satu yang kita tuju, jadi bagaimana kurikulum kita, proses pendidikan kita, proses belajar mengajar, penelitian, dan segala macam, termasuk proses penjaminan mutunya sendiri itu diakui paling tidak dalam kasus ini adalah standarnya AUN” (UNAIR)
- “Tetapi paling tidak ketika kita misalnya melakukan proses kerjasama dan segala macam itu ada koridornya, contohnya kalau kita bicara *credit transfer system*, misalnya.” (UNAIR)
- “terkait *credit transfer* segala macam, ya *credit* yang ada disini udah diakui, jadi kalau mahasiswa mereka kuliah disini, toh mereka bisa menggunakan *credit* itu untuk ngisi yang disana” (UNAIR)
- “AUN ini *me-create identity*, menciptakan *identity* berbasis sistem itu tadi yang mungkin berbeda dengan yang lain, termasuk di dalamnya ketika mereka melakukan *assesment* atau untuk sertifikasi.... menyamakan standar nih, standar dengan yang mereka miliki, nah dari situ saya kira proses regionalisasi pendidikan itu dengan cara *equalizing quality* itu menjadi sangat penting gitu.” (UNAIR)

2. Themes #2 AUN Quality Assurance

- “yang paling sistematis itu ya ini akreditasi, ya *quality assurance*. *Quality assurance* adalah menurut saya proses regionalisasi juga itu.” (UGM)
- “AUN-QA, akreditasi.... dinikmati UGM sebagai salah satu dampak standarisasi kan” (UGM)
- “AUN-QA itu sesuatu yang menarik, sebagai akreditasi ya. Artinya UGM juga tetap merasa bahwa mendapatkan akreditasi di level ASEAN itu penting dan itu menunjukkan juga itulah sebuah testimoni kualitas kita” (UGM)
- “Asesmen institusional AUN-QA di UGM : Dari AUN? Belum....” (UGM)
- “... yang waktu itu menjadi perhatian awal adalah pada AUN-QA” (UNAIR)
- (dalam prosesnya di AUN) “kita bicara tentang *quality assurance*, kita bicara tentang *credit transfer system*,” (UNAIR)
- “Jadi yang di luar *member* pun berlomba-lomba untuk bisa mendapatkan pengakuan (AUN-QA) itu dengan alasan yang berbeda” (UNAIR)

- (Dengan adanya AUN-QA) “ada *reciprocal relationship* antara si AUN dengan si universitas-universitas ini, tanpa disadari gitu. Jadi kalau AUN ingin memperkuat network mereka di ASEAN gitu kan, si universitas-universitas ini juga berkepentingan untuk memperkuat diri mereka sendiri baik di level nasional maupun internasional. Karena kemampuan mereka untuk di-*asses* oleh AUN itu akan mengangkat mereka di level nasional.”
- “yang paling terasa ya pada proses AUN-QA” (UNAIR)
- “...banyak sekali kan kalau kita di-*certified* (AUN-QA) disini selalu *auditor*-nya dari orang Thailand.... kemudian, kapasitas (kuota) yang mereka berikan itu juga sangat sangat sangat sangat terbatas” (UNAIR)
- “kita punya 9 atau 13 ya *study program* yang sudah di-*asses* oleh AUN-QA, gitu ya. Nah, jumlah ini akan bertambah setiap tahun” (UNAIR)

3. Themes #3 Kolaborasi Program

- “...target utamanya itu, jadi menjadikan UGM itu sebagai tempat yang memungkinkan untuk mencetak orang-orang yang siap tidak hanya berkompetisi, saya tidak lagi menggunakan istilah kompetisi disini, berkolaborasi intinya” (UGM)
- “Saya kira AUN secara positif mengarah pada filosofi tadi. Misalnya begini, UGM telah menjadi tuan rumah bagi pendidikan internasional beberapa jurusan atau bidang ya.” (UGM)
- (Kolaborasi program menjadi...) “pertukaran gagasan antar orang di ASEAN itu sendiri harusnya lebih bisa ditingkatkan” (UGM)
- (Program yang optimal dan benefisial) *Youth Cultural Forum*. Itu melibatkan *ASEAN Plus Three* (Jepang, China, Korea Selatan). Kenapa saya bilang itu berhasil? Karena kita bisa lihat kan bahwa anak-anak muda itu antusias sekali dia datang ke Indonesia untuk belajar hal-hal yang terkait dengan budaya, nari segala macam” (UGM)
- “ada *Youth Cultural Forum*, sejauh mana anak-anak muda di ASEAN itu paham tentang Indonesia” (UGM)
- “tujuan lainnya... kita ingin membuka *exposure*” (UNAIR)

4. Themes #4 Mobilitas Mahasiswa dan Skema Program

- “Kemudian adanya *exchange* pertukaran, itu adalah bagian dari usaha regionalisasi. Sekarang ada namanya AIMS, *ASEAN International Mobility for Students*, itu adalah beberapa hal yang AUN lakukan untuk memastikan adanya regionalisasi itu.” (UGM)
- “orang Indonesia mau keluar itu cukup banyak, yang mau keluar dengan skema AIMS itu atau yang lain juga. Termasuk juga teman-teman dari luar

juga kesini. tapi, perlu dan masih bisa ditingkatkan jumlahnya.” (UGM)

- “minat mahasiswa adalah mereka masih merasa Amerika Utara dan Eropa itu, serta Jepang dan Asia Timur itu sebagai tempat yang lebih menarik dibanding ASEAN” (UGM)
- “mahasiswa Indonesia masih merasa bahwa ke Eropa, ke Amerika Utara, Asia Timur itu lebih tinggi kelasnya,” (UGM)
- “Tadi kan *mobility* ada disana ya, itu saya kira. Mobilitas itu sudah terjadi,” (UGM)
- “*Mobility* iya, ada beberapa *scheme* lah yang ditawarkan oleh AUN gitu ya. Ya salah satunya dengan *credit transfer system*.... Kalau itu *AUN Credit Transfer System*, kalau kita disini *Airlangga Credit Transfer System*” (UNAIR)
- “...skema *mobility* yang ada di AUN itu bisa membantu dalam pelaksanaan program ini, dalam artian baik itu *mobility* yang sifatnya *student* gitu ya dengan *credit transfer* dan segala macam itu menjadi mudah” (UNAIR)

B. Pendekatan Organisasional dalam Regionalisasi Pendidikan Tinggi

5. Themes #5 Jejaring Kerjasama dalam Regionalisasi PT

- “Dalam konteks AUN, sebenarnya semangantnya adalah multilateral, jadi UGM punya banyak sahabat, atau banyak sahabat itu punya UGM, multilateral karena memang konsortium bentuknya. Tapi, at the end of the day, kerjasama real itu umumnya melibatkan dua kampus di dalam AUN, tapi ada dua kampus yang benar-bener intens bekerjasama, karena kesamaan pandangan atau karena kesamaan program, itu pasti terjadi juga.” (UGM)
- “UNAIR itu adalah satu saja, satu pemain kecil gitu ya, diantara puluhan ribu universitas yang ada di dunia, ... *ASEAN University Network* ini merupakan lingkungan yang dekat” (UNAIR)
- “kita mendaftar tujuannya memang intinya adalah ingin membuka *exposure* secara formal, internasionalisasi, pada universitas ... Jadi sekarang kita kuatkan dulu kerjasama di ASEAN” (UNAIR)
- “Kita *join* (AUN) ini itu kan juga salah satunya adalah karena keberadaan mereka relevan dengan kita dan kebutuhan kita untuk internasionalisasi, peningkatan kualitas pendidikan, *exposure*, segala macam.” (UNAIR)
- “Dengan adanya AUN *member* ini menjadi pasar kami, gitu kan, pasar kami dan target audiens kami dalam program-program internasional, menjadi prioritas. Karena apa? karena kita dekat” (UNAIR)
- “...lebih tinggi ke kawasan ASEAN, satu, karena dekat, ada kenyamanan dari para pelaku mobilitas ini. Lalu yang kedua, murah, gitu kan. Yang ketiga, itu *adaptable* jadi orang itu nggak merasa sulit untuk hidup, ya kan. kenapa kok pergerakan di ASEAN itu besar.” (UNAIR)

6. Themes #6 Organisasi dalam AUN

- “menjadi sekretariatnya *business and economics (sub-network – pen)*, ...Benefisial itu artinya dalam hal ini UGM punya satu predikat yang penting sehingga membuat orang luar itu memandang UGM secara positif” (UGM)
- “... UGM kan satu-satunya *Board of Trustees* di Indonesia ya. Jadi UGM, menurut saya, ya mendapat kepercayaan dan privilege yang lebih dibandingkan universitas lain.” (UGM)
- “Terus, itu berdasarkan fungsi dan aturan main administrasi. Tapi berdasarkan keaktifan iya, UGM sangat aktif kok untuk, misalnya, mengambil peran menjadi tuan rumah suatu aktifitasnya AUN.” (UGM)
- “Ada *sub-network* itu soal pendidikan disabilitas, ada ekonomi dan bisnis, ada engineering, ada segala macam itu.” (UGM)
- “sebagai anggota *board of trustees* atau majelis wali amanah, UGM selalu aktif di forum-forum pertemuan untuk apapun yang bisa dilakukan ... UGM selalu aktif itu, apa istilahnya, mengadvokasi lah ya perubahan itu.” (UGM)
- “... kalau dengan AUN Secretariat kan ini ya kita ngomongnya ya. Kita menjadi *member* itu berarti kita *binded, bound* sama *rules* sama *procedures* yang dibuat AUN” (UNAIR)
- “...ada 10 atau 11 *committee* atau seperti *cluster* gitu kan, *sub-network* itu kan ada banyak ya, tapi ada beberapa yang kita itu justru nggak masuk” (UNAIR)
- (Kendala komunikasi yang dirasakan) “...kadang-kadang informasinya kita nggak *nyampe*.” (UNAIR)
- “...mereka sedikit komplain bahwa AUN itu didominasi oleh Thailand, itu. Karena ininya (sekretariat– *pen*) saja di Thailand, pastilah gitu kan.” (UNAIR)

7. Themes #7 Peran, Tujuan & Kerangka Organisasi AUN

- “AUN itu sendiri perannya ... AUN punya program memungkinkan pertukaran mahasiswa itu tadi, punya program memungkinkan orang sekolah S2, S3 di dalam jaringan AUN ... mengusahakan beasiswa” (UGM)
- (Peran AUN) “Lebih ke fasilitator saya kira. Jadi AUN memberi ruang yang cukup lebar untuk mengusulkan.” (UGM)
- “... apakah peran AUN itu benar-benar *full* dari awal sampai akhir ketika UGM melakukan interaksi? Tidak juga, kalau saya bilang. ... AUN adalah pemantik yang baik” (UGM)
- “ASEAN itu kan modelnya non-intervention, itu juga berlaku di AUN.” (UGM)
- “AUN sebagai wadah dimana UGM menjadi punya ruang berekspresi dan punya ruang untuk menyebarkan pengaruh positif. Jadi AUN adalah tempat, fasilitas gitu ya” (UGM)

- (Keberadaan AUN dalam regionalisasi PT) “Secara umum saya melihat ini positif, ... kalau ditanya bagaimana itu di-*improve* misalnya, tentu saja bisa di-*improve*” (UGM)
- “AUN sebagai satu-satunya kalau tidak salah saya pahami konsortium di ASEAN gitu yang bisa mempertemukan perguruan tinggi - perguruan tinggi di ASEAN, saya kira punya peran yang sangat strategis untuk bisa mempengaruhi kebijakan-kebijakan di ASEAN untuk bisa memenuhi A dan B dan segala macam.” (UGM)
- (AUN disini) “...institusi yang bisa memfasilitas mobilitas akademik baik itu researcher terutama student itu mereka juga jadi inisiator ya dalam konteks bahwa mereka memunculkan *credit transfer*” (UNAIR)
- (Peran AUN) “kalau saya sih ngelihatnya, mereka sebagai fasilitator, ya saya kira fasilitator itu ya memang sebagian besar idenya dari mereka. Jadi kalau ketika anda memosisikan diri seperti itu ya mereka juga sebagai inisiator” (UNAIR)
- (Terkait peran AUN dalam regionalisasi PT) “...kita nggak bisa semata-mata bilang bahwa apa yang kita lakukan itu *purely* karena AUN gitu. Karena toh kita sudah bergerak banyak, gitu ya” (UNAIR)
- (Peran AUN) “...lebih memandang mereka sebagai fasilitator gitu, kalau inisiator pada banyak kasus bukan mereka” (UNAIR)
- “Dengan adanya AUN, itu akan mempermudah dan membuka jalan, karena kita masuk jadi member sekaligus kita ketemu 29 lainnya, kan kaya gitu” (UNAIR)
- “...tujuan/*strategic goals* dari AUN ini relevan dengan kebutuhan” (UNAIR)
- (Framework) “...prioritas pertama harusnya *quality gap*. *Quality gap*-nya kan kontributornya banyak ya” (UNAIR)
- “AUN itu sebagai *tool* gitu ya, sebagai alat dan fasilitas kita untuk menambah jejaring, menambah jejaring itu bukan cuma dengan universitas-universitas member” (UNAIR)
- “Kalau secara umum sih saya kira keberadaan AUN ini penting ya bagi universitas-universitas atau institusi di Asia, ASEAN terutama ya, di ASEAN. Kenapa? karena itu membantu kita mengetahui dimana posisi kita dan bagaimana kita bisa belajar satu sama lain sesuai dengan standar gitu, standarnya seperti apa mungkin memang standar itu dinamik, saya percaya itu.” (UNAIR)
- “...cukup relevan kok, mas. Dalam artian itu, banyak sekali kami itu didatangi banyak universitas yang ingin belajar tentang bagaimana, kalau tadi cerita itu ya, bagaimana kita itu bisa disertifikasi oleh AUN. Itu kan berarti mereka itu merasakan kepentingan adanya AUN itu di dalam proses pendidikan mereka, gitu ya” (UNAIR)

8. Themes #8 Partisipasi dan Keanggotaan AUN

- “... hampir semua anggota ASEAN senior itu aktifnya sama, jadi Thailand, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Brunei tentunya” (UGM)
- (Partisipasi dalam *biding program* oleh Thailand, Malaysia, Filipina, Singapura, Brunei)“... untuk kegiatan tertentu itu saya rasa *balance* sih ya, seimbang, walaupun kita harus akui kondisinya belum tentu seimbang, ... namun *gap* itu tetep ada.” (UGM)
- “UGM jelas merasa beruntung menjadi anggota AUN, karena dengan begitu pertemuan dengan banyak orang itu ada fasilitasnya gitu, ada tempatnya.” (UGM)
- “saya kira sebagai *member* kita mendapatkan hak yang sama dengan *member-member* yang lain, kita ikut *board meeting*, kita ikut macam-macam lah segala macam, dan punya suara dalam menentukan kemana ini mau dibawa segala macam” (UNAIR)
- “Nah, kalau terkait dengan hubungan antara AUN, UNAIR, dan juga member-member yang lain, saya kira keberadaan AUN sendiri sangat membantu UNAIR di dalam meluaskan sayap terkait dengan kerjasama internasional. ... dengan adanya AUN kita bisa kerjasama yang lebih intens, gitu kan, dengan para anggota *member-member* yang lain.” (UNAIR)
- “... *network* ini kan punya 30 *member*, kalau saya nggak salah ya, dan dengan 30 *member* ini mereka minimal akan merasa yakin bahwa si *member*-nya ini memiliki sistem yang sama, relatif sama gitu ya di lingkup ASEAN” (UNAIR)
- (Penambahan member AUN) “...secara politis geografis itu akan memperkuat posisi AUN sebagai konsortium atau asosiasi pendidikan yang ada atau jejaring lah paling gampang ya *network* pendidikan yang ada di Asia.” (UNAIR)
- “Kita *member* jadi kita punya *privilege* untuk ditanyai pendapat, sehingga kalau mereka mau nambah member mereka juga datang kesini untuk bertanya "enaknya gimana ya?"” (UNAIR)

C. Pendekatan Politik dalam Regionalisasi Pendidikan Tinggi

9. Themes #9 Posisi Politik Indonesia

- “Indonesia itu adalah natural leader, jadi secara alami Indonesia itu pemimpin di ASEAN. Itu terlihat dari ukuran ekonominya, ukuran geografisnya, jumlah orangnya.” (UGM)

10. Themes #10 Pertemuan Politik AUN

- “Biasanya kalau kita ada rapat besar, mereka akan mengundang semuanya untuk bisa mengusulkan tema apa” (UGM)

- “*Rector’s Meeting* itu, karena itu adalah sebuah pertemuan diplomatik ya. Jadi seakan-akan, seakan-akan menurut saya itu tidak selalu bisa ada diskusi yang cair. Karena ini kan orang-orang yang polit...., apa namanya orang-orang yang memegang jabatan, waktunya terbatas, jadi mereka belum tentu bisa diskusi dari hati ke hati gitu. Sehingga menurut saya kadang-kadang ya hasilnya normatif aja, bukan berarti jelek ya, normatif aja, tidak ada, tidak terlalu banyak terobosan dihasilkan.” (UGM)
- (Manfaat dari bergabung dengan AUN)“kita juga bicara tentang forum pimpinan,” (UNAIR)
- “Salah satunya adalah kita nggak perlu MoU, misalnya, nggak perlu MoU untuk melakukan suatu kegiatan dengan kegiatan kerjasama gitu nggak perlu, kecuali kalau memang sudah sangat spesifik, nah kita bisa buat MoA.” (UNAIR)
- “Tapi kan sekarang setiap kali meeting biasanya kadang-kadang ada *ASEAN Plus Three*, itu kan berarti mereka juga mencoba merangkul, apa namanya, region yang berbeda untuk mendekat bekerjasama, dan ketika itu berhasil dilakukan saya kira itu upaya yang sangat besar dalam konteks regionalisasi pendidikan.” (UNAIR)
- “...ketika misalnya *IO Meeting, International Offices Meeting* ya, AUN IO Meeting itu ketika sampai disana, kita ketemu sama 29 lainnya. Saya nggak perlu, misalnya kalau kaya gitu, saya menghemat *budget* aja.” (UNAIR)

LAMPIRAN 1. PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Office of International Affairs Universitas Gadjah Mada

Nama :

Jabatan :

Waktu :

Tempat :

1. UGM menjadi salah satu kampus yang ikut mendirikan ASEAN University Network, apa tujuan UGM menjadi anggota AUN?
2. Sejak pertama bergabung AUN, apa goals yang ingin dicapai? Sudahkah relevan?
3. Bagaimana pola hubungan antara UGM dan AUN, serta antara UGM dan kampus anggota lain?
4. Apa saja upaya yang telah dilakukan AUN untuk regionalisasi pendidikan tinggi di ASEAN
5. Bagaimana peran AUN dalam upaya kerjasama pendidikan tinggi lingkup ASEAN? AUN berperan sebagai fasilitator, koordinator, atau inisiator?
6. Bagaimana kerjasama UGM dengan kampus negara ASEAN lain sebelum bergabung dengan AUN?
7. Bagaimana kerjasama UGM dengan kampus negara ASEAN lain sesudah bergabung dengan AUN?
8. Bagaimana pelaksanaan program AUN di UGM? Program-program apa saja yang berjalan optimal?
9. Apa saja program AUN yang kurang optimal? Kendala apa yang dihadapi?
10. Sejauh mana peran AUN yang berjalan dalam regionalisasi pendidikan tinggi, khususnya dalam keterlibatan UGM?
11. Dalam regionalisasi pendidikan tinggi di ASEAN, sudahkah relevan AUN menjadi wadah utama?
12. Dalam berjejaring di AUN, orientasi apa yang ditekankan oleh UGM?
13. Sejauh ini bagaimana orientasi yang dibangun AUN?

Informan: International Office and Partnerships Universitas Airlangga

Nama :

Jabatan :

Waktu :

Tempat :

Pertanyaan

1. Pada tahun 2010, Universitas Airlangga (UNAIR) resmi menjadi kampus anggota *ASEAN University Network (AUN)*, menurut Bapak/Ibu apa tujuan UNAIR ikut bergabung menjadi anggota AUN?
2. Sejak pertama bergabung AUN, apa capaian-capaian (goals) yang ingin dicapai UNAIR melalui AUN?
 - 2A. Menurut Bapak/Ibu, sudahkah itu relevan dengan keberadaan AUN?
3. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pola hubungan dan kerjasama antara UNAIR dan AUN, serta antara UNAIR dan kampus anggota lain?
4. Apa saja upaya yang telah dilakukan AUN untuk regionalisasi pendidikan tinggi di ASEAN?
 - 4A. Sejauh ini menurut Bapak/Ibu, bagaimana upaya regionalisasi pendidikan tinggi yang telah dilakukan AUN di Indonesia?
5. Bagaimana peran AUN dalam upaya kerjasama pendidikan tinggi dalam lingkup ASEAN?
 - 5A. Menurut Bapak/Ibu, apakah AUN berperan sebagai fasilitator, koordinator, atau inisiator?
 - 5B. Sejauh ini menurut Bapak/Ibu, dalam kerjasama pendidikan tinggi dalam lingkup ASEAN, siapa yang berperan sebagai inisiator, fasilitator, dan koordinator?
6. Kerjasama UNAIR dengan kampus lain di ASEAN;
 - 6A. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kerjasama UNAIR dengan kampus di negara ASEAN lain jika tanpa peran AUN?

- 6B. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kerjasama UNAIR dengan kampus di negara ASEAN lain jika dengan peran AUN?
7. Pada tahun 2017, AUN telah mengeluarkan *AUN Annual Report 2017*, bagaimana pelaksanaan program AUN di UNAIR? Program-program apa saja yang telah berjalan optimal & benefisial?
8. Menurut Bapak/Ibu, apa saja program AUN (yang diikuti UNAIR) yang kurang optimal? Kendala-kendala apa saja yang dihadapi?
9. AUN memiliki 5 *strategic goals*; *Quality gap narrowed*, *Emerging priorities engaged*, *Exposure expanded*, *In-depth awareness achieved*, dan *Teaching & Learning*.
- 9A. Dari kelima *strategic goals* diatas apakah sudah relevan dengan keadaan dan kebutuhan kampus UNAIR?
- 9B. Menurut Bapak/Ibu, dari kelima 5 *strategic goals* diatas, manakah yang paling perlu diprioritaskan?
10. Sebagai upaya untuk mencapai *Goal 1 : Quality gap narrowed*, AUN memiliki program *AUN Quality Assurance (AUN-QA)*;
- 10A. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana program *AUN-QA* yang berjalan di kampus UNAIR?
11. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran AUN dalam regionalisasi pendidikan tinggi, khususnya dalam keterlibatan UNAIR?
12. Dalam regionalisasi pendidikan tinggi di ASEAN, apakah terdapat ketimpangan dalam peran AUN?
13. Untuk saat ini, dalam berjejaring di AUN, menurut Bapak/Ibu orientasi dan target apa yang ditekankan oleh UNAIR?
14. Sejauh ini bagaimana pandangan umum Bapak/Ibu tentang keberadaan AUN?
15. Menurut Bapak/Ibu, apakah sudah relevan atau belum peran AUN dalam regionalisasi pendidikan tinggi ASEAN?

Informan: Sekretariat ASEAN University Network

Nama :

Jabatan :

Waktu :

Tempat :

1. AUN didirikan melalui penandatanganan Piagam AUN pada November 1995, sebenarnya apa tujuan dari didirikannya AUN?
2. Dari tahun 1995 goals apa yang ingin dicapai AUN? Apakah ada perubahan?
3. Sebenarnya, apa syarat menjadi anggota AUN? Bagaimana prosesnya?
4. Di Indonesia mengapa hanya ada 4 kampus anggota AUN? Dan mengapa UI, UGM, ITB, dan UNAIR?
5. Bagaiman pola hubungan AUN dengan kampus anggota AUN?
6. Hubungan tersebut bersifat satu arah atau dua arah?
7. Upaya-upaya yang sudah dilakukan AUN untuk mencapai tujuan AUN? Sudahkah membuahkan hasil?
8. Pihak mana saja yang menjadi aktor utama dalam regionalisasi pendidikan tinggi di ASEAN?
9. Bagaimana peran AUN dalam upaya kerjasama pendidikan tinggi lingkup ASEAN? AUN berperan sebagai fasilitator, koordinator, atau inisiator?
10. Bagaimana kondisi regionalisasi pendidikan tinggi di ASEAN sebelum didirikannya ASEAN?
11. Bagaimana kondisi regionalisasi pendidikan tinggi di ASEAN sesudah didirikannya ASEAN?
12. Bagaimana respon anggota AUN terhadap upaya-upaya regionalisasi yang dilakukan AUN?
13. Kendala apa yang dihadapi dalam mengoptimalkan program AUN di Indonesia, khususnya UGM dan UNAIR?
14. Bagaimana AUN memandang Universitas Gadjah Mada (UGM)? Program apa saja yang optimal dilakukan?

15. Bagaimana AUN memandang Universitas Airlangga (UNAIR)? Program apa saja yang optimal dilakukan?



LAMPIRAN 2. TRANSKRIP WAWANCARA

Informan: Office of International Affairs Universitas Gadjah Mada

Nama : Bp. I Made Andi Arsana, Ph.D
 Jabatan : Ketua Office of International Affairs UGM
 Waktu : Rabu, 3 Januari 2018. Jam: 16:39 - 17:31 WIB
 Tempat : Ruang Tamu – Kantor Urusan Internasional (OIA) UGM,
 Yogyakarta

P : Pewawancara I : Informan PL : Pertanyaan Lanjutan

P	Melalui Charter of the ASEAN University Network tahun 1995, AUN didirikan. UGM tercatat sebagai salah satu pendiri (terlibat dalam pendirian AUN). Kalau menurut Pak Andi, apa tujuan UGM ikut mendirikan dan menjadi anggota AUN?
I	Pertama, Indonesia itu adalah natural leader, jadi secara alami Indonesia itu pemimpin di ASEAN. Itu terlihat dari ukuran ekonominya, ukuran geografisnya, jumlah orangnya. Indonesia adalah negara penting di ASEAN, dan dia adalah pemimpin, walaupun ketua di ASEAN ganti-ganti. Tapi orang tidak akan bantah kalau leadernya, Indonesia ada di situ, ibukota ASEAN ada di situ. Kedua, kecenderungannya yang terjadi sekarang adalah batas yang semakin cair, pergerakan orang, pergerakan barang, pergerakan jasa semakin niscaya. Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN, misalnya, adalah salah satu mekanisme politik yang memungkinkan pergerakan itu makin gampang lagi. Artinya kan gini berarti, pergerakan orang, barang, jasa makin mudah berarti batas antar negara itu semakin cair. Saya tidak mengatakan batas gak penting, tapi cair. Semakin memfasilitasi pergerakan. Artinya kita harus siap dengan satu sistem pendidikan yang menghasilkan orang yang bisa menjadi pemain di dunia seperti itu. Jadi pertukaran orang makin tinggi, kita sendiri harus menghasilkan orang yang bisa menghadapi dunia seperti itu, yaitu bertukar, berpindah, bekerja dengan orang berbeda dengan kultur berbeda. Salah satu cara melakukan itu adalah tentu saja, <i>satu</i> , secara formal dia harus membuat satu standar yang berlaku di banyak tempat, kan gitu, karena pendidikan. Sehingga nanti lulusan UGM, lulusan NUS, lulusan Chulalongkorn itu berbahasa yang sama. Kenapa perlu berbahasa yang sama, karena ya <i>prev</i> itu tadi, kembali ke yang awal, pergerakannya, pertukarannya menjadi semakin mudah. Kalau ditanya kenapa UGM mau atau berinisiatif untuk mendirikan itu? Karena UGM sudah melihat

	<p>bahwa regionalisasi ini terjadi dan itu niscaya gitu. Yang memungkinkan orang berpindah, memungkinkan orang untuk berinteraksi semakin kuat dan UGM ingin menjadi pemain disitu, bukan hanya menjadi penonton. Kalau ini misalnya melibatkan produksi dan konsumsi, UGM tidak hanya ingin menjadi konsumen, tapi juga produsen dalam proses itu. Secara umum seperti itu.</p>
P	<p>Kemudian, terkait keanggotaan UGM sendiri, tentunya kampus memiliki target capaian ketika bergabung dengan AUN. Kalau menurut Pak Andi, apa yang menjadi goals UGM ketika bergabung dengan AUN?</p>
I	<p>Kalau filosofinya seperti itu ya, UGM ingin menjadi pemain. Pemain itu ditandai dengan paling tidak dua hal. UGM bisa menjadi tempat bagi proses pendidikan di kawasan ini. Artinya orang Myanmar harus merasa mudah masuk UGM, merasa nyaman masuk UGM, karena kualitasnya bagus, orang-orangnya layak dipercaya, welcome sama friendly, itu ya satu. Kedua, UGM harus merasakan hal yang sama ketika mengirim orang-orangnya keluar, gitu, itu filosofis. Kenapa dua hal itu perlu ya kembali ke yang tadi, UGM ingin turut mengambil peran, dalam hal ini jadi memproduksi orang-orang yang siap untuk menghadapi era regional, internasional, segala macam. Jadi target utamanya itu, jadi menjadikan UGM itu sebagai tempat yang memungkinkan untuk mencetak orang-orang yang siap tidak hanya berkompetisi, saya tidak lagi menggunakan istilah kompetisi disini, berkolaborasi intinya, berkontribusi di dalam proses, bukan hanya prosesnya, tapi juga ya era regional itu sendiri. Jadi artinya apa, kalau saya ngomong angka ini sekarang, berarti mahasiswa internasional meningkat yang datang kesini, mahasiswa kita yang pergi keluar juga meningkat, kemudian dosennya yang internasional juga meningkat itu, sama dosen internasional itu ya artinya orang yang datang dari luar kesini untuk mengajar atau apa namanya berbagi. Yang berikutnya adalah kerjasama internasionalnya meningkat juga. Kerjasama itu tidak hanya dengan universitas, tapi juga dengan industri. Kalau sekarang ditanya, aktifnya UGM di regional itu harus juga dibuktikan dengan salah satunya dengan cara UGM kerjasama nggak dengan perusahaan di Singapore, UGM akrab nggak dengan industri di Malaysia, misalnya kan. Dan sebaliknya, UGM bisa nggak memfasilitasi orang Malaysia, atau Thailand, atau Singapura yang ingin tahu dunia industri di Indonesia, tidak hanya di pendidikan, itu.</p>
P (PL)	<p>Tadi Bapak menyebut, kalau boleh saya simpulkan, di awal itu terkait keterlibatan sumberdaya (manusia-<i>pen</i>) dalam proses regionalisasi yang lebih meningkat. Kalau boleh Bapak saya berikan pilihan, lebih penting mana kira-kira; apakah UGM menjadi pusat bagi misalnya mahasiswa-mahasiswa</p>

	internasional, atau UGM lebih banyak mengirim mahasiswa-mahasiswa lokal untuk ke luar misalnya, menurut Bapak?
I	<p>Sebelum saya bicara lebih penting mana gitu ya, bagi saya internasionalisasi itu memang harus dua arah. Internasionalisasi bagi UGM adalah begini, persoalannya boleh lokal, misalnya apa? KKN itu lokal banget, membantu orang di Gunung Kidul itu lokal banget, membantu orang di Bantul itu lokal. Persoalannya lokal, tetapi dia mewarnai dunia. Maksudnya gini, usaha peneliti UGM untuk membantu, misalnya, penduduk Gunung Kidul untuk mendapatkan air bersih itu harus menjadi cerita inspiratif bagi kawasan. Sehingga ini bisa diterapkan di Myanmar, bisa ditiru di Kamboja, bisa dilakukan di Thailand. Jadi itu yang UGM maknai sebagai internasionalisasi, tidak melulu misalnya ada berapa orang UGM yang belajar di luar negeri, itu salah memang. Tapi yang lebih penting, kalau sekarang kita ngomong yang lebih penting, bagaimana UGM itu atau Indonesia dalam hal ini mewarnai itu semua. Jadi, persoalan lokal, solusinya lokal, tapi impactnya global, itu. Artinya, karena sebenarnya kan semua persoalan internasional itu sebenarnya adalah isu lokal di negaranya masing-masing ya. Kita merasa <i>grameen bank</i>, misalnya sekarang, atau bank yang untuk orang miskin itu tiba-tiba itu menjadi isu dunia. Itu kan awalnya ya itu kan persoalan di Bangladesh yang diselesaikan dengan pendekatan orang itu, lalu diakui dunia sebagai satu solusi yang baik, diduplikasi di tempat lain. Bank sampah juga gitu, intinya kalau kita tarik, awalnya dia adalah sebuah aksi untuk merespon satu persoalan lokal yang kemudian diduplikasi dunia. Kenapa tidak dibalik kalau begitu, cara kita menyelesaikan persoalan masyarakat dengan cara KKN, misalnya, itu bisa diduplikasi loh. Jadi kita tidak melulu belajar dari orang, kita bukannya menolak untuk belajar, tapi bagaimana mewarnai dari Indonesia itu. Saya kira harus menjadi target semua, tidak hanya UGM, ketika dia berinternasionalisasi.</p>
P	Kalau dilihat dengan keberadaan AUN hari ini, sudahkah relevan goal yang ingin dicapai UGM melalui AUN?
I	<p>Iya. Saya kira AUN secara positif mengarah pada filosofi tadi. Misalnya begini, UGM telah menjadi tuan rumah bagi pendidikan internasional beberapa jurusan atau bidang ya. Misalnya, UGM menjadi tuan rumah bagi pendidikan teknik geologi untuk AUN, konteks AUN ya. Terus, UGM menjadi tuan rumah bagi, di AUN itu ada <i>sub-networks</i> ya salah satunya business & economics, itu UGM menjadi sekretariatnya. Artinya kalau kita bicara UGM turut menjadi tuan rumah berproses atau untuk memproses pembentukan sumber daya manusia seperti tadi yang saya ceritakan di awal, iya banget. UGM juga tentunya, selain kita menerima juga mengirim orang untuk belajar dalam skema ini, misalnya UGM mengirim orang untuk belajar ke Thailand, mengirim orang ke Malaysia,</p>

	<p>mengirim orang ke Singapura, dalam konteks AUN ini sudah banyak sekali. Dan itu menurut saya indikator bahwa AUN itu memang relevan seperti yang kita cita-citakan. Soal AUN itu punya kelemahan, saya kira mesti ada gitu ya. Nah, selain tadi itu ada juga mobilitas, adanya pertukaran mahasiswa antar negara dalam skema AUN. Jadi namanya misalnya AUN-ACTS (<i>ASEAN Credit Transfer System</i>).</p>
P	<p>Selanjutnya, menurut Bapak pola kerjasama antara UGM dengan AUN, ataupun juga dengan kampus anggota lainnya, menurut Bapak bagaimana pola kerjasama tersebut?</p>
I	<p>Kalau kita selalu mikir begini, kerjasama itu bisa bilateral bisa multilateral. Dalam konteks AUN, sebenarnya semangantnya adalah multilateral, jadi UGM punya banyak sahabat, atau banyak sahabat itu punya UGM, multilateral karena memang konsortium bentuknya. Tapi, at the end of the day, kerjasama real itu umumnya melibatkan dua kampus di dalam AUN, tapi ada dua kampus yang benar-benar intens bekerjasama, karena kesamaan pandangan atau karena kesamaan program, itu pasti terjadi juga. Artinya apa? Di dalam interaksi yang multilateral ini, UGM juga membuka peluang untuk interaksi bilateral. Jadi misalnya, menguatkan hubungan khusus, misalnya katakan, pertukaran mahasiswa dengan sebuah kampus di ASEAN yang belum tentu itu dilakukan dengan kampus lain, itu. Jadi intinya, semangat utamanya tadi multilateral, tapi kemudian implementasinya juga banyak yang bilateral.</p>
P (PL)	<p>Kalau hubungan AUN sendiri dengan UGM lebih bagaimana, Pak?</p>
I	<p>Yang jelas UGM kan satu-satunya <i>Board of Trustees</i> di Indonesia ya. Jadi UGM, menurut saya, ya mendapat kepercayaan dan privilege yang lebih dibandingkan universitas lain. Bukan, saya tidak mengatakan ini soal kualitas, bagus atau nggak ya, tapi karena secara posisi UGM penting. Artinya kalau ada rapat yang melibatkan <i>Board of Trustees</i>, UGM pasti diundang, dan pasti ada disitu, harus ada disitu. Mungkin UI, UNAIR, ITB tidak selalu. Itu fakta, itu keniscayaan. Terus, itu berdasarkan fungsi dan aturan main administrasi. Tapi berdasarkan keaktifan iya, UGM sangat aktif kok untuk, misalnya, mengambil peran menjadi tuan rumah suatu aktifitasnya AUN. Jadi kita dengan senang hati, biasanya tuh <i>biding</i>, kalau lelang suatu aktifitas kita biasanya aktif untuk menyatakan “ya kami menjadi tuan rumah”. Karena kan bicara “ya kami menjadi tuan rumah” itu berarti konsekuensinya adalah kita sibuk, kita harus menyiapkan dana sekian, segala macam lah, UGM juga siap.</p>

P	Selanjutnya, menurut Bapak apa saja upaya yang telah dilakukan AUN untuk regionalisasi pendidikan tinggi di ASEAN?
I	<p>Satu, yang paling sistematis itu ya ini akreditasi, ya <i>quality assurance</i>. <i>Quality assurance</i> adalah menurut saya proses regionalisasi juga itu. Artinya ketika universitas di ASEAN itu diharapkan punya satu quality yang standar sesuai kriteria yang ditetapkan oleh AUN, AUN-QA itu nanti. Itu menurut saya adalah itu sistematis dilakukan untuk, walaupun ya kita sebenarnya tidak harus bermimpi semua universitas di ASEAN itu akan sama persis. Saya kira juga tidak harus juga, karena ada kekhasan masing-masing. Jadi ada hal-hal yang standar, tapi ada juga hal-hal yang justru harus tetap berbeda, ya dia memberikan warna yang berbeda. Jangan sampai nanti NUS dengan UGM persis sama, lalu dimana letak muatan lokalnya, itu menurut saya juga perlu diperhatikan gitu. Sehingga upaya itu, satu tadi <i>quality assurance</i>, kemudian adanya <i>exchange</i> pertukaran, itu adalah bagian dari usaha regionalisasi. Sekarang ada namanya AIMS, <i>ASEAN International Mobility for Students</i>, itu adalah beberapa hal yang AUN lakukan untuk memastikan adanya regionalisasi itu.</p>
P	Menurut Bapak, upaya regionalisasi tersebut khusus untuk Indonesia apakah sudah, bagaimana perkembangannya?
I	<p>Saya kira cukup positif, dalam arti orang Indonesia mau keluar itu cukup banyak, yang mau keluar dengan skema AIMS itu atau yang lain juga. Termasuk juga teman-teman dari luar juga kesini. Tapi, menurut saya, itu semua perlu dan masih bisa ditingkatkan jumlahnya. Jumlahnya itu masih, untuk ukuran ASEAN yang segini banyak gitu, ya UGM aja, <i>sorry</i>, Indonesia aja punya 260 juta jiwa kan, lalu ternyata mobilitas dari Indonesia masih sekitar 100 aja per tahun, itu menurut saya masih bisa kita tingkatkan, masih bisa kita genjot. Jadi di Asia dan ASEAN ini kan pusatnya orang/manusia, artinya kepadatan penduduk tinggi segala macam dibandingkan Eropa dan Amerika, tapi kok justru tidak sebanyak idealnya terjadi. Artinya, saya membayangkan pertukaran gagasan antar orang di ASEAN itu sendiri harusnya lebih bisa ditingkatkan, belum maksimal menurut saya. Tapi arah kesana sudah bagus.</p>
P	Kalau mungkin Bapak tahu, <i>international mobility</i> di UGM, misalnya dengan negara-negara di ASEAN apakah misalnya lebih banyak dibanding ketika misalnya ke negara-negara di luar ASEAN?
I	<p>Oke, saya punya data itu, kita punya data. Tapi saya tidak hafal, nanti kita lihat. <i>Feeling</i> saya adalah, tapi nanti diminta informasi ya, atau dilihat dari minat mahasiswa adalah mereka masih merasa Amerika Utara dan Eropa itu, serta Jepang dan Asia Timur itu sebagai tempat yang lebih menarik dibanding</p>

	<p>ASEAN, itu fakta. Tapi kalau data nanti saya kasih ya. Kalau kita bicara soal semangat, soal gengsi, mahasiswa Indonesia masih merasa bahwa ke Eropa, ke Amerika Utara, Asia Timur itu lebih tinggi kelasnya, atau mereka merasa at least lebih <i>cool</i> ketika kesana. Jadi the <i>coolness factor</i>, saya selalu mengatakan begitu, kenapa orang tidak ke India, tidak ke Thailand, tidak ke Malaysia, atau bukan tidak, tapi ada sebagian orang tidak mau kesitu. Kalau saya mengatakan, <i>the level of coolness</i>, yang kurang. Kita tidak sedang membicarakan kualitas pendidikan, karena sekarang jangan-jangan misalnya Thailand udah lebih bagus dari <i>I don't know</i> Amerika ya dalam beberapa hal ya. Karena kalau kita belajar pertanian, misalnya, kita mungkin sudah nggak belajar ke Amerika sekarang, belajar ke Thailand, karena apa? Karena disana, <i>proven</i>, pertaniannya maju, gitu kan, sudah sistemnya dipakai dimana-mana, itu sebuah testimoni, testimoni bagi kita untuk belajar dari orang-orang yang melakukan. Tapi itu tadi, <i>the coolness factor</i>, bagi anak muda itu penting, dan kalau itu tidak berhasil diangkat oleh masing-masing negara, tadi yang kita bicarakan di ASEAN, bisa jadi masalah ya. Kalau saya masih merasa mereka (mahasiswa-<i>pen</i>) masih merasa lebih enak, tenang, nyaman, keren kalau ke Eropa, Amerika Utara, Asia Timur, Jepang, Australia tentunya gitu ya.</p>
P	<p>Kira-kira apakah minat, misalnya, masyarakat kampus terhadap negara-negara ASEAN lain yang menjadi kendala di AUN itu sendiri, Pak?</p>
I	<p>Salah satunya, iya. Itu adalah salah satu faktor yang mempengaruhi. Walaupun di UGM secara khusus, kami mengkampanyekan secara positif kemungkinan-kemungkinan untuk belajar di tempat-tempat non-konvensional, non-tradisional bagi mereka, misal sekolah elektronik atau ilmu teknik komputer itu nggak harus ke Jepang kok. Ngerti kan misalnya, Singapura bagus, Thailand juga oke, atau kalau yang dari luar ya UGM, UI, UNAIR, segala macam itu juga salah satu pilihan. Sehingga, betul faktor itu ada, tapi berarti sekarang pertanyaannya bukan berhenti disitu, tapi bagaimana usaha kita. Itu yang sedang kita lakukan sekarang. Kalau saya ngasih ceramah misalnya, "<i>the world is changing</i>", saya akan mulai begitu, dunia berubah, "kalian tidak lagi hidup di jaman orang bangga betul menyebut lulusan Amerika", bukan karena Amerika itu jelek, saya nggak bilang gitu, tapi dunia itu berubah, bergeser. Duit, <i>growth, economic growth</i> itu bergeser dari belahan bumi utara, maksud saya Amerika Utara dan Eropa, menuju Asia, ASEAN, Asia Tenggara, dalam hal ini Indonesia salah satu pemain penting gitu ya.</p>
P	<p>Kemudian, saya bertanya peran dari AUN itu sendiri dalam mengupayakan kerjasama pendidikan tinggi di lingkup ASEAN, bagaimana perannya?</p>

I	AUN itu sendiri perannya adalah, kalau perannya jelas begini, AUN punya program memungkinkan pertukaran mahasiswa itu tadi, punya program memungkinkan orang sekolah S2, S3 di dalam jaringan AUN itu. Ketiga, mengusahakan beasiswa, AUN punya beasiswa, walaupun belum tentu dari dia datangnya. Dia akan menggandeng dari JAICA , dia akan menggandeng Korea. Makanya sekarang ada ASEAN plus <i>one, two, three</i> , jadi menurut saya itu ada untuk membikin program bagus yang harus mendatangkan <i>budget, funding</i> .
P	Kalau boleh, terkait peran AUN tadi dalam hal membangun beberapa program tadi apakah AUN berperan sebagai fasilitator, koordinator, inisiator, atau ketiganya, Pak? Dalam hal mengupayakan kerjasama antar lingkup ASEAN.
I	Lebih ke fasilitator saya kira. Jadi AUN memberi ruang yang cukup lebar untuk mengusulkan, tadi saya sebut sub-network ya, network-nya kan AUN, sub-nya ada banyak nih. Ada <i>sub-network</i> itu soal pendidikan disabilitas, ada ekonomi dan bisnis, ada engineering, ada segala macam itu. Biasanya kalau kita ada rapat besar, mereka akan mengundang semuanya untuk bisa mengusulkan tema apa, jadi dia memfasilitasi. Tentu yang mengusulkan ada konsekuensinya. Umpama kamu mengusulkan koordinator kesehatan, kamu harus tunjukkan bahwa di tempatmu itu kualitas pendidikan kesehatannya bagus, ada rumah sakit, akademiknya, segala macam. Jadi fasilitator (<i>AUN itu-pen</i>).
P	Kira-kira yang selama ini Bapak amati yang berperan sebagai inisiator dalam membuat program, misalnya, dari mana?
I	Kalau saya lihat sih, oke, hampir semua anggota ASEAN senior itu aktifnya sama, jadi Thailand, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Brunei tentunya, atau paling nggak lima itu. Itu rata-rata mirip lah keaktifannya kalau rapat, kalau saya kan selalu ikut rapat tuh, keseluruhannya terhadap pembentukannya itu, jejaring, pembentukan sub-network nya juga. Dalam hal mem- <i>biding</i> tuan rumah untuk kegiatan tertentu itu saya rasa <i>balance</i> sih ya, seimbang, walaupun kita harus akui kondisinya belum tentu seimbang. Singapura kalau boleh saya bilang, ya dia seperti dunia lain di Asia, di ASEAN apalagi, dia punya standar yang tinggi, dia lebih pengalaman segala macam, saya kira tetep ada, <i>gap</i> itu tetep ada. Tetapi kalau soal semangat saya rasa semua anggota ASEAN senior yang lima tadi itu memiliki semangat yang mirip untuk memulai sesuatu, menginisiasi.
P (PL)	Itu berarti dari perwakilan kampus masing-masing negara ya?
I	<i>He'em</i> (isyarat : iya)

<p>P (PL)</p>	<p>Kalau biasanya terkait koordinator, misalnya ada program terus ditunjuk koordinator itu bagaimana?</p>
<p>I</p>	<p>Itu biasanya tergantung yang mengajukan, istilahnya kan sekretariat. Misalnya gini, AUN memfasilitasi “oke, saat ini kita mempunyai sebuah aktifitas nih, fokus ke kesehatan, siapa yang mau jadi koordinator, atau siapa yang mau menginisiasi?” diumumkan, lalu masing-masing bikin proposal dan presentasi. Dari situ, begitu nanti dilihat, <i>biding</i>, siapa yang dianggap paling baik, paling siap, yaudah dikasih, kemudian dia lah menjadi sekretariat.</p>
<p>P</p>	<p>Kemudian terkait kerjasama UGM dengan kampus lain di ASEAN. Yang pertama, menurut Bapak, bagaimana kerjasama UGM dengan kampus lain di negara-negara ASEAN tanpa peran AUN? Jadi misal, kerjasama dengan kampus-kampus lain baik itu anggota AUN maupun non-anggota AUN itu sendiri, tanpa peran fasilitator itu.</p>
<p>I</p>	<p>Saya mau menjawabnya gini dulu, secara positif itu UGM jelas merasa beruntung menjadi anggota AUN, karena dengan begitu pertemuan dengan banyak orang itu ada fasilitasnya gitu, ada tempatnya. Masalahnya gini, kalau UGM bukan anggota AUN untuk ketemu dengan sekaligus dengan, katakan, tigapuluh universitas dalam satu tempat dalam satu hari mungkin juga tidak mudah. Paling nggak itu <i>cost</i>-nya tinggi, walaupun mungkin yang lain mau aja diundang UGM, tapi kan kemudian waktunya harus disesuaikan gini gitu segala macam. Tapi kan bisa jadi tidak akan seefektif kalau sekarang diatur oleh AUN pertemuannya. Jadi UGM jelas merasa AUN itu positif perannya, keberadaannya menguntungkan, secara positif ya bagi UGM untuk berinternasionalisasi atau berjejaring dengan yang lain. Itu satu.</p> <p>Kedua, kalau ditanya sekarang apakah peran AUN itu benar-benar <i>full</i> dari awal sampai akhir ketika UGM melakukan interaksi? Tidak juga, kalau saya bilang. UGM dalam hal ini, punya nama, lalu dia punya jejaring yang cukup baik, ya kan, sehingga mungkin bertemu di forumnya AUN adalah pemantik yang baik, berikutnya karena ya udah terserah kita aja. Karena AUN tidak ada di dalam rezim, misalnya, benar-benar <i>me-makcomblang</i>-in gitu kan, benar-benar dikawal, kan tidak seperti itu. Ya ada forumnya AUN terus kita datang ketemu. Jadi artinya, terimakasih karena adanya AUN, UGM terbantu banget. Tapi bukan berarti UGM itu dalam posisi nggak akan bisa kerjasama kalau tidak ada AUN. Saya yakin UGM akan menemukan cara, karena sekarang banyak temennya juga memang. Kalau kita tanya di lingkungan ASEAN, mereka akan tau, siapa universitas yang dikategorikan baik di Indonesia atau universitas yang secara politik bisa memegang posisi yang baik, kaya gitu-gitu kan mesti. Jadi itu</p>

	saya kira semua posisi itu membantu UGM di dalam menentukan partnernya di kegiatan yang lain.
P	Kemudian, ketika terdapat kerjasama UGM dengan kampus di negara lain di ASEAN dengan adanya peran AUN, bagaimana peran AUN dalam jalinan kerjasama UGM dengan kampus lain?
I	Yang jelas di ASEAN itu kan modelnya non-intervention, itu juga berlaku di AUN. Jadi AUN adalah <i>makcomblang</i> dalam batas “oke, saya bikin satu forum kalian bertemu” tapi tidak pernah ada intervensi, apalagi mewajibkan harus ini itu ya. AUN sangat menghargai independensi itu, nggak ada masalah.
P (PL)	Berarti lebih hanya sebagai fasilitator di awal begitu ya, Pak?
I	Betul. Ataupun ketika nanti beraktifitas ya tentu AUN punya kepentingan untuk datang, dan bagi dia itu penting untuk mendata bahwa “ada kegiatan lho yang lahir karena inisiasi saya”. Karena itu kan untuk <i>proof</i> bagi dia.
P	Baik, kemudian, AUN itu kan mengeluarkan <i>Annual Report</i> setiap tahunnya. Dari <i>Annual Report</i> di tahun lalu 2017, tentang pelaksanaan program-program AUN di UGM. Menurut Bapak, program apa saja yang telah berjalan optimal dan benefisial bagi UGM itu sendiri?
I	Yang terakhir yang saya sebut satu ya, itu adalah <i>Youth Cultural Forum</i> . Itu melibatkan <i>ASEAN Plus Three</i> (Jepang, China, Korea Selatan). Kenapa saya bilang itu berhasil? Karena kita bisa lihat kan bahwa anak-anak muda itu antusias sekali dia datang ke Indonesia untuk belajar hal-hal yang terkait dengan budaya, nari segala macam. Jadi antusias, ada 112, kalau nggak salah, itu sebuah prestasi itu untuk ukuran di ASEAN, 110 lebih lah, 110-an gitu ya, dari seluruh ASEAN, datang kesini untuk melakukan aktifitas ya termasuk artinya aktifitas itu macam-macam, UGM selalu ngantar mereka ke desa, <i>cultural excursion</i> , dan semacam itulah.
P (PL)	Selain itu, Pak, program lain yang sekiranya paling benefisial dan optimal yang berjalan di UGM itu sendiri?
I	Kita kan menjadi ini, menjadi sekretariatnya <i>business and economics (sub-network – pen)</i> , itu tetap berjalan semua. Benefisial itu artinya dalam hal ini UGM punya satu predikat yang penting sehingga membuat orang luar itu memandang UGM secara positif, yang lain lagi, itu tadi yang kedua. Yang ketiga, AUN-QA, akreditasi, walaupun ini bukan program AUN dalam arti yang dilakukan AUN. Tapi, ini adalah program yang dinikmati UGM sebagai salah satu dampak standarisasi kan, karena UGM sekarang ada 20-an prodi kalau

	nggak salah yang sudah terakreditasi AUN-QA. Itu membantu UGM meningkatkan reputasinya di kalangan ASEAN, mahasiswa di ASEAN.
P	Kemudian, program dari AUN yang diikuti UGM yang kiranya kurang optimal menurut Bapak?
I	Apa ya? Saya membayangkan gini ya, dalam <i>Rector's Meeting</i> itu, karena itu adalah sebuah pertemuan diplomatik ya. Jadi seakan-akan, seakan-akan menurut saya itu tidak selalu bisa ada diskusi yang cair. Karena ini kan orang-orang yang polit...., apa namanya orang-orang yang memegang jabatan, waktunya terbatas, jadi mereka belum tentu bisa diskusi dari hati ke hati gitu. Sehingga menurut saya kadang-kadang ya hasilnya normatif aja, bukan berarti jelek ya, normatif aja, tidak ada, tidak terlalu banyak terobosan dihasilkan.
P	Kemudian, AUN itu kan memiliki lima goals strategis, yang juga disebutkan di <i>Annual Report</i> , yang pertama, <i>Quality gap narrowed, Emerging priorities engaged, Exposure expanded, In-depth awareness achieved</i> , dan <i>Teaching & Learning</i> . Nah, dari kelima <i>strategic goals</i> yang dimiliki AUN, kira-kira yang menurut Bapak yang paling relevan dengan keadaan dan kebutuhan UGM?
I	Tadi kan <i>mobility</i> ada disana ya, itu saya kira. Mobilitas itu sudah terjadi, yang menguatkan membuat UGM meyakinkan bahwa dirinya adalah teman.
P	Dari kelima <i>strategic goals</i> tadi menurut Bapak apakah sudah relevan dengan perkembangan pendidikan tinggi di ASEAN ini?
I	Ya relevan tinggal artinya kan begini, menurut saya ya kata-kata singkat itu harus dimaknai secara dinamis, mobilitas misalnya, mobilitas itu tidak selalu harus dilihat sebagai <i>geographical mobility</i> , mobilitas fisik secara geografis, belum tentu. Bisa saja, mobilitas dalam arti <i>mobility knowledge</i> , pengetahuannya yang <i>mobile</i> . Kayak belajar <i>online</i> , orangnya mungkin tetap disana. Katakan sekarang dengan situasi, sekarang bayangkan Jogja-Jakarta aja, macet, daripada misalnya seorang dosen di Jogja harus datang ke Jakarta dengan pengeluarannya segitu, pengeluaran soal perasaan segitu. Jadi mungkin nggak dipikirin cara/ mekanisme baru yang memungkinkan dosen itu hadir di kelas di Jakarta tanpa berpindah fisik dari Jogja, misalnya. Saya kira itu juga sudah menjadi hal yang penting di AUN. Bahwa harus ada pendefinisian ulang, tentang mungkin istilahnya tidak usah dirubah, tentang apa yang dimaksud dengan <i>mobility</i> dan segala macam itu. Kita ini kan di era <i>destructive, distruction</i> , jadi apa yang disebut pertukaran pelajar di tahun '70 mungkin gak harus diterapkan di tahun 2018, misalnya. Itu menurut saya adalah keberanian melihat bahwa apa yang dipercaya itu sebagai suatu keamanan mungkin boleh dipertanyakan, itu menurut saya juga penting.

P	Kalau tadi Bapak mengatakan mungkin perlu pendefinisian ulang terkait <i>goals</i> , misalnya. Nah, sejauh ini peran UGM untuk lebih ke arah strategis dalam hal ini perkembangan AUN, itu bagaimana?
I	Sebagai <i>board of trustees</i> , anggota <i>board of trustees</i> atau majelis wali amanah, UGM selalu aktif di forum-forum pertemuan untuk apapun yang bisa dilakukan, karena misalnya ada sesuatu yang tidak bisa dirubah ada yang bisa diubah. UGM selalu aktif itu, apa istilahnya, mengadvokasi lah ya perubahan itu. Jadi kami kalau mau rapat itu saya ingin kita selalu siapkan konsep yang baik, <i>reason note</i> nya gimana, nanti <i>delivery</i> nya gimana, itu saya merasa sesuatu yang positif untuk dilakukan UGM. Intinya ketika berpartisipasi dalam pertemuan selalu aktif, selalu aktif kemudian juga menyiapkan konten yang baik lah ya.
P	Nah tadi Bapak menyinggung AUN-QA, sejauh ini menurut Bapak program tersebut di UGM bagaimana?
I	Ya, menurut UGM, AUN-QA itu sesuatu yang menarik, sebagai akreditasi ya. Artinya UGM juga tetap merasa bahwa mendapatkan akreditasi di level ASEAN itu penting dan itu menunjukkan juga itulah sebuah testimoni kualitas kita. Lalu AUN itu berjalan ya UGM, karena UGM menganggap itu penting maka UGM juga mendorong prodi/fakultas itu untuk mengajukan diri mendapatkan AUN-QA itu, dan itu sekarang sudah mulai direspon positif. Di tempat saya, geodesi misalnya, kita sudah terakreditasi.
P	Kalau dilihat di <i>Annual Report</i> sendiri, UGM itu akan dilakukan <i>assesment</i> institusional, kalau tidak salah tanggal 22 Oktober 2017. Tapi saya belum mendapatkan data yang terkait.
I	Ya. Saya terus terang belum tahu persis, tapi informasi itu ada. Di UGM yang menangani bukan kantor internasional, tapi kantor jaminan mutu. Artinya segala sesuatunya diproses mereka, kami adalah pendukung. Jadi kalau mereka melakukan kerjasama, kami akan <i>support</i> . Tapi dalam hal ini (kami) tidak ditempatkan sebagai leading institution.
P	Berarti sepengetahuan Bapak belum ada akreditasi institusional UGM?
I	Dari AUN? Belum.... Belum, tapi gini nanti saya harus cek ya, artinya jawaban saya bisa jelas tidak final, karena itu soal data, saya tidak bisa beropini.
P	Kemudian menurut Bapak, bagaimana peran AUN dalam regionalisasi pendidikan tinggi, khususnya terkait peran UGM di kawasan ASEAN?
I	Saya melihatnya sih AUN sebagai wadah dimana UGM menjadi punya ruang berekspresi dan punya ruang untuk menyebarkan pengaruh positif. Jadi AUN

	adalah tempat, fasilitas gitu ya. Tapi kalau kita berperan atau tidak berperan itu sebenarnya tidak tergantung pada AUN. Karena peran itu kita sendiri yang melakukan akhirnya. Nah AUN mengenalkan pada mitra yang banyak, lalu kita sendiri bekerja keras untuk menunjukkan pada calon atau mitra itu bahwa kita memang punya kualitas, kita punya solusi, kan intinya gitu kan.
P	Dalam regionalisasi pendidikan tinggi di ASEAN, apakah terdapat ketimpangan dalam hal ini peran AUN dengan masing-masing negara misalnya, dan kira-kira peran AUN itu ada gap tidak dengan negara A, B, C?
I	Kalau saya lihat sih, AUN masih berperan sebagai fasilitator, dalam arti ya dia masih yang paling aktif daripada negara-negara tertentu menghubungi. Karena kalau negara-negara tertentu menghubungi kami itungannya mungkin berbeda ya, belum tentu karena misalnya AUN itu sendiri. Jadinya <i>mak comblang</i> iya dia, tapi yang berkerja ya kita-kita sendiri.
P	Berarti lebih, hampir merata semua ya, Pak?
I	Ya
P	Dari sisi UGM sendiri, menurut Bapak, orientasi yang ditekankan dan target yang ditekankan oleh UGM dalam berjejaring di AUN itu apa kira-kira?
I	Kuantitas, kalau kita ngomong kuantitas karena jumlah mobilitas meningkat, mobilitas itu artinya mahasiswa masuk mahasiswa keluar dosen masuk dosen keluar, kuantitas meningkat. Kedua, publikasi meningkat. Ketiga, <i>impact</i> meningkat. Impact itu dalam hal ini tidak hanya berarti muncul jurnalnya di Scopus lalu disitasi berapa impact itu, belum tentu. <i>Impact</i> itu artinya <i>impact</i> bahwa aktifitas UGM ini ya diakui oleh kawasan ataupun oleh dunia.
P	Dua poin terakhir tadi publikasi dan juga <i>impact</i> , dalam hal ini terakit keberadaan UGM di AUN bagaimana Pak terkait target tersebut?
I	Publikasi kan itu harus melalui riset ya, lagi-lagi soal data, kalau soal data nanti saya bisa <i>provide</i> . Jadi dengan adanya AUN itu memungkinkan pertukaran peneliti secara lebih leluasa, secara lebih mudah gitu ya. Sehingga dengan itu logikanya kalau penelitiannya meningkat publikasi harusnya meningkat. Tapi lagi-lagi saya belum punya datanya nih untuk itu.
P	Kemudian terkait <i>impact</i> tadi Pak?
I	Impact itu kalau kami melihatnya gini, kayaknya misalnya kemarin ada <i>Youth Cultural Forum</i> , sejauh mana anak-anak muda di ASEAN itu paham tentang Indonesia, paham itu artinya tidak hanya paham Indonesia lalu dia mengerti. Pada saat terjadi situasi regionalisasi itu merespon itu yang paling penting. Nah,

	<i>ASEAN Youth Cultural Forum, leadership forum</i> itu yang menjadikan Indonesia itu sebagai tempat bertemunya anak-anak muda.....
P	Kemudian, bagaimana pandangan umum Bapak tentang keberadaan AUN itu?
I	Secara umum saya melihat ini positif, bahwa dunia yang tanpa batas dalam artian atau yang batasnya <i>penetrable</i> bisa tembus itu harus diikuti dengan kesiapan masyarakat untuk menjadi warga dunia. Nah, kesiapan itu bisa dibangun salah satunya dengan pendidikan. Bagaimana mungkin kita menciptakan warga dunia atau warga global, misalnya kalau orang-orangnya ini tidak terdidik di dalam lingkungan yang global itu. Jadi saya merasa AUN sangat positif keberadaannya, kalau ditanya bagaimana itu di- <i>improve</i> misalnya, tentu saja bisa di- <i>improve</i> , nanti kita bisa bicarakan.
P	Terakhir, menurut Bapak secara umum sesuai pandangan Bapak tadi sudahkah relevan peran AUN dalam regionalisasi pendidikan tinggi di ASEAN?
I	Saya rasa iya. Mungkin UGM, eh <i>sorry</i> , ASEAN sebagai, AUN sebagai satu-satunya kalau tidak salah saya pahami konsortium di ASEAN gitu yang bisa mempertemukan perguruan tinggi - perguruan tinggi di ASEAN, saya kira punya peran yang sangat strategis untuk bisa mempengaruhi kebijakan-kebijakan di ASEAN untuk bisa memenuhi A dan B dan segala macam. Jadi oke banget. Walaupun lagi-lagi kalau ditanya soal usulan atau bagaimana ya, pasti ada juga dari AUN yang bisa ditingkatkan. Atau misalnya bagaimana itu <i>go beyond</i> ASEAN, relasi dengan China segala macam, dengan Jepang, dengan Korea, itu saya kira masih menarik untuk dibahas terus dan dikembangkan.
P	Itu tadi Pak terakhir. Nanti mungkin kalau misal saya butuh data lagi terkait hal ini bisa kontak Bapak. Sekali lagi terimakasih banyak.

Informan: Airlangga Global Engagement - Universitas Airlangga

Nama : Dian Ekowati, Ph.D
Jabatan : Sekretaris Eksekutif Airlangga Global Engagement UNAIR
Waktu : Jum'at, 12 Januari 2018. Jam: 13:30 - 14:27 WIB
Tempat : Ruang Pimpinan – Airlangga Global Engagement UNAIR,
Surabaya

P : Pewawancara I : Informan PL : Pertanyaan Lanjutan

P	Pada tahun 2010, Universitas Airlangga (UNAIR) resmi menjadi kampus anggota <i>ASEAN University Network (AUN)</i> . Menurut Ibu, apa tujuan UNAIR untuk ikut bergabung menjadi anggota AUN itu sendiri?
I	Oke, jadi sebagai universitas kita punya tanggung jawab moral kepada para <i>stakeholders</i> kita gitu ya, untuk memastikan bahwa kita memiliki pendidikan yang berkualitas, sehingga kita bisa men- <i>deliver</i> janji tersebut dengan baik kepada semua <i>stakeholder</i> kita, ya student, ya dosen, ya yang lain-lain lah, lulusan, pengguna, dan segala macam. Nah, dekat dengan tujuan itu adalah kepentingan bahwa kita ini nggak hidup sendiri. Jadi itu satu hal yang harus kita pahami bahwa UNAIR itu adalah satu saja, satu pemain kecil gitu ya, diantara puluhan ribu universitas yang ada di dunia, gitu kan. Nah, AUN gitu ya <i>ASEAN University Network</i> ini merupakan lingkungan yang dekat, gitu, dengan keberadaan Indonesia, sebagai negara ASEAN. Nah, waktu itu kita mendaftar tujuannya memang intinya adalah ingin membuka <i>exposure</i> secara formal, internasionalisasi, pada universitas. Karena di dalamnya dengan menjadi member itu kan kita <i>binded</i> gitu ya, jadi <i>bound</i> dengan berbagai macam aturan, sistem, dan segala macam. Nah, salah satu yang waktu itu menjadi perhatian awal adalah pada AUN-QA, jadi pada <i>AUN Quality Assurance</i> , tujuannya adalah sekali lagi untuk memastikan kita bisa men- <i>deliver</i> janji kita pada <i>stakeholders</i> terkait dengan kualitas pendidikan dengan baik, itu ya. Sehingga waktu itu, kalaupun nggak salah, Pak Unggul yang waktu itu ketua BPM (Badan Penjaminan Mutu) daftar, mendaftarkan UNAIR ke AUN-QA. Nah, apa namanya, tujuannya ya seperti itu tadi ya, itu salah satu tujuan, tujuan besarnya adalah bahwa kita sebagai, kita ingin lah punya kontribusi pada pengembangan, apa namanya, jaringan akademik gitu yang baik, gitu kan, di level yang lebih luas, gitu. Ini itu bukan cuma <i>stepping stone</i> , tapi ini <i>milestone</i> , <i>milestone</i> bagi universitas sendiri untuk bergerak ke

	<p>arah yang lebih besar. Jadi sekarang kita kuatkan dulu kerjasama di ASEAN, kemudian ya perlu kita bicara di lingkungan yang lebih luar, gitu. Nah, kami percaya bahwa usaha ke arah sana itu tidak <i>one-shot</i>, gitu. Tetapi merupakan sesuatu usaha yang perlu secara continues dikembangkan dan di-sustain, gitu ya, baik keberadaannya maupun efektifitas kerjasamanya sendiri, jadi bukan cuma kita sebagai obyek, tapi kita juga bisa berperan sebagai subyek, gitu.</p>
P	<p>Sejak pertama bergabung menjadi anggota AUN itu, apa saja capaian atau <i>goals</i> yang dari awal sudah ditargetkan ingin dicapai UNAIR melalui AUN itu?</p>
I	<p>Salah satunya, saya kira selain peningkatan kualitas pendidikan ya, jadi kita ingin menyamakan, jadi kalau kami bilang yang kita pahami bahwa internasionalisasi adalah membuat paling tidak diri kita itu sama, equal gitu kan, dengan <i>counterparts</i> kita yang lain, jadi sesama universitas, jadi kita itu bisa dianggap "oh kita sama nih" jadi kita selevel. Nah, proses <i>equal, equality</i> itu yang salah satu yang kita tuju, jadi bagaimana kurikulum kita, proses pendidikan kita, proses belajar mengajar, penelitian, dan segala macam, termasuk proses penjaminan mutunya sendiri itu diakui paling tidak dalam kasus ini adalah standarnya AUN, itu ya. Jadi, makanya terus ada audit ada segala macam, itu kan sertifikasi, kalau AUN pakainya sertifikasi bukan akreditasi. Nah itu salah satu contoh, salah satu tujuan. Tujuan yang lainnya adalah itu tadi kita ingin membuka <i>exposure</i>, gitu, bahwa yang ada dalam proses pendidikan ini bukan cuma UNAIR dengan proses pembelajarannya saja, tetapi juga banyak hal gitu, misalnya kalau di AUN ini kita juga bicara tentang <i>international office</i>, kita juga bicara tentang forum pimpinan, kita juga bicara tentang <i>quality assurance</i>, kita bicara tentang <i>credit transfer system</i>, kita bicara dengan, <i>even</i> sampai pada pendidikan difabel, akses pada pendidikan difabel itu pun menjadi bagian dari concern yang ada di AUN, gitu kan. Nah kita ingin membuka diri kita untuk bisa lebih memahami <i>cluster-cluster</i> itu. Jadi dengan keikutsertaan kita pada AUN secara luas kita punya akses pada bagian-bagian itu, sehingga kita pun ingin memperbaiki diri sesuai dengan, apa namanya, standar yang ada di setiap bagian.</p>
P	<p>Dengan beberapa target yang ingin dicapai dari awal tadi apakah sudah relevan dengan keadaan, keberadaan AUN per hari ini?</p>
I	<p>Saya kira kalau dari sisi relevansi, bisa dikatakan relevan. <i>In terms of...</i>, seperti contoh yang paling sering dan yang paling dekat dengan, karena</p>

	<p>saya dulu orang BPM juga orang penjaminan mutu dan saya juga ikut apa namanya pelatihan untuk auditor di AUN itu ya, di <i>tier one</i>. Nah itu saya kira keberadaan AUN sendiri cukup relevan, cuma mungkin terkait dengan ini ya, kalau apa, dengan capaian-capaian ya. Kalau anda bertanya pada konteks capaian itu saya kira relevan. Jadi AUN ini banyak, saya pribadi dari departemen manajemen, itu salah satu contoh aja ya, contoh yang paling operasional yang bisa saya berikan dari departemen manajemen, dan kita terlibat dalam proses sertifikasi. Nah, proses sertifikasi itu membuka mata kita, gitu, jadi dulu kita sudah dapat project dari ADB, dari World Bank, dan segala macam. Tetapi AUN ini memberikan sesuatu perspektif yang sedikit berbeda dengan penekanan pada proses. Jadi yang kita lihat adalah bagaimana proses pendidikan atau pembelajaran itu dilakukan, nah dari situ kita belajar banyak, gitu. Belajar banyak dalam artian kita bisa melihat bahwa bisa jadi <i>benchmark</i>, "oh saat ini kita masih berada disini loh", jadi bahwa kalau kita melakukan pemetaan kurikulum toh harusnya sesuai dengan bla bla bla, gitu ya, dengan poin ini poin ini, dengan <i>expected learning outcome</i> yang tertentu, bagaimana kita bisa memetakan itu dan memanifestasikan itu dalam setiap, apa namanya, proses yang ada di dalam perkuliahan misalnya, itu kita belajar, saya terutama dari departemen manajemen, kita belajar dari sana, dari AUN. Itu menjadi sangat <i>clear</i>, gitu, sangat <i>clear</i> bahwa semua proses itu ternyata ada buntutnya mulai dari depan sampai belakang, jadi ndak ada proses yang sebenarnya berdiri sendiri dalam proses pendidikan itu. Nah itu kita belajar, kalau dilihat dari situ ya itu sangat relevan sekali, gitu. Dan pada banyak kasus, contohnya misalnya seperti AUN yang terkait <i>international office</i>, kita juga banyak terbantu dengan bagaimana kita belajar orang untuk meningkatkan reputasi akademik dari universitas, atau segala macam, akses terhadap informasi yang bisa di-<i>share</i> antar anggota itu menjadi sangat penting.</p>
<p>P</p>	<p>Menurut Ibu, bagaimana pola hubungan dan kerjasama antara UNAIR dengan AUN sendiri, serta antara UNAIR dengan kampus anggota lainnya?</p>
<p>I</p>	<p>Kalau antara UNAIR dengan AUN sendiri, saya kira sebagai <i>member</i> kita mendapatkan hak yang sama dengan <i>member-member</i> yang lain, kita ikut <i>board meeting</i>, kita ikut macam-macam lah segala macam, dan punya suara dalam menentukan kemana ini mau dibawa segala macam. Dan pasti, saya kira kalau terkait hubungan ya memang, hubungannya kalau dengan AUN Secretariat kan ini ya kita ngomongnya ya. Kita menjadi <i>member</i> itu berarti kita <i>binded, bound</i> sama <i>rules</i> sama</p>

	<p><i>procedures</i> yang dibuat AUN. Saya ngerti kalau ini bukan semacam, apa namanya, <i>procedure</i> yang sangat <i>rigid</i>, nda. Tetapi paling tidak ketika kita misalnya melakukan proses kerjasama dan segala macam itu ada koridornya, contohnya kalau kita bicara <i>credit transfer system</i>, misalnya. Kan itu juga udah diatur. Nah, kalau terkait dengan hubungan antara AUN, UNAIR, dan juga member-member yang lain, saya kira keberadaan AUN sendiri sangat membantu UNAIR di dalam meluaskan sayap terkait dengan kerjasama internasional. Dan dalam hal ini saya kira, banyak hal sebenarnya ekspektasinya adalah dengan adanya AUN kita bisa kerjasama yang lebih intens, gitu kan, dengan para anggota <i>member-member</i> yang lain ya, gitu. Nah, cuma memang pada awal, awal-awal dulu ndak banyak perkembangannya, dalam artian ekspektasi bahwa kita dapat mahasiswa internasional yang cukup banyak dengan cara mengikuti itu, itu nggak terjadi semata-mata karena kita join AUN, gitu, nah kita perlu kerja disitu, jadi kita memang butuh proses. Nah, kalau sekarang kita banyak kerja dan dimudahkan, kita banyak kerja dengan partner kita di luar negeri, di ASEAN terutama, dan dimudahkan karena kita member. Salah satunya adalah kita nggak perlu MoU, misalnya, nggak perlu MoU untuk melakukan suatu kegiatan dengan kegiatan kerjasama gitu nggak perlu, kecuali kalau memang sudah sangat spesifik, nah kita bisa buat MoA. Jadi lebih mobile, lebih organik lah dalam konteks kita berhubungan dengan satu <i>member</i> dengan <i>member</i> yang lain, gitu ya.</p>
P (PL)	Jadi lebih bisa cair, Bu?
I	Lebih mudah sih, lebih mudah dalam artian kayak misalnya saya mau ngirim mahasiswa atau ngirim ini ke Universitas Malaya, misalnya, saya nggak perlu punya MoU dulu gitu, karena kita udah dibawah AUN sama-sama. Dan terkait <i>credit transfer</i> segala macam, ya <i>credit</i> yang ada disini udah diakui, jadi kalau mahasiswa mereka kuliah disini, toh mereka bisa menggunakan <i>credit</i> itu untuk ngisi yang disana, dan itupun <i>vice versa</i> , berlaku juga disini berlaku di tempat lain, gitu.
P	Kemudian, apa saja upaya yang telah dilakukan AUN untuk regionalisasi pendidikan tinggi di ASEAN, menurut Ibu?
I	Saya kira satu yang jelas itu tadi ya, dengan <i>network</i> ini kan punya 30 <i>member</i> , kalau saya nggak salah ya, dan dengan 30 <i>member</i> ini mereka minimal akan merasa yakin bahwa si <i>member</i> -nya ini memiliki sistem yang sama, relatif sama gitu ya di lingkup ASEAN. Dan dengan cara

	<p>seperti itu sebenarnya kita udah bilang bahwa si AUN ini me-<i>create identity</i>, menciptakan <i>identity</i> berbasis sistem itu tadi yang mungkin berbeda dengan yang lain, termasuk di dalamnya ketika mereka melakukan <i>assesment</i> atau untuk sertifikasi. Ini kan berarti mereka menyamakan standar nih, standar dengan yang mereka miliki, nah dari situ saya kira proses regionalisasi pendidikan itu dengan cara <i>equalizing quality</i> itu menjadi sangat penting gitu. Jadi ya orang-orang kalau mau dianggap sama menjadi bagian dari <i>region</i> ini, maka anda harus <i>follow</i> prosedur ini supaya anda <i>certified</i>, kan kaya gitu. Nah itu saya kira salah satu cara untuk menciptakan identitas regional atas konteks pendidikan yang ditawarkan. Nah itu kalau bagi saya itu adalah melihat bagaimana proses regionalisasi itu dilakukan, gitu.</p>
P (PL)	<p>Kalau selain proses standarisasi itu tadi, Bu?</p>
	<p>Selain proses standarisasi, saya kira, AUN ini kan sekarang ini ya juga mulai berfikir, mungkin tahun lalu, ya tahun lalu itu si direktornya AUN, kalau saya nggak salah datang kesini waktu itu saya nemui juga sama Pak Rektor, (Direktur AUN-<i>pen</i>) bertanya, "bagaimana kalau kita menambah <i>member</i>, memperluas sayap?" kaya gitu. Nah itu proses yang saya kira mungkin secara politis gitu ya, secara politis geografis itu akan memperkuat posisi AUN sebagai konsortium atau asosiasi pendidikan yang ada atau jejaring lah paling gampang ya network pendidikan yang ada di Asia. Walaupun kita tahu ada banyak keinginan untuk dari universitas-universitas lain yang mungkin membuat konsortium yang sama gitu, tetapi yang dilakukan AUN ini menjadi sangat kuat, karena mereka bukan semakin kecil, tapi nanti akan semakin besar. Cuma saya nggak tahu keputusan untuk merangkul lebih banyak ini, apa namanya, jadi nggak. Tapi kan sekarang setiap kali meeting biasanya kadang-kadang ada <i>ASEAN Plus Three</i>, itu kan berarti mereka juga mencoba merangkul, apa namanya, region yang berbeda untuk mendekat bekerjasama, dan ketika itu berhasil dilakukan saya kira itu upaya yang sangat besar dalam konteks regionalisasi pendidikan. Karena kan berarti mereka dalam definisi <i>region</i>-nya sendiri mereka sudah <i>expand</i>, mereka pakai plus three itu kan. Itu tah jawaban yang diinginkan?</p>
P	<p>Kemudian, kalau menurut Ibu sejauh ini bagaimana upaya regionalisasi pendidikan tinggi yang telah dilakukan AUN khusus di Indonesia?</p>
I	<p>Saya kira cukup <i>kenceng</i>, cukup <i>kenceng</i> dalam artian yang tertarik untuk melakukan sertifikasi AUN dan merasa penting untuk melakukan</p>

	<p>sertifikasi AUN dan mendapatkan pengakuan, gitu ya, dari AUN sebagai perguruan tinggi yang memiliki identitas tadi, apa namanya, salah satu <i>network</i> kerjasama pendidikan yang besar, yaitu AUN, itu semakin besar. Jadi kita pun sering didatangi orang yang ingin belajar tentang bagaimana belajar untuk ngisi SAR, dokumen untuk AUN-QA yang nanti digunakan untuk <i>assesment</i>, gitu. Hal itu menunjukkan bahwa <i>concern</i> mereka itu tidak hanya terbatas pada <i>member</i> gitu. Jadi yang di luar <i>member</i> pun berlomba-lomba untuk bisa mendapatkan pengakuan itu dengan alasan yang berbeda, maksudnya dengan berbagai alasan yang mungkin berbeda. Maksud saya gini, jadi niat orang untuk mengikuti AUN, niat institusi ya untuk mengikuti AUN itu <i>not necessarily</i> hanya bicara pada kepentingannya si AUN, tetapi bisa lebih pada kepentingannya si universitas itu sendiri terkait dengan DIKTI. Karena dengan adanya sertifikasi internasional, akreditasi mereka akan naik, misalnya seperti itu, sehingga ada <i>reciprocal relationship</i> antara si AUN dengan si universitas-universitas ini, tanpa disadari gitu. Jadi kalau AUN ingin memperkuat <i>network</i> mereka di ASEAN gitu kan, si universitas-universitas ini juga berkepentingan untuk memperkuat diri mereka sendiri baik di level nasional maupun internasional. Karena kemampuan mereka untuk di-<i>asses</i> oleh AUN itu akan mengangkat mereka di level nasional. Jadi itu kan saya kira kalau, bukan <i>vicious circle</i> tapi <i>virtual</i> itu ya, jadi sesuatu yang baik itu yang bergerak secara bersamaan.</p>
P (PL)	Kalau upaya selain standarisasi yang dilakukan yang menjadi <i>concern</i> AUN di Indonesia?
I	Maksudnya?
P (PL)	Misal selain standarisasi selain terkait kualitas, misalnya <i>mobility</i> atau yang lain?
I	<i>Mobility</i> iya, dalam artian mereka punya, ada banyak <i>scheme</i> ya, ada beberapa <i>scheme</i> lah yang ditawarkan oleh AUN gitu ya. Ya salah satunya dengan <i>credit transfer system</i> itu yang mereka buat, gitu kan, dan kita pun kita juga punya sama namanya ACTS. Kalau itu AUN <i>Credit Transfer System</i> , kalau kita disini <i>Airlangga Credit Transfer System</i> , gitu sama. Tapi intinya adalah kita melakukan itu, ada standar yang kita harus penuhi, bukan cuma terkait dengan AUN CTS nya tetapi juga menyesuaikan dengan standar internasional seperti, apa namanya, <i>credit system</i> -nya yang ada di Eropa. Nah itu yang kita lakukan gitu, dan saya kira AUN disini ya selain sebagai, apa namanya, institusi yang bisa

	<p>memfasilitas mobilitas akademik baik itu researcher terutama student itu mereka juga jadi inisiator ya dalam konteks bahwa mereka memunculkan <i>credit transfer</i> itu untuk membantu negara-negara untuk bisa mobile gitu. Jadi sudah membantu ya nggak ada batas aja, supaya orang bisa lebih mudah untuk bergerak dari satu ke negara lain. Dari Thailand pindah kesini, mahasiswa-mahasiswa itu bisa belajar mereka pulang juga credit mereka diakui, kaya gitu.</p>
P	<p>Kemudian, menurut Ibu, bagaimana peran AUN dalam upaya kerjasama pendidikan tinggi di lingkup ASEAN itu sendiri?</p>
I	<p>Saya kira lebih, kalau saya sih ngelihatnya, mereka sebagai fasilitator, ya saya kira fasilitator itu ya memang sebagian besar idenya dari mereka. Jadi kalau ketika anda memposisikan diri seperti itu ya mereka juga sebagai inisiator. Tapi mereka bukan cuma <i>initiate</i>, tapi mereka juga <i>facilitate</i> gitu. Tetapi memang kalau kita lihat apakah itu hanya, maksudnya gini, kita nggak bisa semata-mata bilang bahwa apa yang kita lakukan itu <i>purely</i> karena AUN gitu. Karena toh kita sudah bergerak banyak, gitu ya, terutama bagi universitas-universitas yang besar gitu ya. <i>Even</i> sebelum AUN pun kita sudah kerja bareng sama banyak pihak, kan kaya gitu. Dengan adanya AUN itu menjadi lebih mudah, karena kita bisa "oh yaudah kita serumpun kok, gini kan kita udah sama-sama di network ini kan" gitu, jadinya kita bisa lebih aktif, bisa MoU nya bisa jalan, sampai segala macam. Jadi ya in <i>that sense</i>, maka kita bicara bahwa mereka akan lebih sebagai fasilitator.</p>
P	<p>Tadi kan Ibu menyebutkan bisa disebut sebagai fasilitator juga inisiator. Nah menurut Ibu, lebih <i>match</i> antara apakah AUN disebut sebagai fasilitator dalam regionalisasi pendidikan tinggi, atau koordinator, atau inisiator?</p>
I	<p>Kalau saya sih lebih memandang mereka sebagai fasilitator gitu, kalau inisiator pada banyak kasus bukan mereka. Maksudnya kita sebagai, ini kan pertanyaannya karena kasusnya UNAIR ya. Kalau di UNAIR kami banyak menginisiasi kerjasama pendidikan sendiri dengan para universitas tanpa AUN. Tetapi AUN itu akan membantu fasilitas, fasilitas dalam konteks tadi itu bahwa standar kita sama kok, karena kita di dalam sebagai member AUN kan kita punya standar, nah itu kita udah sama. Saya melihatnya disana.</p>
P	<p>Kemudian, kalau bisa dipilah peran-peran tadi, kalau Ibu kan tadi menyebut AUN lebih sebagai fasilitator, kemudian inisiator lebih pada kampus misalnya?</p>

I	Ya kalau untuk kerjasama ya, kalau anda bicara tentang kerjasama lho ya.
P (PL)	Kalau misalnya program yang ada di AUN itu lebih inisiator siapa kira-kira, ya kebanyakan?
I	Kalau program, kalau program merekalah inisiator. Program. Gini mas pertanyaannya ndak jelas, dalam artian gini, <i>sorry</i> , inisiator program yang terkait dengan AUN ya pasti dari mereka. Tetapi kalau kita bicara inisiasi program internasional yang dilakukan oleh universitas, ndak, mereka justru kecil kalau dari sana. Tetapi kita selalu aktif mengikuti program yang mereka <i>initiate</i> . Nah itu, jadi misalnya kalau dalam setahun ada 5-6 kali pertemuan yang dilakukan oleh AUN, ya kita pasti itu, kita pasti ikut. Dan disitu adalah ajang yang menyenangkan untuk belajar. <i>Even</i> ketika itupun kita bisa bilang bahwa mereka memang iya inisiator bagi program-program yang mereka lakukan, AUN, tetapi untuk program internasional yang dilakukan oleh universitas itu nggak semata-mata karena AUN, gitu. Makanya saya, kalau saya positioning nya adalah ya mereka inisiator bagi program mereka, tetapi tidak bagi program kami, gitu.
P (PL)	Kemudian, terkait koordinator, Bu? Jadi dalam <i>network</i> , program AUN dalam jejaring itu kan misal ada program bersama, nah biasanya yang menjadi koordinator itu darimana?
I	Biasanya kaya gitu itu, kan di kita ada <i>country</i> , apa namanya saya kok lupa, kayak AUN-QA itu koordinatornya ada di UI, saya kok lupa namanya <i>country representative</i> atau apa gitu ya. Kalau yang kita ikut konsortium yang di Austria yang Asia-Uninet itu yang jadi ITS, kaya gitu-gitu. Nah ini kalau untuk yang AUN-QA itu di UI, ada <i>host</i> -nya, kaya <i>host</i> gitu. Nah, saya kira ketika hal itu tergantung pada, apa namanya, bagaimana si AUN ini meng- <i>asses</i> strength dari universitas itu, tergantung pada bentuk kerjasamanya ya, macam-macam kan kalau kaya gitu. Nah kalau kaya UI itu karena memang, saya kira, karena mereka besar gitu ya, besar dan mereka juga paling tua, sehingga <i>resource</i> dan segala macamnya itu ada, sehingga ketika dulu pelatihan segala macam kadang dilakukan di Jakarta.
P (PL)	Itu berarti yang menentukan lebih banyak dari UI misalnya atau.....?
I	Ya AUN nya sendiri dong.

P (PL)	AUN secara umum berarti?
I	Iya.
P	Nah, kemudian terkait kerjasama UNAIR dengan kampus lain di ASEAN. Yang pertama, ketika kerjasama UNAIR dengan kampus di negara ASEAN lain jika tanpa peran AUN, bagaimana kiranya?
I	<p>Kalau cuma di ASEAN? Saya kira baik-baik aja sih sebenarnya. Maksudnya gini, dengan atau tanpa AUN, lambat atau cepat, universitas seperti Universitas Airlangga, saya nggak ngomong UNAIR tok ya, universitas seperti Universitas Airlangga itu harus mem-forward, harus membuat diri mereka lebih terlihat, lebih ter-<i>expose</i> pada internasionalisasi, kan kaya gitu. Nah kemampuan untuk ter-<i>expose</i> itu akan ditentukan pada bagaimana kita aktif atau tidak aktif dalam mencari kemungkinan kerjasama itu kan. Dengan adanya AUN, itu akan mempermudah dan membuka jalan, karena kita masuk jadi member sekaligus kita ketemu 29 lainnya, kan kaya gitu. Sehingga kalau (analogi) <i>nepok</i> nyamuk itun sekali <i>tepok</i> dapat, dapat 10 gitu kan, nah ini dapatnya 29, gitu kan. Sehingga <i>multiplier effect</i>-nya lebih gede, gitu kan. Tetapi, tanpa AUN-pun sebenarnya kita tetap harus melakukan kerjasama itu, cuma mungkin memang tidak “<i>in one go</i>”. Jadi kalau misalnya ini, contoh, AUN itu mempermudah, makanya saya bilang bahwa mereka sifatnya sangat menjadi <i>facilitate</i>, mereka fasilitator gitu, sangat mempermudah. Karena apa? ketika misalnya <i>IO Meeting</i>, <i>International Offices Meeting</i> ya, AUN IO Meeting itu ketika sampai disana, kita ketemu sama 29 lainnya. Saya nggak perlu, misalnya kalau kaya gitu, saya menghemat <i>budget</i> aja. Saya nggak perlu datang, kan 4 dari Indonesia berarti kalau dari 29 kurang 3 = 26 tersebar di Malaysia, Thailand, Brunei, dan lain-lain kan, saya nggak perlu datengin ke negara itu satu-satu, saya ketemu disana, ketemu sama ketua IO-nya salaman, "nih program saya kaya gini gini gini, gimana kita kerja bareng? Ayo". <i>That's it</i>, jadi itu <i>make it easier</i>, tetapi lepas dari itu kita tetap harus, untuk <i>sustain</i> kerjasamanya, kita tetap harus aktif gitu dengan para partner. Ndak bisa kok terus, " <i>wes aku ngko ketemune pas AUN tahun depan ae</i>"¹⁰ ndak bisa gitu juga, gitu kan. Tetapi dengan adanya AUN itu mempermudah.</p>

¹⁰ Jawa : sudah saya nanti ketemuanya ketika AUN tahun depan saja

P	Pada tahun 2017 sebagaimana tahun-tahun sebelumnya AUN selalu mengeluarkan <i>Annual Report</i> ...
I	<i>Aku malah durung moco iki.</i> ¹¹
P	Ya mungkin Ibu yang langsung merasakan. Bagaimana pelaksana AUN di UNAIR? Program-program apa saja yang telah berjalan optimal dan benifisial bagi UNAIR?
I	Saya kira yang paling terasa ya pada proses AUN-QA. Itu yang paling terasa banget, ya itu tadi saya bilang kita sangat terbantu dalam merubah perspektif tentang, apa namanya, proses pembelajaran. Bagaimana kita memenuhi standar dan segala macam, itu. Kalau yang lain-lain, ini saya <i>nyuwun sewu</i> ¹² , saya mungkin nanti akan saya baca dulu, lalu saya mungkin baru bisa ngobrol lagi sama mas gitu ya, nanti boleh maksudnya dilanjut ditelpon aja kapan-kapan untuk cerita tentang isinya lalu program-programnya yang berjalan optimal. Kalau sejauh yang diriku ingat, jadi itu tadi ya AUN-QA itu paling ingat, lalu kemudian kalau program yang sangat, bukan sangat insidental nggak ya, tapi yang sifatnya <i>leadership</i> dan segala macam itu kan kemarin Pak Rektor yang datang, nah itu saya kira hanya meeting biasa, tetapi mungkin yang kita juga sangat terbantu itu ya <i>mobility</i> . Kalau UNAIR ini kan kemarin menang untuk lomba desain logo AUN itu kan, logo kalau saya nggak salah, jadi mahasiswa kita menang untuk desain logo AUN itu, itu dari FEB.
P (PL)	Terus misal program yang pernah dilaksanakan di UNAIR dalam lingkup umum jejaring AUN?
I	Saya kira kok, yang kemarin terakhir itu saya lupa-lupa ingat ya, mungkin beberapa tahun yang lalu itu pernah ada AUN itu, tapi saya ini sorry mas nanti saya akan <i>confirm</i> lagi, apa namanya, tentang program-program itu. Karena saya baru masuk sini kan 2016 nih, sehingga apa namanya, yang kemarin-kemarin kan saya agak <i>miss</i> , saya juga baru pulang sekolah waktu itu. Jadi nanti saya akan <i>confirm</i> lagi, jadi pertanyaan 7 gitu kan, pertanyaan nomor 7 ini terutama ya, gitu yang, apa namanya, aku harus tahu dulu, gitu.
P	Kemudian, menurut Ibu, kira-kira program apa saja, program AUN yang diikuti Universitas Airlangga yang kurang optimal? Dan kendala apa yang paling dihadapi biasanya?

¹¹ Jawa : saya malah belum baca ini

¹² Jawa : permisi/mohon maaf

<p>I</p>	<p>Kalau yang kurang optimal, saya kira nggak nggak ini juga sih. Semuanya sih baik-baik saja perasaan ya sampai sekarang, karena kita juga sebagai universitas, kita menjaga supaya kita berpartisipasi aktif. Bahkan walaupun ada yang kurang itu sebenarnya kadang kita nggak ngerti, bahwa ada program seperti itu tapi kita kelewat, gitu misalnya. Itu kadang kita seperti itu, jadi kalau misalnya kaya, di AUN itu kalau saya nggak salah, ada 10 atau 11 <i>committee</i> atau seperti <i>cluster</i> gitu kan, <i>sub-network</i> itu kan ada banyak ya, tapi ada beberapa yang kita itu justru nggak masuk, gitu. Nah itu yang tahun depan ini kita mau, apa namanya, mau genjot gitu, jadi ke depan kita mau lebih aktif lagi, gitu. Karena kemarin kan kita transisi dari <i>International Office</i> dengan <i>scope</i> yang sangat imut gitu ya, sekarang berubah menjadi <i>Airlangga Global Engagement</i> dengan <i>scope</i> yang sangat besar, gitu. Sehingga tanggung jawabnya juga sangat besar, termasuk di dalamnya adalah mengaktifkan konsortium-konsortium atau <i>network</i> seperti itu. Jadi, tahun ini kita mau genjot keaktifan dan keikutsertaan dalam, apa namanya, <i>sub-network</i> itu.</p>
<p>P (PL)</p>	<p>Terkait, ada <i>miss</i> tadi terkait <i>sub-network</i> tadi, yang menjadi kendala apa? misal apa informasinya?</p>
<p>I</p>	<p>Informasi. Jadi kadang-kadang informasinya kita nggak <i>nyampe</i>. Terkadang juga ini ya, kadang ada misalnya kaya AUN-QA, kan selama ini banyak sekali kan kalau kita di-<i>certified</i> disini selalu <i>auditor</i>-nya dari orang Thailand, orang-orang ini. Nah, seringkali kapasitas, eh bukan kapasitas, kapasitas training dalam artian kesempatan untuk training, mengikut training sebagai auditor atau, apa namanya, punya pengetahuan di <i>tier one</i>, misalnya, hanya di <i>tier one</i> aja, itu sulit, gitu. Karena informasi itu kadang nggak bukan informasinya, informasi iya, tetapi juga kuota, kapasitas yang mereka berikan itu juga sangat sangat sangat terbatas, gitu. Paling banyak kemarin, kalau saya kemarin ikut training itu 2016, itu aja itu banyak waktu itu, tapi untuk mendaftar di <i>tier dua</i> itu sulit sekali, <i>waiting list</i> lah ini lah, lama. Jadi saya kira mungkin kalau mereka ingin membangun <i>network</i> itu menjadi lebih kuat, saya kira kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif sebagai pemain gitu ya, aktor, yang kita bisa bantu itu bukan cuma sekedar objek, itu harusnya dibuka luas juga, gitu. Kalau selama ini, saya kira kalau dari omongan kita sama <i>partner</i>, sama teman-teman yang ada di luar negeri gitu, dari negara-negara lain, itu mereka, kalau boleh saya ngomong, mereka sedikit komplain bahwa AUN itu didominasi oleh Thailand, itu. Karena ininya (sekretariat- <i>pen</i>) saja di Thailand, pastilah gitu kan. Tapi itu akhirnya memunculkan ketidakpuasan kadang-kadang,</p>

	bukan di kita, bukan kita ya, ini kalau saya kemarin baru pulang dari banyak kunjungan ke ASEAN itu, itu yang salah satu omongan yang muncul.
P	Oke.
I	Mas, <i>monggo</i> ¹³ diminum.
P	Oh iya Bu. Saya loncat dulu ke pertanyaan yang sedikit menyambung denga jawaban Ibu tadi, nomor 12. Dalam upaya regionalisasi pendidikan tinggi di ASEAN itu apakah terdapat ketimpangan dalam peran AUN, menurut Ibu?
I	Itu sih, kalau dari kami ya maksudnya selama ini yang kami inginkan sebenarnya punya kesempatan yang lebih banyak dalam berpartisipasi aktif, ya itu. Salah satunya ya, apa namanya, menjadi asesor menjadi ini, karena kita kan juga dengan menjadi asesor kan kita juga bisa belajar dari orang lain, dari kampus yang lain. Nah, kesempatan itu sangat kecil sekali, gitu. Terutama karena memang kuotanya sedikit, tetapi memang menjadi terlihat, lebih kelihatan lebih <i>obvious</i> gitu bahwa Thailand ini pegang peranan yang sangat kuat di dalam, apa namanya, jalannya si AUN ini, gitu. Tapi ya pinginnya semua bisa aktif, bisa lebih <i>engage</i> gitu, karena kita nggak mau cuma jadi obyek tapi kita juga punya kontribusi yang lebih signifikan terhadap perbaikan dan regionalisasi pendidikan, karena toh kita juga ada disana.
P	AUN sendiri memiliki 5 <i>goals</i> strategis; <i>Quality gap narrowed</i> , <i>Emerging priorities engaged</i> , <i>Exposure expanded</i> , <i>In-depth awareness achieved</i> , dan terakhir adalah <i>Teaching & Learning</i> . Dari kelima <i>goals</i> , capaian-capaian strategis yang menjadi <i>goals</i> dari AUN itu, menurut Ibu apakah sudah relevan dengan keadaan dan kebutuhan kampus UNAIR sendiri?
I	Saya kira udah sih, makanya kenapa kita, apa namanya, kita <i>join</i> ini itu kan juga salah satunya adalah karena keberadaan mereka relevan denga kita dan kebutuhan kita untuk internasionalisasi, peningkatan kualitas pendidikan, <i>exposure</i> , segala macam. Itu kan sama sebenarnya dengan niatan mereka, gitu kan. Sehingga, apa namanya, bagi kami tujuan/ <i>strategic goals</i> dari AUN ini relevan dengan kebutuhan, apa namanya, universitas pada saat ini dan mungkin juga bahkan masih kembali ke 2010 itu masih relevan sampai sekarang.

¹³ Jawa : silakan diminum

P	Kemudian, kalau boleh memilih, menurut Ibu yang paling perlu diprioritaskan dari kelima <i>strategic goals</i> tadi?
I	Kalau, semuanya sih sakjane penting, maksudnya kalau boleh untuk tidak memilih mungkin tidak memilih. Tetapi karena kita bicara tentang <i>core</i> pendidikan, <i>core</i> kita dalam bisnis kita itu adalah pendidikan, maka sebenarnya kita bicara pada kualitas, itu ya. Tapi kualitas itu kan nggak berdiri sendiri, kualitas itu <i>embaded</i> pada semuanya, termasuk <i>teaching learning</i> , termasuk penelitian, termasuk semuanya. Sehingga kalau kita mau ngomong prioritas, prioritas pertama harusnya <i>quality gap</i> . <i>Quality gap</i> -nya kan kontributornya banyak ya, dari pembelajaran, dari penelitian, dari pengabdian masyarakat, dari proses, dari <i>output</i> , dari <i>academic atmosphere</i> , semuanya. Nah itu yang kita mau kecilkan, kan tadi niatnya internasionalisasi, <i>equal</i> dengan yang lain. Nah kalau kita ngomongin <i>equal</i> , berarti <i>gap</i> -nya harus dikecilin dong.
P	Kemudian, menyambung yang tadi, sebagai upaya menyambung <i>Goal Number One : Quality Gap Narrowed</i> , AUN memiliki program <i>AUN Quality Assurance (AUN-QA)</i> . Nah menurut Ibu, bagaimana program AUN-QA yang berjalan di kampus UNAIR?
I	Bagus sih, dalam artian gini sampai saat ini kita punya 9 atau 13 ya <i>study program</i> yang sudah di- <i>asses</i> oleh AUN-QA, gitu ya. Nah, jumlah ini akan bertambah setiap tahun. Jadi dulu mulai dari 1, kemudian nambah 4, kemudian nambah 3, sekarang nambah 5, misalnya kaya gitu. Jadi terus seperti itu, kenapa kok kita mau <i>engage</i> kesini ya satu tadi yang saya bilang bahwa kita yakin bahwa kita butuh, gini, jadi kita butuh sistem yang membuat kita itu paham bahwa apa yang kita lakukan itu sama nggak dengan yang lain. <i>Not necessarily</i> bahwa yang di luar itu pasti lebih baik dari kita, toh ya kita itu misalnya lebih baik dari yang lain, tetapi dengan adanya proses AUN-QA ini kita jadi punya pandangan gitu, karena AUN-QA ini kan berbeda, mereka ndak punya <i>threshold</i> , dalam artian gini, mereka kan tidak menentukan "lu harusnya standarnya segini" kan nggak. Tetapi mereka menanyakan apa yang udah dirimu lakukan, ceritakan apa yang sudah dirimu lakukan, itu, lalu apakah itu <i>tick the boxes</i> gitu. Jadi tidak ada "ya harusnya kalau nilainya minimal 5" gitu nggak ada seperti itu. Sehingga si prodi atau departemen ini, ya prodi, prodi ini berkembang sesuai dengan yang mereka lakukan, jadi "saya ada disini", "oh di- <i>asses</i> , oh oke, berarti dirimu ini kesesuaiannya dengan, apa namanya, dengan standar atau prosedur yang ada, standarnya si AUN-QA ini segini lho" gitu. Apakah itu salah? Ndak, ndak ada yang salah dengan itu, gitu. Jadi itu yang membuat kita

	<p>belajar, satu lagi tadi seperti yang saya bilang, kalau ini pertanyaannya adalah bagaimana program AUN-QA yang berjalan di kampus UNAIR, saya kira itu sangat membantu pada bagaimana kita bisa meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama pembelajaran, jadi bagaimana kita bisa menentukan <i>expected learning outcomes</i>. Konsep <i>expected learning outcomes</i> itu konsep lama, ya, konsep yang memang dari dulu semua dosen juga tahu, di seluruh dunia. Tetapi bagaimana kita menarik konsep ELO tadi itu sebagai manifestasi dari filosofi universitas, masuk ke fakultas, masuk ke departemen, lalu masuk ke prodi, itu yang kadang kita nggak bisa ngomong. Nah di dokumen itu, di proses yang terlibat di AUN-QA itu, itu harus ditunjukkan. Sehingga akhirnya orang jadi belajar, belajar untuk tahu bahwa "oh ini lho", kenapa misalnya, UNAIR itu kan "<i>excellence with morality</i>", esensinya apa sebenarnya? apakah itu berpengaruh pada <i>educational paradigm</i>, <i>educational philosophy</i> kira? Iya, itu segalanya. Jadi sebagai universitas, kita meyakini bahwa kita tidak hanya <i>producing</i>, apa namanya, <i>quality graduates</i>, tidak hanya memproduksi lulusan yang berkualitas, tetapi juga bermoral. Kenapa? karena kita yakin masa depan itu lebih rumit dan lebih kompleks, jaman dulu <i>mah</i> kita cuma jajan donat sama es warna pink, tapi kan sekarang esnya warna-warni, donatnya pun warna-warni. Sehingga dari situ aja kita bisa belajar bahwa dunia ini semakin kompleks, dan dengan adanya AUN-QA ini kita terbantu dalam konteks memahami proses yang terlibat itu seperti apa, bukan cuma dalam konteks sisi managing organisasinya, tetapi juga pada bagaimana kita memahami interaksi antara dosen, mahasiswa, alumni, industri, universitas. Itu menjadi suatu bagian yang tidak terpisahkan pada bagaimana kita <i>shaping</i>, yang mau kita buat ke depan itu apa sih, gitu, yang tidak ada itu apa, yang ada itu apa, yang perlu diperbaiki apa.</p>
<p>P (PL)</p>	<p>Kalau tadi kan Ibu menyebutkan tentang <i>asssment</i> di level prodi, nah di AUN-QA sendiri apa ada <i>assesment</i> di level institus/universitas?</p>
<p>I</p>	<p>Setahu saya adaya, coba sebentar, seingat saya dulu pernah ada wacana untuk ke arah sana ya. Bahwa kita ada, apa namanya, di level institusi, gitu. Tetapi memang sekarang ini masih dilakukan di level prodi, karena penekanannya masih pada di, itu tadi ya, proses pembelajaran bagaimana <i>producing quality graduates</i> tadi itu. Kalau nanti institusi ya mungkin bisa aja.</p>
<p>P</p>	<p>Kemudian menurut Ibu bagaimana peran AUN dalam regionalisasi pendidikan tinggi, khusus dalam keterlibatan UNAIR sendiri?</p>

I	<i>Maksud piye?</i> ¹⁴
P (PL)	Jadi melibatkan UNAIR dalam proses itu bagaimana perannya AUN?
I	<p>Saya kira, saya kira ya itu tadi karena kita <i>member</i> jadi kita punya <i>privilege</i> untuk ditanyai pendapat, sehingga kalau mereka mau nambah member mereka juga datang kesini untuk bertanya "enaknya gimana ya? apakah kita perlu nambah atau ndak?". Nah hal-hal semacam itu, saya kira itu adalah, ya walaupun mungkin dampak yang dari, apa yang kita kasih itu nggak gede itu, tapi paling tidak ada upaya untuk merangkul, melibatkan institusi-institusi yang menjadi <i>member</i>. Mungkin suaranya kalah kalau dibandingkan sama Chulalongkorn, misalnya. Tetapi kan bukan itu esensinya ya, jadi kalau kita bicara tentang apakah AUN memberikan peran terhadap UNAIR? Iya, gitu. Tapi berapa <i>magnitude</i>-nya berapa signifikansinya mungkin belum besar gitu. Tapi ya kita lihat lah, ini kan hubungan itu selalu dinamik jadi ya pasti naik turun naik turun, nanti kita lihat ke depan seperti apa, semoga ya jadi lebih baiklah.</p>
P	Untuk saat ini dalam berjejaring di AUN, menurut Ibu orientasi dan target apa yang ditekankan oleh UNAIR?
I	<p>Gini, kalau tadi, satu, kita akan, kalau kita seperti ini kan kita berarti menggunakan AUN itu sebagai <i>tool</i> gitu ya, sebagai alat dan fasilitas kita untuk menambah jejaring, menambah jejaring itu bukan cuma dengan universitas-universitas member, tapi juga dengan yang lain gitu ya. Kita punya <i>partners</i> di Filipina kita punya <i>partners</i> di Thailand, Malaysia, Singapura, bahkan Myanmar misalnya, lalu juga Korea, dan segala macam. Saya kira AUN ini bisa jadi satu fasilitas yang memungkinkan kita untuk memperluas kerjasama itu. Dan bukan cuma memperluas, karena kitaukan cuma mau ekstensifikasi kerjasama, tapi juga ma intensifikasi kerjasama. Dan skema <i>mobility</i> yang ada di AUN itu bisa membantu dalam pelaksanaan program ini, dalam artian baik itu <i>mobility</i> yang sifatnya <i>student</i> gitu ya dengan <i>credit transfer</i> dan segala macam itu menjadi mudah untuk..., jadi kalau kita misalnya mau jualan program itu jadi lebih, "ya kita kan pakai sistem yang sama nih gitu, jadi kamu nggak punya kesulitan ketika kamu mau ambil barang dari aku gitu kan, jadi kalau mahasiswa saya pergi kesana 3 bulan - 6 bulan, mereka pulang kreditnya saya akui nggak? gitu, oke". Hal-hal semacam itu akan jadi dipermudah gitu dalam proses yang akan kita lakukan ke depan, gitu ya. Selain itu kalau kita bicara target yang ditekankan sama</p>

¹⁴ Jawa : maksudnya bagaimana?

	<p>UNAIR, saya kira AUN itu juga menjadi salah satu pasar, maksudnya AUN itu kan menjadi, jadi dengan adanya AUN <i>member</i> ini menjadi pasar kami, gitu kan, pasar kami dan target audiens kami dalam program-program internasional, menjadi prioritas. Karena apa? karena kita dekat, jadi kalau kita bicara pada konteks kolektivis itu kan, kita itu bangun dulu apa yang dekat dengan kita, jadi kita rangkul apa yang dekat, nggak usah <i>ngranggeh</i> yang jauh gitu, tapi kita lebih ke dalam dulu, gitu.</p>
	<p>(<i>Jeda. Ada tamu mengantar undangan</i>)</p>
I	<p>Target, untuk target ya jadi kalau kita ngomongin target kita tahun ini salah satu target dar AGE sendiri itu penguatan konsortium, penguatan konsortium juga termasuk di dalamnya adalah menggunakan konsortium atau <i>network</i> segala macam bentuknya jejaring itu untuk mengaktifasi MoU dan MoA yang dulu-dulu nggak aktif, jadi misalnya kaya kita sama Chulalongkorn, misalnya, kita ngirim <i>student</i> kesana tapi mereka nggak ngirim <i>student</i> kesini, misalnya, nah ini kita akan gunakan AUN ini untuk bantu kita dalam proses aktifasi, atau misalnya ke Malaya dan segala macam, itu. Termasuk untuk, bukan hanya student tapi <i>researcher mobility</i>, yang lain-lain juga.</p>
P	<p>Kemudian, pandangan umum, sejauh ini bagaimana pandangan umum Ibu tentang keberadaan/eksistensi AUN itu?</p>
I	<p>Kalau secara umum sih saya kira keberadaan AUN ini penting ya bagi universitas-universitas atau institusi di Asia, ASEAN terutama ya, di ASEAN. Kenapa? karena itu membantu kita mengetahui dimana posisi kita dan bagaimana kita bisa belajar satu sama lain sesuai dengan standar gitu, standarnya seperti apa mungkin memang standar itu dinamik, saya percaya itu. Ketika, apa namanya, semua orang yang ada di suatu kelompok itu sudah memiliki standar yang sama pasti standar itu akan berubah, ekspektasinya pasti akan berubah. Nah, dengan kita masuk sebagai bagian dari jejaring ini, itu akan membuat UNAIR secara pribadi itu akan bergerak dinamis, dalam artian nggak ada yang namanya gigi mundur itu nggak ada, kan nggak mungkin. Jadi misalnya kalau kita ngomong internasionalisasi, "<i>wes saiki rasah internasionalisasi, awak dewe dodolan sing neng njero wae</i>"¹⁵ ndak ada. Jadi internasionalisasi atau dengan pengikutsertaan pada jejaring internasional seperti AUN semacam ini, itu <i>one-way action</i>, jadi pasti akan maju terus, ndak ada yang namanya mundur. Dan ketika maju terus itu ekspektasinya,</p>

¹⁵ Jawa : sudah sekarang tidak usah internasionalisasi, kita menjual yang di dalam saja

	<p>kompleksitas semakin naik, standarnya juga semakin tinggi, dinamikanya semakin tinggi, dan pasti semakin sulit. Nah, dengan arti semakin sulit itu yo pasti, gitu kan, apa yang harus kita lakukan itu sudah nggak bisa lagi <i>nyontoh</i> yang kemarin, gitu. Sehingga akhirnya universitas sendiri juga harus berfikir dinamis, inovatif, gitu kan, di dalam mencapai tujuan. <i>Wes ra usum saiki lek</i>¹⁶ misalnya "oh nggak, kita itu universitas yang paling besar" misalnya, terus kalau diam aja yang lainnya lari kita diam, <i>lak yo mesti kebalap to yo</i>¹⁷, gitu kan. Jadi marilah kita sama-sama lari, saya keberadaan AUN itu menjadi sangat krusial di dalam membantu kita gitu, memberikan <i>peer pressure</i> gitu ya, apa namanya, tekanan dalam konteks yang baik, tekanan positif untuk selalu bisa menyamakan standar dengan yan lain.</p>
P	<p>Kemudian, secara umum apakah sudah relevan atau belum peran AUN dalam regionalisasi pendidikan tinggi di ASEAN?</p>
I	<p>Tak pikir yo cukup relevan kok, mas. Dalam artian itu, banyak sekali kami itu didatangi banyak universitas yang ingin belajar tentang bagaimana, kalau tadi cerita itu ya, bagaimana kita itu bisa disertifikasi oleh AUN. Itu kan berarti mereka itu merasakan kepentingan adanya AUN itu di dalam proses pendidikan mereka, gitu ya. Dari situ aja kan itu bisa digunakan sebagai <i>proxy</i>, bahwa ketika permintaan untuk di-<i>certify</i> itu tinggi gitu kan, maka kita bisa melihat itu sebagai bukti bahwa orang-orang tersebut menganggap keberadaan AUN itu sesuatu yang relevan, gitu. Jadi UNAIR pun saya kira tidak berhenti mendaftarkan prodi-nya untuk disertifikasi. Memang iya ini sifatnya sertifikasi, tapi sertifikasi ini membantu untuk memperbaiki proses, sebelum kita bisa mendapatkan akreditasi yang lebih baik. Ya anggap aja kalau misalnya ini itu latihan lah itu, kalau misalnya harus, kalau untuk Fakultas Ekonomi dan Bisnis terutama di <i>master level</i>, misalnya harus dapat AACSB, misalnya, nah kita belajar dulu dari sini, dari AUN, oh oke udah, gini ya udah tahu kita bolongnya ada dimana kita bisa perbaiki, maju lagi gitu.</p>
P (PL)	<p>Terakhir Bu, apa ada data terkait <i>staff/student mobility</i> ke negara-negara ASEAN?</p>
I	<p>Ada.</p>

¹⁶ Jawa : udah tidak jaman sekarang kalau

¹⁷ Jawa : kan ya pasti terkejar

P (PL)	Nah itu apakah misal lebih tinggi daripada ke kawasan lain, misalnya?
I	Pasti.
P (PL)	Lebih tinggi ya?
I	Pasti lebih tinggi ke kawasan ASEAN, satu, karena dekat, ada kenyamanan dari para pelaku mobilitas ini. Lalu yang kedua, murah, gitu kan. Yang ketiga, itu <i>adaptable</i> jadi orang itu nggak merasa sulit untuk hidup, ya kan. Itu salah satu, salah banyak dari alasan-alasan yang bisa kita berikan kenapa kok pergerakan di ASEAN itu besar.
P (PL)	Berarti potensinya memang sangat besar?
I	<i>Ho'o</i> ¹⁸ , besar. Dan saya kira ya itu tadi saya bilang, yang namanya <i>international students</i> itu <i>not necessarily</i> mereka yang bentuknya bule, gitu ya, rambutnya <i>blonde</i> hidungnya mancung, tinggi putih, ndak. Tetapi justru orang-orang yang dekat dengan kita, orang Timor Leste, orang Brunei, orang Malaysia, Singapura, Thailand, gitu. Itu yang kita rangkul, karena itu kita itu <i>one-blood</i> gitu ya, itu kan lebih dekat secara kekerabatan lebih dekat, bahasa juga lebih dekat, makanan pun lebih mudah dicerna, gitu kan. Jadi ada banyak alasan ke arah sana.
P	Itu Bu (wawancara saya) mungkin nanti mohon izin untuk kontak Ibu terkait beberapa data yang dibutuhkan.
I	Monggo, silahkan kalau misalnya ada apa-apa, saya dikasih tahu aja, itu kan ada kartu nama saya.
P	Terimakasih banyak, Bu.

¹⁸ Jawa : iya

INTERVIEW TRANSCRIPT

Informant: ASEAN University Network Secretariat

- The interview was conducted via email (email interview)
- The interviewee was expected to provide complete answers
- The interviewee was expected to mention or attach data/information related to the question

Name : Mrs. Achavadee Wiroonpetch
 Position : Chief of Programme/Project Operation and Office Manager
 Time : 24 January 2018

1.	AUN was initiated through “Agreement on the Establishment of the ASEAN University Network” signed by 11 universities in November 1995, what do you think is the purpose of AUN establishment?
	The initiative to establish AUN dated back to the year 1992 when the leaders of ASEAN Countries called for cooperation in the field of higher education and human resource development during the 4 th ASEAN Summit. Then, the idea of establishing AUN gradually materialized and the Charter of the ASEAN University Network was signed by the ASEAN Ministers responsible for higher education in 1995. Since then, AUN was established with the AUN Secretariat located in Bangkok and in 2008 it becomes one of ASEAN Sectoral Ministerial Body. Since its establishment, AUN has been a prime mover of regional cooperation in higher education. The network operates on cost-sharing basis which is the one of the essential parts of a set of unique shared value and belief system that help the network reaches a number of visible achievements to date.
2.	Since 1995, what goals (in higher education regionalization) are to be achieved through AUN? Is there any change?
	<p>AUN, since its establishment, has grown into a strong network and it will continuously grow into a platform to enhance future education cooperation. Through this strong network, the attempt to further strengthen regional capacity in higher education is achievable. The AUN’s activities rapidly expand to cover from university policymaker level to faculty staff and student level both with the region and beyond. The AUN’s network of cooperation also continuously expands through various AUN Thematic Networks, which essentially are the sub-network of specific field of cooperation. These Thematic Networks are the AUN’s attempt to promote wider cooperation in the region in specific disciplines and topics.</p> <p>Over the 20 years of its establishment, its achievement could be refer to to the document <u>what the AUN has done for ASEAN? Available on the aun website. www.aunsec.org</u></p>
3.	In Indonesia, there are four AUN member universities. What is the mechanism for becoming a member of AUN? Is there any other than the four campuses that passed the mechanism?

	<p>The Mechanism for being the member, please refer to the Admission Criteria in the <u>attachment 1</u>, and kindly be noted the admission criteria is under the revision.</p> <p>There is no other universities in Indonesia is a Core AUN 30 members. Apart for the Core AUN 30 Member universities, AUN Thematic Network is open for other universities who are interested in those thematic Networks to apply for the associate members. The list of AUN thematic Network and its member universities is in the attachment 2/or please visit www.aunsec.org</p>
4.	<p>How does the role and pattern of AUN relationships with member universities in Indonesia? What is gained from the relationships?</p>
	<p>The Role of the AUN and Member Universities, including the Indonesian Universities are expected to</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Actively participate in all AUN activities 2. provide funding on a cost-sharing basis for projects in the region; 3. allocate financial support from the budget of the university for AUN priority programmes; 4. facilitate collaborative research activities among 5. AUN Member universities and partners; 6. facilitate student, scholar, faculty, and administrator exchanges among AUN Member Universities and partners; and <p>etc.</p>
5.	<p>How does the role and pattern of AUN relationships with non-member universities in Indonesia? What is gained from the relationships?</p>
	<p>Although not all the universities in ASEAN are able to join AUN initiates projects/ activities, the AUN members and the Secretariat are pleased to share success practices and mechanisms to the wider audiences throughout the region.</p> <p>Some projects/ activities also open for non-member to participate such as scholarships, academic conference, research fellowship. From the record, there are a number of non-member universities, including Indonesia participated in the said projects/ activities such as ASEAN-Korea scholarships for undergraduate students, China-AUN scholarship, ASEAN-ROK academic conference, etc.</p>
6.	<p>In your opinion, which parties are the main actors in higher education regionalization in ASEAN?</p>
	<p>ASEAN is a good combination of 10 member countries on various issues. To efficiently translate the collaborative platforms into practices, it requires a holistic coordination of every sectoral bodies both within and cross-cutting sectors. These include the Summit level, Ministerial level, civil society, ASEAN Secretariat, ASEAN entities, dialogue partners, and multi-lateral stakeholders.</p> <p>In higher education, the policy level and institutional level are also equally important. Without support of one another, the initiatives and cooperation toward regionalization are hardly to be achieved.</p>

7.	How does the higher education regionalization in ASEAN before and after the establishment of AUN?
	<p>Before establishment of AUN, the existing collaborative mechanism in education have some limitations to serve the ASEAN peoples and harmonization of higher education. AUN was formed to fill in the gap, which purposely to foster a better understanding among ASEANners, to promote the regional academic community through collaborative projects/ activities within ASEAN and with ASEAN counterparts.</p> <p>Due to diversity and development level in ASEAN, it may take some time for sectoral bodies on higher education including AUN to accomplish the ultimate goal of higher education regionalization, particular on mobility and quality. To fasten the process, ASEAN governments and policy level should consider higher education as national priority and make all attempt individually and collectively to achieve the goal.</p>
8.	What is AUN's role in enhancing higher education cooperation in ASEAN? Is AUN plays a role as facilitator, coordinator, or initiator?
	<p>AUN performs all the mentioned roles; facilitator, coordinator and initiator, depending on the types and requirement of the projects/activities as listed below:</p> <p>Regional Policy level – advocacy, coordinator Academic Collaboration – initiator, coordinator, facilitator Youth mobility - initiator, coordinator, facilitator</p>
9.	What about AUN mechanisms to encourage higher education cooperation (regionalization) in Indonesia?
	<p>The mechanisms to encourage higher education cooperation in ASEAN and Indonesia have been made through 5 areas of the AUN Strategic Focus:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. advancement in curriculum and learning approaches 2. quality enhancement with AUN-QA 3. students' skills enhancement: cross-border exposure and experience 4. research and academic collaboration 5. university networking platform <p>http://www.aunsec.org/pdf/AUN_Strategic_Focus_2017-2021_ver1.0.pdf</p> <p>AUN also supports Indonesian government on any initiations and mechanisms with the priority focuses on harmonization and collaboration on higher education development. Most of the effort has been made through the ASEAN and ASEAN+3 Education Ministers Meeting and ASEAN and ASEAN+3 Senior Officials Meeting on Education.</p>
10.	What is the response of AUN members to AUN's regionalization efforts?
	<p>The AUN attempts to pursue higher education collaboration always receive support from member universities, taking in account that internationalization and regionalization are parts of the policies and missions of the universities in</p>

	<p>ASEAN.</p> <p>The support is varied in various forms such as participating in the projects/ activities, hosting the events, promoting the AUN attempts on available occasions at both national and regional levels, extending collaborative platforms to other universities and organisations, etc.</p>
11.	<p>AUN has 5 Strategic Goals, how are these 5 goals developed in Indonesia?</p> <p>All the 5 strategies have been translated into a number of projects/ activities approximately 60 projects/ activities a year.</p> <p>Member Universities in Indonesia are actively engaged in all the subjects under 5 areas, considering that the results of the 5 areas would directly benefit the internationalization policy of the universities, student mobility, academic opportunity for faculty members and researchers, and linkages to academic community within ASEAN and with dialogue partners.</p> <p>Apart from the 4 member universities. the other 20 affiliated members of AUN-QA are also attentive to the QA assessment and training programmes, organised and coordinated by AUN. It is also expected that there would be an increase in number of universities from Indonesia for the QA projects.</p>
12.	<p>How does the participation in the AUN programs from Indonesian campuses when compared to other countries?</p> <p>Please refer to the matrix the evaluation of member participation in AUN activities (as of 2016)</p>
13.	<p>AUN-QA is developed as one of the harmonization efforts of higher education. How is the development of harmonization in Indonesia?</p> <p>ASEAN University Network Quality Assurance (AUN QA) Initiated in 1998 by the 4th AUN Board of Trustees Meeting. It aims to develop Quality Assurance System and Mechanisms to uplift higher education standard among ASEAN Countries.</p> <p><u>Recognitions of the AUN QA with in the AUN Member Universities and he regions</u></p> <ul style="list-style-type: none"> · Standard QA system practiced within the AUN Member Universities and AUN-QA Associate Members including to all Indonesian Member University of the AUN and AUN-QA · Officially Recognized by the ASEAN Plus Three Senior Officials Meeting on Education (SOM-ED +3) and ASEAN Plus Three Education Ministers Meeting (ASED+3) · Universities in many countries in ASEAN subscribes to AUN-QA through the demands on AUN-QA Quality Programme Assessment and AUN-QA Training (Tier 1 and 2). AUN- QA serves these demands for

	<p>AUN Members, AUN-QA Associate Members, and non AUN Members in ASEAN</p> <ul style="list-style-type: none"> · Ministry of the Plus Three Countries recognize AUN-QA as the major Quality System and Standard practiced within ASEAN · EU through the ASEAN EU Official Channel as the only QA system practiced at the university level in ASEAN
14.	How is the development of internationalization process of higher education in Indonesia within ASEAN, through i.e staff / student mobility?
	The actual figures and information on this question can be acquired from the Ministry of Research, Technology and Higher Education of the Republic of Indonesia
15.	What are the constraints faced in implementing AUN programs and goals in Indonesia, especially at UGM and UNAIR?
	<p>The constraints in projects/activities implementation is not only happened in Indonesia, but with other ASEAN universities also. The common challenges are as follows:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Limited/ outdated information on projects/ activities 2. Disparity on quality of academic, non-academic programmes 3. Limited financial support for events/ students/ academic personnel 4. Complicated/ incomplete supporting system (especially online system) 5. External factor that are beyond control of the universities
16.	How does AUN views Gadjah Mada University (UGM) as a member? What are the optimal programs performed?
	<p>UGM is not only a Board member but is a longstanding supportive member to the AUN projects/ activities at all levels, and is constantly participating in the AUN annual policy dialogues, youth activities, AUN-QA, and AUN Thematic Networks.</p> <p>Through years of contribution, it is an evident that UGM has prioritized AUN as one of the top alliances and a mutual partner on higher education.</p>
17.	How does AUN views Airlangga University (UNAIR) as a member? What are the optimal programs performed?

	<p>Though Airlangga University is not a founding members, the university is actively engaged in AUN activities/ projects since its officially admitted into the network.</p> <p>AUN and UNAIR also have a regular communication for promotion of each other activities such as AMERTA, Dream Project, scholarships, etc.</p>
18.	<p>What do you see on the general conclusions about AUN existence, challenges, and prospects?</p>
	<p>AUN is recognized as one of the ASEAN entities on Socio-Cultural Community as stated in the ASEAN Charter and is a sole regional organization on higher education.</p> <p>Its existence is not only recognizable in ASEAN but is expanding to the East Asian region and Europe through an increase number of incoming proposals for collaboration from potential regional partners. With this circumstance, it is positive that the results of AUN collaboration would be double on outcome based, with the success platforms to be sharing and reaching out to wider audiences.</p> <p>However, along the process, there are many challenges as mentioned on number 15 and other difficulties that are varied depending on various factors. AUN in coordination with member universities and alliances who share common inspiration and mission toward higher education harmonization and human resource development will perform their parts in contributing to the ASEAN society and ASEAN people.</p>